

# **Kompilasi Khotbah Jumat tentang Para Sahabat Nabi Muhammad**

*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

**Peserta Perang Badr (Seri XLIX-LII)**

**Vol. II, No. 13, Zhuhur 1399 Hijriyyah Syamsiyah/Agustus 2020**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

(Indonesian Desk, London, UK)

Mln. Muhammad Hasyim

Mln. Athaul A'la Agus Mulyana

**Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

**Type setter:**

Staff WDO

ISSN: 1978-2888

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	ii
Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah .....	iii
<b>Khotbah Jumat 23 Agustus 2019:</b> Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri XLIX (49) .....	1
<b>Khotbah Jumat 30 Agustus 2019:</b> Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri L (50) .....	31
<b>Khotbah Jumat 06 September 2019:</b> Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri LI (51) .....	60
<b>Khotbah Jumat 13 September 2019:</b> Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa – Seri LII (52) .....	88
<b>Khotbah II .....</b>	<b>114</b>

## Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Agustus 2019: Pembahasan tiga orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy bin al-Jadd bin al-‘Ajlaan, Hadhrat Amru Bin Auf (ra) dan Hadhrat Ma’n bin ‘Adiyy bin al-Jadd bin al-‘Ajlaan *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum*.**

Asal-usul keluarga Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Hadhrt ‘Aashim Bin ‘Adiyy yang berasal dari kalangan Anshar Madinah. Seorang pemimpin Banu ‘Ajlaan. Berbagai riwayat mengenai kunyah (nama panggilan) beliau. Nama istri dan anak-anak beliau. Status beliau sebagai mertua Hadhrt Abdurrahman Bin ‘Auf (ra).

Meskipun tidak ikut pertempuran Badr karena ketika Hadhrt Rasulullah (saw) berangkat menuju ke Badr, beliau (saw) menetapkan Hadhrt ‘Aashim Bin ‘Adiyy sebagai Amir (Pemimpin) Quba dan dataran tinggi Madinah, namun Hadhrt Rasulullah (saw) menggolongkan beliau sebagai Ahlu Badr dan beliau mendapatkan ghanimah. Hal demikian karena beliau (ra) sudah mengikuti rombongan pasukan Muslim hingga daerah Rauha, 36 Mil dari Madinah.

Peran pengkhidmatan Hadhrt ‘Aashim Bin ‘Adiyy (ra). Umur panjang beliau yang wafat hingga zaman Amir Muawiyah. Beliau diriwayatkann berumur 111 atau 120 tahun.

Pengorbanan harta saat menjelang perang Tabuk.

Peranan beliau dalam penghancuran Masjid Dhirar atas perintah Nabi (saw). Latar belakang kenapa Masjid Dhirar dihancurkan.

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai Pembangunan Masjid dan tujuan berdirinya.

Adanya penyebaran hasutan dan konflik melalui Masjid di zaman sekarang. Kejadian di Pakistan.

Hadhrot Khalifatul Masih Awwal (ra) menjelaskan ayat al-Qur'an yang membahas Masjid Dhirar.

Nubuatan Nabi Muhammad (saw) mengenai Abu Amir ar-Rahib, tokoh berdirinya Masjid Dhirar.

Hadhrot Amru Bin Auf (ra) dan riwayat yang cukup banyak berbeda mengenai asal-usul beliau. Penjelasan ahli Tasyrih Shahih al-Bukhari. Peran pengkhidmatan beliau.

Hadhrot Ma'n bin 'Adiyy (ra) dan Pembahasan mengenai Peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah dan pemilihan Khalifah Abu Bakr (ra). Riwayat Hadhrot Umar (ra) mengenai hal itu. Berkumpulnya kaum Anshar Madinah di Saqifah Bani Sa'idah dan mayoritas kalangan Anshar bersepakat agar Khalifah ditetapkan dari kalangan Anshar. Alasan-alasan kalangan Anshar.

Hadhrot Abu Bakr (ra), Hadhrot Umar (ra) dan Hadhrot Abu Ubaidah (ra) mendatangi perkumpulan kaum Anshar dan berjumpa di jalan dengan Hadhrot Ma'n bin 'Adiyy (ra) dan seorang Anshar lainnya. Alasan-alasan kalangan Muhajirin yang lebih berdasar dari segi dalil agama, akal dan sosio politik bangsa Arab perihal Khalifah dari kalangan Muhajirin Makkah. Peranan Hadhrot Abu Ubaidah (ra) dari kalangan Muhajirin dan Hadhrot Basyir bin Sa'd ayah Nu'man bin Basyir dari kalangan Anshar dalam mengubah pandangan kaum Anshar sehingga terjadi aklamasi membaiai seorang dari kalangan Muhajirin, Hadhrot Abu Bakr (ra).

Hadhrot Umar (ra) dan Hadhrot Abu Ubaidah (ra) menolak usul Hadhrot Abu Bakr (ra) supaya orang-orang membaiai salah satu

dari mereka. Keduanya malah sepakat membaiah Hadhrat Abu Bakr (ra). Penjelasan menurut Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

Perbedaan sudut pandang beberapa orang dalam memandangi Nubuatan akan datangnya fitnah pada zaman Khilafat setelah wafat Rasulullah (saw). Sebagian orang berharap telah wafat sebelum wafatnya Rasulullah (saw) agar tidak menyaksikannya sementara Hadhrat Ma'n bin 'Adiyy (ra) berharap dapat menyaksikan fitnah itu dan menjadi pendukung Khilafat sebagai tanda kebenaran Rasulullah (saw). Kesyahidan di perang Yamamah dalam menghadapi Musailamah al-Kadzdaab.

Doa untuk setiap Ahmadi supaya mengenali *maqam* kenabian dan menciptakan jalinan yang setia dan tulus dengan Khilafat.

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan MIn. Muhammad Hasyim

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 Agustus 2019: Pembahasan dua Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utbah Bin Mas'ud dan Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.**

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Hadhrat Utbah Bin Mas'ud (ra) yang asal Makkah setelah Hijrah menjadi Ahlush Shuffah di Masjid Nabawi di Madinah; Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menjelaskan mengenai para Ahlush Shuffah.

Penjelasan lebih lanjut mengenai para Ahlush Shuffah berdasarkan Hadits-Hadits. Keadaan memprihatinkan para Ahlush Shuffah dari segi makanan dan pakaian.

Para Qari (Pembaca Al-Qur'an) dari kalangan Ahlush Shuffah. Para Pejabat di masa awal Islam yang pernah menjadi Ahlush Shuffah.

Kabar Suka dari sabda Nabi Muhammad (saw) untuk para Ahlush Shuffah yang akan terlebih dahulu masuk surga.

Kabar Suka dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk para Ahlul Shuffah. Ilham yang beliau (as) terima perihal Ahlul Shuffah dari kalangan pengikut beliau.

Kitab-Kitab Tarikh seperti Usdul Ghabah fii marifatis sahaabah, al-Ishabah fii tamyiizish sahabah dan al-Isti'aab fii ma'rifatil ashhaab dan ath-Thabaqatul Kubra dan lain-lain tidak mencantumkan Hadhrat Utbah Bin Mas'ud (ra) sebagai Ahlu Badr. Tetapi, Shahih al-Bukhari mencantumkannya.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) berkata mendengar kematian saudaranya, Utbah, 'Sesungguhnya ini adalah rahmat yang diciptakan Allah dan anak cucu Adam tidak akan mampu untuk menguasainya.'" Artinya, maut ini adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dikendalikan seorang manusia pun dan bagi orang-orang yang baik kematian menjadi Rahmat.

Hadhrat Utbah Bin Mas'ud wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar pada tahun 23 Hijriyah di Madinah. Hadhrat Umar (ra) memimpin shalat jenazah beliau setelah menunggu ibu Hadhrat Utbah datang.

Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) dan status keluarganya yang berasal dari kalangan Anshar di Madinah. Ayah dan kakeknya ialah Qauqal atau secara tradisi berkedudukan sering memberi perlindungan kepada seseorang yang meminta perlindungan di Madinah. Peserta Baiat Aqabah. Peran beliau dalam Ghazwah Badr, Uhud dan lain-lain menyertai Rasulullah (saw).

Beberapa riwayat yang berbeda tentang tempat wafat beliau (ra) dan yang paling kuat riwayatnya.

Riwayat al-Bukhari mengenai baiat Aqabah.

Hadhrat Amru bin al-'Ash (ra), panglima pasukan penaklukan Mesir di zaman Khalifah 'Umar (ra) meminta bantuan tambahan

pasukannya kepada Khalifah. Hadhrat 'Umar (ra) menanggapi permintaan tersebut dengan mengirim empat ribu pasukan yang setiap seribu orang dipimpin oleh tokoh Sahabat yang senilai dengan seribu pasukan.

Hadhrat Amru bin al-'Ash (ra) menyerahkan tongkat komando kepemimpinan kepada Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra). Kemenangan atas Mesir.

Perpindahan Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) ke wilayah Syam dan membantu Hadhrat Abu Ubaidah Bin Jarah (ra) menyukseskan penaklukan Syam. Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) menjadi Amir di Hims. Umat Muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang di Syam dengan perantaraan Hadhrat Ubadah dan kawan-kawan. Penaklukan berbagai daerah di Syam, Laodicea (Lattakia atau Ladzikiyah), Baldah, Antartus dan lain-lain.

Taktik mengelabui musuh pada saat penaklukan Laodicea.

Nasehat Nabi (saw) kepada para Amir (pengurus) mengenai menjaga amanah. Peranan Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) sebagai salah satu kompilator Al-Qur'an dan pengajarnya.

Perbedaan pendapat antara Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) dengan Hadhrat Amir Mu'awiyah (ra) dan penegasan atau dukungan Khalifah 'Umar (ra) atas beliau. Teguran Khalifah atas Mu'awiyah.

Dzikir-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum Tn. Tahir Arif asal Pakistan, ketua Yayasan Fazl-e-Umar. Almarhum putra Tn. Choudry Muhammad Yar Arif, seorang Mubaligh yang pernah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mubaligh di Inggris dan wakil Imam Masjid London. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hasyim

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06 September 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.**

Riwayat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Kaum Yahudi Banu Qainuqa di Madinah memerangi umat Muslim atas hasutan Abdullah Bin Ubay. Ubadah bin Shamit yang sukunya ialah sekutu Banu Qainuqa memisahkan diri dari pertemanan tersebut. Konteks dan Asbabun Nuzul (sebab-sebab turun) ayat ke-52 dari Surah al-Maaidah mengenai jangan menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai penolong. Maksudnya bukanlah jangan pernah memberikan manfaat kepada orang Yahudi atau Kristen atau jangan bergaul dengan mereka, melainkan maksudnya janganlah berkawan dengan orang Yahudi dan Kristen yang tengah memerangi kalian. Kaitan pembahasn dengan “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama *kamu*, dan yang tidak mengusirmu dari rumah-rumahmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Surah al-Mumtahanah, 60:9)

Keadaan negara-negara Muslim terkini. Latar belakang sejarah permusuhan Banu Qainuqa kaum Yahudi yang pertama memusuhi umat Muslim di Madinah setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Badr. Sudut pandang Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai pengusiran Banu Qainuqa. Ancaman kaum Banu Qainuqa terhadap Rasulullah (saw); awal mula peperangan; peristiwa yang memicu peperangan; kaum Banu Qainuqa bertahan di benteng dan umat Muslim mengepung selama 15 hari; kaum Bani Qainuqa menyerah dan permintaan



mereka disetujui, yaitu nyawa akan tetap dijaga sedangkan harta benda mereka diserahkan kepada pihak Muslim. Kaum Bani Qainuqa diusir dari kota Madinah dan Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) mengantar sampai dekat tempat tinggal baru mereka.

Jawaban Rasulullah (saw) atas pertanyaan Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) perihal menerima hadiah setelah mengajar Al-Qur'an, *إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبَلْهَا* 'in sarraka an tuthawwaqa bihaa thauqan min naarin faqbalhaa.' - 'Jika Anda senang menggantungkan bara api di leher, silahkan terima.'

Jenis-jenis kesyahidan yang bukan hanya terbunuh di jalan Allah.

Baiat dan pokok-pokok baiat. Hadhrat Amir Muawiyah dan Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit berbeda pendapat mengenai beberapa perkara dan Hadhrat Khalifah 'Utsman memanggil pulang Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit. Nubuatan mengenai perang dengan berlayar melewati lautan yang Nabi (saw) kabarkan kepada Ummu Haram dan suaminya Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit.

**Dzikr-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum/ah:** Jenazah pertama, Tn. Said Suqiya asal Suriah. Beliau wafat pada tanggal 18 April. Informasi diterima terlambat. Jenazah beliau dishalati terlambat. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Almarhum termasuk anggota Suriah yang sangat tulus ikhlas dan lama.

Jenazah kedua, Almarhum Tn. ath-Thayyib al-Ubaidi asal Tunisia yang wafat pada tanggal 26 Juni dalam usia 70 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau adalah Ahmadi satu-satunya di daerah beliau. Jenazah ketiga, yang terhormat Almarhumah nyonya Amatus Syakur, putri sulung Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Beliau wafat pada tanggal 3 September dalam usia 79 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hasyim dan Mln.

Athaul A'la Agus Mulyana

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13 September 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Nu'man bin Amru dan Hadhrat Khubaib bin Isaf *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.**

Ijtima Ansharullah dan renungan perihal Sahabat Nabi (saw). Sebagian besar peserta Ijtima Ansharullah ialah juga kaum Muhajirin (imigran yang berpindah negara dari Pakistan ke Eropa). Asal-usul dan riwayat Hadhrat Nu'man bin Amru (ra) berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Perihal asal-usul keluarga dan kaum beliau. Perihal nama beliau yang berbeda-beda meski mirip berdasarkan beberapa riwayat. Beberapa riwayat tentang beliau yang suka bercanda. Riwayat perjalanan dagang bersama Hadhrat Abu Bakr (ra) dan candaan yang terus dibicarakan setahun lamanya serta membuat tersenyum Rasulullah (saw).

Asal-usul dan riwayat Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Perihal asal-usul keluarga dan kaum beliau. Perihal nama beliau yang berbeda-beda meski mirip berdasarkan beberapa riwayat. Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) belum masuk Islam ketika umat Muslim Makkah hijrah ke Madinah. Namun demikian, beliau mendapatkan kehormatan mengkhidmati para Muhajirin pada saat hijrah. Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) juga masih belum Muslim pada saat mengikuti rombongan pasukan Muslim yang tengah ke medan perang Badr. Para sahabat senang melihatnya bergabung meski demi harta rampasan karena ia dikenal pemberani (jawara). Namun, Nabi Muhammad (saw) beberapa kali memintanya pulang

dan bersabda bahwa umat Muslim tidak meminta bantuan kaum Musyrikin ketika berperang melawan kaum Musyrikin lainnya. Kesekian kalinya ditanya lagi oleh Nabi (saw), akhirnya ia menyatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga dibolehkan bergabung.

Satu peristiwa dalam dalam perang Badr: Pembunuhan salah seorang pimpinan kaum Quraisy Makkah, Umayyah bin Khalf dan putranya Ali bin Umayyah bin Khalf. Keterlibatan Hadhrat Bilal (ra), Hadhrat 'Ammar bin Yasir (ra) dan beberapa kaum Anshar termasuk Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) dalam hal ini.

Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) di kemudian hari menikahi putri Umayyah bin Khalf dan terkadang saling menyebutkan peristiwa tersebut.

Riwayat mengenai orang-orang yang lemah iman di zaman Nabi Muhammad (saw) hidup dan berdakwah di Makkah. Sebagian dari mereka keluar dari Islam, baik pada saat Nabi (saw) masih di Makkah maupun setelah Hijrah ke Madinah. Surah an-Nisa, 4:98 membicarakan mengenai hal ini. Ali bin Umayyah bin Khalf adalah salah seorang dari mereka. Jadi, dari kalangan mereka terdapat yang ikut berperang atau dipaksa berperang di pihak kaum Quraisy Makkah melawan umat Muslim.

Hadhrat 'Abdurrahman bin 'Auf (ra) adalah kawan lama Umayyah bin Khalf dan beliau (ra) berusaha melindungi kawannya dari serangan pasukan Muslim walaupun tidak berhasil. Mereka beda pendapat perihal apakah Umayyah bin Khalf masih tepat dilindungi karena sudah berstatus tawanan atau belum.

Riwayat mengenai luka yang dialami Hadhrat Khubaib (ra) dalam perang dan kesembuhannya dengan olesan air liur Rasulullah (saw) dan doa beliau (saw). Perbedaan riwayat terletak pada bagian

mana yang luka tersebut, tulang rusuk patah atau pundak, perut dan tangan. Dua riwayat berbeda mengenai kapan kewafatan Hadhrat Khubaib (ra). Satu riwayat menyebutkan di zaman Khalifah 'Umar (ra). Riwayat lain menyebut di zaman Khalifah 'Utsman (ra).

**Dzikh-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum/ah:** Jenazah pertama, Ny. Rashidah Begum, istri Tn. Said Muhammad Sarwar dari Rabwah yang wafat pada tanggal 24 Agustus di usia 74 tahun. *Innaa lilLaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Jenazah kedua, Tn. Shamshir Khan, Ketua Jema'at Nadi, Fiji. Beliau juga wafat pada tanggal 5 September. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Jenazah ketiga, Ny. Fathimah Muhammad Mustofa dari Norwegia. Beliau berasal dari Kurdistan. Beliau wafat di usia 88 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hasyim

Sumber referensi: [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 49)**

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 23 Agustus 2019 (236 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/22 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ  
يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini saya akan menyampaikan kisah *Ash-haab-e-Badr* (sahabat Nabi peserta perang Badr) yang bernama Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy ( *عَاصِمُ بْنُ عَدِيٍّ بْنِ الْجَدِّ بْنِ الْعَجْلَانِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ ضَبْيَعَةَ* ) (بن حزام بن جعل ابن عمرو بن وذم بن دُبَيان بن هَمِيم بن ذُهَل بن بَلِي، البَلَوِي). Nama ayah Hadhrat 'Aashim adalah 'Adiyy. Beliau berasal dari Qabilah Banu 'Ajlaan Bin Haaritsah yang merupakan sekutu Qabilah Banu Zaid Bin Maalik ( *حليف لبني عبد بن زيد بن مالك بن عوف بن* ) (عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Hadhrat 'Aashim adalah pemimpin Banu 'Ajlaan dan saudara Hadhrat Ma'n Bin 'Adiyy. Nama kunyah (panggilan) Hadhrat 'Aashim adalah Abu Bakr. Sebagian berpendapat nama kunyah beliau adalah Abu 'Abdullah, Abu 'Umar dan Abu 'Amru. Hadhrat 'Aashim berperawakan sedang dan memakai henna (pewarna) di rambutnya.

Putra Hadhrat 'Aashim bernama Abu Al-Badah ( أبو البдах بن ) (عاصم بن عدي). Putri Hadhrat 'Aashim bernama Sahlah ( سهلة بنت ) (عاصم بن عدي) yang menikah dengan Hadhrat Abdurrahman Bin 'Auf *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan dari pernikahannya ini Hadhrat Abdurrahman Bin 'Auf mempunyai empat orang anak, tiga orang anak laki-laki yaitu Ma'n, 'Amr, Zaid dan seorang anak perempuan, Amaturrehman ash-Shughra ( أمة الرحمن الصغرى ).<sup>1</sup>

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat menuju ke Badr, beliau (saw) menetapkan Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy sebagai Amir (Pemimpin) Quba dan dataran tinggi Madinah. Di dalam riwayat lain dikatakan Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat 'Aashim dari daerah Rauha untuk menjadi Amir dataran tinggi Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim pulang Hadhrat 'Aashim namun beliau (saw) menggolongkannya sebagai sahabat Badr dan juga memberikan kepada beliau bagian dari harta ghanimah.<sup>2</sup>

Di dalam Sirat Khaatamun Nabiyyiin, Hadhrat Mirza Basyiir Ahmad menulis sebagai berikut: "Ketika Nabi (saw) pergi keluar dari Madinah, beliau (saw) menetapkan Abdullah Bin Ummi Maktum sebagai Amir Madinah, namun ketika sampai di dekat Rauha yang berjarak 36 mil dari Madinah, dikarenakan pertimbangan Abdullah adalah seorang tuna netra dan kabar

---

<sup>1</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa'd (ابن سعد), Vol. 3, pp. 354-355, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 111, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003. Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa'd (ابن سعد), peserta Badr dari kalangan Muhajirin (طبقات البدرين من المهاجرين ذكر الطبقة الأولى), data mengenai beberapa istri Abdurrahman bin Auf dan putra-putrinya (ذكر أزواج عبد الرحمن بن عوف وولده). Amaturrehman Sughra (Amaturrehman kecil, sang adik) karena ia mempunyai kakak perempuan yang bernama sama Amaturrehman dan dijuluki al-Kubra (yang besar, kakak).

<sup>2</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 355, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 463, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

mengenai kedatangan lasykar Quraisy menuntut pengelolaan para warga di Madinah harus tetap kuat selama beliau (saw) tinggalkan maka beliau (saw) menetapkan Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أَبُو لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ) sebagai Amir Madinah. Beliau (saw) menyuruhnya pulang.

Berkenaan dengan Abdullah bin Umami Maktum, diperintahkan supaya beliau hanya sebagai imam shalat saja, sedangkan untuk pengorganisasian akan dilaksanakan oleh Abu Lubabah. Untuk penduduk dataran tinggi Madinah yakni Quba, secara terpisah beliau (saw) menetapkan Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy sebagai Amir.<sup>3</sup>

Hadhrot 'Aashim ikut serta dalam perang Uhud, perang Khandaq serta seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Hadhrot 'Aashim wafat di Madinah pada tahun 45 Hijriah di masa pemerintahan Hadhrot Mu'awiyah. Pada saat itu usia beliau 115 tahun.<sup>4</sup> Sebagian perawi lagi berpendapat beliau wafat pada usia 120 tahun.<sup>5</sup>

Ketika kewafatan Hadhrot 'Aashim telah menjelang, keluarga beliau menangis. Melihat hal ini beliau berkata, **لَا تَبْكُوا عَلَيَّ، فَإِنَّمَا** “Janganlah menangisi saya karena saya telah menjalani usia saya yang panjang.”<sup>6</sup>

Ketika Hadhrot Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk persiapan perang Tabuk, beliau (saw) menghimbau para hartawan untuk mengorbankan harta dan menyediakan hewan

---

<sup>3</sup> Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 354.

<sup>4</sup> Ath-Tabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd: ( مات سنة خمس وأربعين بالمدينة في خلافة معاوية بن أبي سفيان، رضي ) (الله عنه، وهو ابن خمس عشرة ومائة سنة)

<sup>5</sup> Al-Isti'ab: (عاش عاصم بن عديّ عشرين ومائة سنة، فلما حضرته الوفاة بكى أهله).

<sup>6</sup> Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 355, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 464, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

tunggangan di jalan Allah Ta'ala dan atas perintah tersebut orang-orang memberikan pengorbanan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pada kesempatan itu Hadhrat Abu Bakr membawa seluruh harta yang ada di rumahnya yang berjumlah 4000 dirham. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada Hadhrat Abu Bakr, هل أبقيت لأهلك شيئاً “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau atau tidak?”, beliau menjawab, أسألتهم الله ورسوله “Saya meninggalkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya untuk mereka.”

Hadhrat Umar datang dengan membawa setengah dari harta yang ada di rumahnya. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada Hadhrat Umar, هل أبقيت لأهلك شيئاً “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau?”, maka beliau menjawab, أنصف الثاني “Saya meninggalkan setengahnya”.<sup>7</sup>

Pada saat itu Hadhrat Abdurrahman Bin 'Auf memberikan 100 Uqiyah. Satu uqiyah setara dengan 40 dirham. Nabi (saw) pun bersabda, كانا خزنتين من خزائن الله في الأرض ينفقان في طاعة الله تعالى *'Kaana khazanataini min khazaa-iniLlahi fil ardhi yunfiqaani fi thaa'atiLlaahi ta'ala.'* - “Keduanya ('Utsman Bin 'Affan dan 'Abdurrahman Bin 'Auf) adalah khazanah diantara khazanah-khazanah Allah Ta'ala di muka bumi ini yang membelanjakan harta untuk keridhoan Allah Ta'ala.”

وبعثت النساء رضي الله تعالى عنهن بكل ما يقدرن عليه من حلينهن. وتصدق عاصم بن عدي رضي الله تعالى عنه بسبعين وسقا من تمر اه. Pada kesempatan itu para wanita juga mempersembahkan dengan mengirimkan perhiasan-perhiasan mereka. Pada kesempatan

---

<sup>7</sup> Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi dalam Ma'rifatush Shahaabah (2 ج حياة الصحابة - ج 2) bab infaqush Shahaabah radhiyAllahu 'anhum fi Ghazwah Tabuk.



tersebut Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy (ra) - yang riwayatnya saat ini sedang dibahas - memberikan 70 wasaq kurma.<sup>8</sup>

Satu wasaq setara dengan satu sha' dan 1 sha' kurang lebih setara dengan 2,5 seer atau 2,5 kg. Jumlah seluruh kurma tersebut menjadi 262 mun. 1 mun kurang lebih 40 seer (satuan timbangan Pakistan), atau sekitar 38-39 Kg.<sup>9</sup> Singkatnya, Hadhrat 'Aashim pada kesempatan tersebut mempersempahkan kurma-kurma miliknya dan dalam jumlah yang sangat banyak.

Hadhrt 'Aashim adalah salah satu diantara para sahabat yang diberikan perintah oleh Hadhrt Rasulullah (saw) untuk meruntuhkan Masjid Dhirar (مسجد الضّرار ببني عمرو بن عوف). Rincian dari peristiwa itu adalah sebagai berikut: Diriwayatkan dari Ibnu Abbaas bahwa Banu 'Amru Bin 'Auf membangun Masjid Quba dan mengirimkan pesan kepada Hadhrt Rasulullah (saw) supaya beliau datang dan shalat di Masjid tersebut.

Ketika beberapa orang dari Banu Ghanam Bin 'Auf melihat Masjid tersebut mereka mengatakan bahwa mereka pun akan membuat Masjid seperti yang dibuat oleh Banu 'Amru. Abu 'Aamir, seorang fasik, penentang besar dan penyebar fitnah berkata kepada mereka, **اسْتَعِدُّوا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ سِلَاحٍ، وَأَبْنُوا لِي مَسْجِدًا، فَإِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى قَيْصَرَ مَلِكِ الرُّومِ فَآتِ بِجُنْدٍ مِنَ الرُّومِ، فَأُخْرِجَ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ مِنَ الْمَدِينَةِ** "Buat jugalah oleh kalian satu Masjid dan kumpulkanlah sebanyak-banyaknya senjata di dalamnya." Tujuan dia adalah

<sup>8</sup> As-Sirah al-Halabiyyah (الصفحة ٤٢٩) ج ٢ - الحلبي - الحلبي (السيرة الحلبية - الحلبي) atau Insanul 'Uyuu fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) Vol. 3, pp. 183-184, Ghazwah Tabuk, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان الدين) أبو الفرج، أبو أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

<sup>9</sup> Lughaat-ul-Hadith, Vol. 1, p. 82, bahasan tentang Awqiyah, Vol. 4, p. 487, bahasan tentang Wasq, Vol. 2, p. 648, bahasan tentang Sha', Nashir Nu'mani Kutub Khana, Lahore, 2002 ( لغات الحديث جلد 1 (صفحة 82، اوقيه "جلد 4 صفحه 487 "وسق". جلد 2 صفحه 648 "صاع" ناشر نعماني كتب خانه لاہور 2005ء).

supaya Masjid tersebut dijadikan sebagai markas fitnah. Ia berkata, “Aku akan pergi ke Qaisar (Raja Romawi) dan dari sana akan membawa sepasukan orang-orang Romawi kemudian mengusir Muhammad (saw) dan para sahabatnya dari sini.”<sup>10</sup>

Ketika Masjid selesai dibangun maka mereka hadir di hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَدْ بَنَيْنَا مَسْجِدًا لِدِي الْعَلَّةِ وَالْحَاجَةِ، وَاللَّيْلَةِ الْمَطِيرَةِ وَاللَّيْلَةِ الشَّائِيَةِ، إِنَّا نَحْبُ أَنْ تَأْتِيَنَا وَتُصَلِّيَ بِنَا** “Kami telah membuat Masjid ini untuk kemudahan orang-orang yang sakit dan uzur. Mereka tidak bisa pergi terlalu jauh untuk shalat.” Mereka juga memohon kepada beliau (saw) untuk datang mengimami shalat di Masjid tersebut.

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab, **إِنِّي عَلَى جَنَاحِ سَفَرٍ وَلَوْ قَدِمْنَا** “Saat ini saya sedang sibuk persiapan untuk melakukan perjalanan, insya Allah ketika kami pulang, saya akan mengimami shalat.” Ini adalah perjalanan untuk perang Tabuk.

Dalam perjalanan pulang dari perang Tabuk, Nabi yang mulia (saw) singgah di suatu tempat yang bernama Dzii ‘Awan yang berjarak tidak jauh dari Madinah. Antara tempat tersebut dengan Madinah berjarak satu jam perjalanan. Maka kepada beliau (saw) turunlah wahyu mengenai Masjid Dhirar, yang di dalam A-Qur’an disebutkan dalam surah At-Taubah: **وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ، وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ، وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ** “Dan orang-orang yang telah

---

<sup>10</sup> Tafsir al-Qurthubi karya al-Qurthubi dan Tafsir Bahrul Muhith karya Abu Hayyan al-Andalusi (تفسير البحر المحيط - أبي حيان الأندلسي - ج ٤). Abu Aamir ar-Raahib ialah putra saudara ibu Abdullah bin Ubay bin Salul. Keduanya dikenal penentang Nabi (saw). Bedanya Abu Aamir menjalankan cara menolak tegas namun bergerak diam-diam. Abdullah bin Ubay mengambil jalan bermuka dua. Persamaannya ialah keduanya mempunyai putra yang tulus dan rela berkorban untuk Nabi (saw). Hanzhalah bin Abu Aamir ialah Syahid pada perang Uhud. Abdullah bin Abdullah bin Ubay ialah seorang yang rela dan bersedia – jika Nabi mengizinkan - menghukum ayahnya sendiri ketika ayahnya telah berkata yang menyakitkan Nabi (saw). Nabi (saw) tidak mengizinkannya.

membuat Masjid untuk membuat mudharat (kerugian), menyebarkan kekufuran dan menyebabkan perpecahan di kalangan orang-orang beriman, dan menyediakan tempat persembunyian bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sebelum ini, mereka pasti akan bersumpah, 'Kami bermaksud tiada lain kecuali kebaikan,' padahal Allah Ta'ala menyaksikan, sesungguhnya mereka itu para pendusta." (At-Taubah, 9:108)

Setelah itu beliau (saw) memanggil Malik ibn ad-Dukhsyum dan Ma'n Bin 'Adiyy dan memerintahkan mereka untuk merobohkan Masjid Dhirar. Dalam beberapa riwayat dikatakan juga Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy, 'Amru Bin Sakan dan Wahsyi (yang telah mensyahidkan Hadhrat Hamzah di perang Uhud) untuk tujuan ini.

Tertulis juga di dalam Syarh az-Zurqani bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) awalnya mengutus dua orang kemudian lebih lanjut mengutus lagi empat orang untuk membantu mereka. Beliau (saw) memerintahkan mereka pergi ke Masjid Dhirar untuk merobohkannya dan membakarnya. Mereka semua dengan cepat sampai ke Qabilah Banu Salim yang merupakan Qabilah Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum (مالك بن دخشم) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.

Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum berkata kepada Hadhrat Ma'n, "Beri saya sedikit waktu. Saya akan mengambil api dari rumah saya." Beliau lalu membawa api dengan menggunakan pelepah pohon kurma kering yang dibakar.

Selanjutnya, mereka sampai di Masjid Dhirar di waktu antara Maghrib dan Isya, dan sesampainya di sana mereka membakar Masjid tersebut dan meratakannya dengan tanah. Sebagian kisah

ini saya telah sampaikan pada tema mengenai Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.<sup>11</sup>

Pada saat itu orang-orang yang membangun Masjid tersebut ada di sana, namun setelah api melahap Masjid itu mereka melarikan diri kesana-kemari. Ketika Nabi Karim (saw) sampai di Madinah, maka beliau (saw) ingin memberikan tempat bekas Masjid tersebut kepada 'Aashim Bin 'Adiyy untuk membuat rumahnya di sana, namun 'Aashim Bin 'Adiyy mengatakan, "Saya tidak akan mengambil tempat itu karena Allah Ta'ala telah menurunkan ayat mengenainya, bahwa ini telah menjadi suatu tempat yang Allah Ta'ala tidak menyukai rumah-Nya dibangun di sana. Oleh karena itu saya tidak mau menerimanya."

Kemudian Hadhrat Rasulullah (saw) memberikannya kepada Tsabit Bin Akram yang tidak mempunyai rumah. 'Aashim Bin 'Adi mengatakan, "Saya sudah mempunyai rumah dan saya juga merasa enggan menerimanya. Lebih baik tempat ini diberikan kepada Tsabit Bin Akram karena beliau tidak mempunyai rumah. Beliau akan membuat rumahnya di sini." Maka Rasulullah (saw) memberikan tempat bekas Masjid Dhirar tersebut kepada Tsabit Bin Akram."

Menurut Ibnu Ishaq nama-nama orang munafik yang membangun Masjid Dhirar adalah sebagai berikut : Khudzam Bin Khalid (خِذَامُ بْنُ خَالِدٍ), Mu'attib Bin Qusyair (مُعْتَبُ بْنُ قُشَيْرٍ), Abu Hubaibah Bin Al-Az'ar (أَبُو حُبَيْبَةَ بْنُ الْأَزْعَرِ), Abbad Bin Hanif (عَبَّادُ بْنُ حَنِيْفٍ), Jariyah Bin 'Amir beserta dua anaknya yaitu Mujamma' Bin Jariyah dan Zaid Bin Jariyah, Nabtal Bin Harits

---

<sup>11</sup> Syarh (penjelasan) oleh Az-Zurqani terhadap kitab Mawaahibul Laduniyyah, jilid 4, h. 97-98, bab ghazwah Tabuk, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Nama Malik bin Dukhsyum ditulis dengan versi Malik bin ad-Dukhaisyin (مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْسَيْنِ) atau Malik bin ad-Dukhsyum (مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْنِ).

(نَبْتَلُ بْنُ الْحَارِثِ), Bahjad Bin Utsman. Inilah orang-orang yang berkomplot dengan Abu Amir Rahib, seseorang yang dijuluki fasiq oleh Hadhrat Rasulullah (saw).<sup>12</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) suatu kali ketika melakukan perjalanan ke Delhi, ketika melihat Masjid Jami' Delhi beliau bersabda, "Masjid yang bagus, namun keindahan sejati sebuah Masjid bukanlah pada bangunannya, melainkan berkaitan dengan jamaahnya yang melaksanakan shalat dengan keikhlasan. Jika tidak, semua Masjid-Masjid ini hanya kosong belaka. Di zaman ini banyak sekali Masjid yang kosong. Masjid Hadhrat Rasulullah (saw) hanya kecil saja, pada mulanya atapnya terbuat dari pelepah kurma dan pada saat hujan air menetes dari atapnya.

Ramanya Masjid adalah berkaitan dengan orang-orang yang shalat di dalamnya. Di zaman Hadhrat Rasulullah (saw) orang-orang duniawi juga membuat sebuah Masjid, yang dengan perintah Allah Ta'ala, Masjid itu dirobuhkan, dan namanya adalah Masjid Dhirar, yang artinya menimbulkan kemudharatan. Masjid tersebut diratakan dengan tanah. Berkenaan dengan Masjid-Masjid diperintahkan bahwa hendaknya dibangun dengan ketakwaan."<sup>13</sup>

Walhasil, demikianlah hakikat Masjid. Saat ini terdapat kecenderungan untuk memakmurkan Masjid di kalangan sebagian umat Muslim dan yang mengherankan adalah kecenderungan tersebut timbul setelah kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Jika timbul kesempatan, keberanian atau ada perhatian kepada ibadah atau ibadah lahiriah, itu pun muncul setelah pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Mereka pun membangun Masjid-

---

<sup>12</sup> Subul-ul-Huda War rasyaad, Vol. 5, pp. 470-472, Ghazwah Tabuk, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 4, pp. 97-98, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>13</sup> Malfuzat, Vol. 8, p. 170.

Masjid yang indah, namun meskipun timbul perhatian untuk mendirikan Masjid-Masjid bahkan sebagian mereka pun berupaya untuk memakmurkan Masjid, khususnya terjadi di Pakistan dan lainnya pada masa ini, namun Masjid mereka kosong dari ketakwaan.

Perintah Allah Ta'ala dalam Al Quran untuk merobohkan Masjid Dhirar, pada ayat berikutnya terdapat firman yang jelas bahwa Masjid yang hakiki adalah Masjid yang berpondasikan ketakwaan, namun perspektif para ulama non Ahmadi berkenaan dengan ketakwaan hanya sebatas dengan menyuarakan ujaran kebencian di Masjid-Masjid untuk menentang Hadhrat Masih Mau'ud (as), melontarkan kata-kata kotor dan cacian kepada beliau (as) dan Jemaatnya.

Tidak hanya sampai di sana, bahkan hari demi hari sering terjadi dimana disebabkan selisih pendapat perihal imam dalam Masjid-Masjid tersebut dan perbedaan firqah yang dianut, mereka pun satu sama lain saling menghujat. Saat ini berbagai peristiwa kekisruhan dan saling hujat di Masjid-Masjid sering viral. Semua kejadian ini memberitahukan kurangnya takwa dalam diri mereka dan hak Masjid yang hakiki tidak dapat terpenuhi di Masjid-Masjid mereka.

Seyogyanya hal ini dapat menjadi pelajaran bagi para Ahmadi dan berusaha supaya Masjid-Masjid kita berlandaskan pada ketakwaan, semoga kita dapat memakmurkan Masjid dengan mengedepankan ketakwaan. Inilah hakikat sebenarnya, jika ini ada dan selama ini ada kita akan selalu menjadi pewaris karunia-karunia Ilahi. Insya Allah.

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) bersabda mengenai hal ini yakni menjelaskan perihal ayat *لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* *liman*

*haaroballaaha wa rasulahu* (bagi mereka yang berupaya memerangi Allah dan Rasul-Nya) bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada Abu Amir, seorang Kristen. Salah satu maknanya adalah ia ingin supaya Rasulullah (saw) shalat di Masjid tersebut hal mana membuat umat Muslim akan ikut serta di dalamnya yang dengan cara demikian ia ingin memecah jamaah Muslim.

Abu Amir itu juga menyebarkan sesuatu yang ia pandang sebagai rukya (mimpi)nya yang menyatakan ia melihat Rasulullah (saw), *'AmaataLlahul kaadziba minna thariidan syariidan wahiidan'* 'Allah akan mematikan orang yang berdusta diantara kita dalam keadaan terkutuk dan ditinggalkan (naudzubillah).' Setelah mendengar ucapannya itu Rasulullah (saw) bersabda, **نعم أمات الله الكاذب منا** "Mimpinya itu akan tergenapi, benar apa yang ia katakan."<sup>14</sup>

(Sebenarnya Rasulullah (saw) mengatakan tergenapi karena orang itu menyaksikan apa yang ia nubuatkan (ramalkan) perihal Rasulullah (saw) malah tergenapi pada dirinya sendiri).

Hadhrat Khalifah Awwal bersabda, "RasuluLlah (saw) tidak menyebut nama karena dengan tidak menyebut nama sebenarnya di dalamnya terdapat kaidah balaghah yakni di masa yang akan datang pun jika ada yang berbuat serupa akan merasakan akibat yang sama."<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Tercantum dalam Tafsir al-Qurthubi; *Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayati was Suwar* (نظم الدرر في أبو الحسن إبراهيم بن عمر بن ) karya Burhanuddin Abul Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqai' (تناسب الآيات والصور وائل عليهم نبأ الذي أتياه ) (حسن الرباط بن علي بن أبي بكر البقاعي الشافعي dan di Kitab karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Qammas yang berjudul lengkap "Jannatul Musytaq fi Tafsiri Kalamil Malikil Khallaq (جَنَّةُ الْمُشْتَقَاتِ فِي ) (الحاوي في تفسير القرآن) "al-Hawi fi Tafsiril Quran" (تفسير البيهقي - البيهقي - ج ٢ - الصفحة ٣٢٦) atau dikenal juga dengan nama "تفسير كلام الملك الخلاق"; di dalam riwayat yang disebut Kitab Tafsir al-Baghawi (٣٢٦) فقال أبو عامر: أمات الله الكاذب منّا طريداً وجيذاً، غريباً، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «أمين»

<sup>15</sup> Haqa'iqul Furqan, Vol. 2, p. 310, pada Ayat Walladhinattakhadhu Masjidan Diraran.

Kita juga menyaksikan bagaimana akibat yang dirasakan oleh para penentang pada masa ini.

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru Bin Auf ( عمرو بن عوف الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.** Dalam satu riwayat nama beliau adalah Umair. Ayah beliau bernama Auf. Hadhrat Amru dipanggil Abu Amru. Beliau dilahirkan di Makkah. Menurut Ibnu Sa'd beliau berasal dari Yaman ( **يَمَانِي، حليف بني عامر بن لؤي**).<sup>16</sup>

Para pakar dan penulis sejarah juga pakar hadits memiliki beragam pendapat mengenai beliau sehingga dijumpai banyak hal meragukan mengenai beliau. Sebagaimana Imam al-Bukhari, Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd, Allamah Ibnu Abdul Barr, Allamah Ibnu al-Atsir al-Jaziri dan lain-lain menuliskan nama beliau Amru. Sedangkan Ibnu Hisyam, Musa Bin Uqbah, Abu Ma'syar, Muhammad bin Umar al-Waqidi dan lain-lain menuliskan nama beliau Umair ( **عمير بن عوف**). Allamah Badruddin Aini dan Allamah Ibnu Hajar Asqalani keduanya adalah pemberi komentar atas Sahih al-Bukhari menulis bahwa Amru Bin Auf dan Umair Bin Auf adalah orang yang sama.<sup>17</sup>

Menurut Imam al-Bukhari, Hadhrat Amru bin Auf adalah seorang Anshari pendukung (sekutu) Quraisy kabilah banu Amir Bin Luayy ( **حليف لبني عامر بن لؤي**). Sedangkan menurut Ibnu Hisyam dan

---

<sup>16</sup> Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 552-553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012.

<sup>17</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Istiab, Vol. 3, p. 274, Amr bin Auf al-Ansari, Dar-ul-Jeel, Beirut, 2002; Umdatul Qari, Vol. 15, p. 121, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003; Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 552-553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 246, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ibn Hisham, p. 463, Wa min Bani Aamir, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; 'Umdatul Qari (شرح صحيح البخاري), ialah kitab syarh (uraian atas) Kitab Shahih al-Bukhari. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-'Ayni (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota 'Ayntab (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau menguasai bahasa Arab dan bahasa Turki. Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE). وقد ذكرنا عن قريب عن أبي عمر أنه يقال له عمر ، وقد فرق العسكري بين عمرو بن عوف وعمير بن عوف ، والصواب ما قاله أبو عمر أنهما واحد



Ibnu Sa'd menyebut beliau berasal dari Quraisy keluarga Banu Amir bin Luayy. Allamah Badrudin Aini pemberi *tasyrih* (penjelasan) atas Shahih al-Bukhari sepakat dengan itu dan menyatukan kedua keterangan berbeda dengan mengatakan, *يحتمل أن يكون أصله من الأوس أو من الخزرج ونزل مكة وحالف بعض أهلها ، فبهذا الاعتبار يطلق عليه أنه أنصاري مهاجري باعتبار الوجهين المذكورين* "Pada hakikatnya Hadhrat Amru Bin Auf berasal dari kalangan Anshar kabilah Aus atau dari Khazraj yang lalu menetap di Makkah dan kemudian menjadi pendukung (sekutu) sebagian orang di sana. Berdasarkan itu berarti beliau adalah Anshar juga Muhajir juga."<sup>18</sup>

Beliau adalah termasuk Muslim awal.<sup>19</sup> *لَمَّا هاجر عمير بن عوف من مكة إلى المدينة نزل على كَثُومِ بْنِ الْهَدْمِ* Ketika hijrah dari Makkah ke Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al Hidm. Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).<sup>20</sup> Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) dan jenazah beliau dishalatkan oleh Hadhrat Umar Ra.<sup>21</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Ma'n bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan ( مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ بْنِ الْجَدِّ بْنِ الْعَجْلَانِ الْأَنْصَارِيُّ الْعَجْلَانِيُّ ) ، مِنْ حُلَفَاءِ بَنِي مَالِكِ بْنِ عَوْفٍ radhiyAllahu Ta'ala 'anhu.** Beliau adalah pendukung atau sekutu kabilah banu Amru Bin Auf di kalangan Anshar.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Sahih al-Bukhari, Kitabul Jizya, Bab Al-Jizyati wal Mawa'adati Ma'a Ahlil Harb, Hadith 3158; Umdatul Qari, Vol. 15, p. 121, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003; Ibn Hisham, p. 463, Wa min Bani Aamir, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

<sup>19</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012.

<sup>20</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Sa'd bin Khaithama, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

<sup>21</sup> Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

<sup>22</sup> Ibn Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009.

Beliau adalah saudara Hadhrat ‘Aashim bin ‘Adiyy yang telah dijelaskan sebelumnya. Beliau ikut baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Sebelum masuk Islam beliau sudah mengetahui baca-tulis padahal pada masa itu sangat jarang yang mengetahui itu.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Setelah Hadhrat Zaid Bin Khatthab hijrah dari Makkah ke Madinah lalu Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ma’n bin ‘Adiyy.<sup>23</sup>

Hadhrot Umar meriwayatkan, **لَمَّا تُوَفِّي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ أَنْظِلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَلَقِينَا مِنْهُمْ رَجُلَانِ صَالِحَانِ شَهَدَا** **قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: قَالَ الزُّهْرِيُّ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ أَحَدَ الرَّجُلَيْنِ اللَّذَيْنِ لَقُوا مِنَ الْأَنْصَارِ جِدْنَ (وَعَمَرَ فِي طَرَفَيْهِمَا إِلَى السَّقِيْفَةِ** **كَتَمَا تُوَفِّي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ أَنْظِلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَلَقِينَا مِنْهُمْ رَجُلَانِ صَالِحَانِ شَهَدَا** “Ketika Hadhrot Rasulullah (saw) wafat, saya katakan kepada Hadhrot Abu Bakr, ‘Mari kita berkunjung kepada saudara-saudara kalangan Anshar.’ Kami berangkat. Kami berjumpa dengan dua pria baik yang pernah ikut perang Badr.”

“**سَايَا فَحَدَّثْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ فَقَالَ هُمَا عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ، وَمَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ.**”<sup>24</sup> Saya (perawi Hadhrot ‘Abdullah ibnu ‘Abbas) sampaikan hal ini kepada Urwah Bin Zubair yang berkata, ‘Dua orang itu adalah Hadhrot Uwaim Bin Saidah dan Hadhrot Ma’n Bin ‘Adiyy.’”<sup>24</sup>

Riwayat Hadhrot Umar yang diterangkan baru saja, keterangan selengkapnya terdapat dalam satu riwayat Bukhari lainnya yang akan saya sampaikan sebagiannya.

---

<sup>23</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 244-245, Ma’an<sup>(ra)</sup> bin Adiyy, Dar Ihyaal al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

<sup>24</sup> Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Syuhoodil Mala’ikah Badran (باب شُھُودِ الْمَلَائِكَةِ بَدْرًا), Hadith 4021. Tercantum juga dalam as-Sirah an-Nabawiyah (السيرة النبوية لابن هشام) karya Abdul Malik ibnu Hisyam al-Bashari (أبو محمد عبد الملك بن هشام البصري), Saqifah Bani Sa’idah (أمر سقيفة بني ساعدة), identitas dua orang yang menjumpai Abu Bakr dan Umar di jalan menuju Saqifah (تعریف بالرجلین اللذین لقیَا أبَا بَكْرٍ) قال ابن إسحاق: قال الزُّهْرِيُّ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ أَحَدَ الرَّجُلَيْنِ اللَّذَيْنِ لَقُوا مِنَ الْأَنْصَارِ جِدْنَ (وَعَمَرَ فِي طَرَفَيْهِمَا إِلَى السَّقِيْفَةِ دَهَبُوا إِلَى السَّقِيْفَةِ عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ وَالْآخَرَ مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ أَخُو بَنِي الْعَجْلَانِ).

(عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : ) Hadhrat Abdullah Ibnu Abbas meriwayatkan, كُنْتُ أَقْرَأُ رِجَالًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ ، مِنْهُمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ ، فَبَيَّنَّمَا أَنَا فِي مَنْزِلِهِ بِيَمْنَى ، وَهُوَ عِنْدَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، فِي آخِرِ حَجَّةِ حَجَّهَا ، إِذْ رَجَعَ إِلَيَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ “Saya biasa membacakan Al-Quran kepada beberapa orang dari kalangan Muhajirin, diantaranya Abdur Rahman Bin Auf. Suatu ketika saya berada di sebuah rumah di Mina, beliau pergi ke rumah Umar Bin Khaththab. Itu adalah peristiwa Haji terakhir yang dilakukan Hadhrat Umar. Ketika Abdur Rahman kembali, beliau berkata, ‘Andai anda melihat orang yang hari ini berkunjung kepada Amirul Mu’minin dan berkata, يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، هَلْ لَكَ فِي فُلَانٍ ؟ يَقُولُ : لَوْ قَدَّ ، وَوَاهِي أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ ، مَا كَانَتْ بَيْعَةُ أَبِي بَكْرٍ إِلَّا فَالْتَهُ فَتَمَّتْ ” Wahai Amirul Mukminin! Apakah Anda mengetahui mengenai permasalahan orang yang menyatakan, ‘Jika Umar telah mati, saya akan baiat kepada si Fulan?’”

Artinya, mengenai orang yang mengatakan pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, “Setelah Umar, saya akan baiat kepada si fulan.”<sup>25</sup>

Orang itu juga mengatakan, ‘Demi Tuhan! Baiat kepada Abu Bakr adalah suatu kekeliruan (na’udzubillah).’ Bahkan, ia mengatakan juga bahwa baiat kepada Hadhrat Abu Bakr adalah suatu kekeliruan (na’udzubillah) dan demikian ia mendapatkan *maqam* Khilafat.

Hadhrot Umar merasa kecewa setelah mendengarkan hal itu. Hadhrot Umar lalu berkata, إني إن شاء الله لقاوم العشيّة في الناس ، فمحذرهم هؤلاء الذين يريدون أن يغصبوهم أمرهم ‘Jika Tuhan menghendaki sore hari ini saya akan berpidato di depan orang-

<sup>25</sup>As-Sirah an Nabawiyah karya Ibn Hisyam ( «السيرة النبوية» ) (كتاب: سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»).

orang dan akan waspada terhadap mereka yang ingin memaksakan kehendak dalam hal ini.'

Abdur Rahman bin 'Auf berkata: 'Saya mengatakan, يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَفْعَلْ فَإِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رِعَاعَ النَّاسِ وَعَوَاءَهُمْ، فَإِنَّهُمْ هُمُ الَّذِينَ يَغْلِبُونَ عَلَى قُرْبِكَ حِينَ تَقُومُ فِي النَّاسِ، وَأَنَا أَخْشَى أَنْ تَقُومَ فَتَقُولَ مَقَالَةً يُطَيِّرُهَا، عَنْكَ كُلُّ مُطَيِّرٍ، وَأَنْ لَا يَعُوهَا، وَأَنْ لَا يَضْعُوهَا عَلَى مَوَاضِعِهَا، Wahai Amirul Mukminin! Mohon untuk tidak melakukan hal itu karena pada masa pelaksanaan Haji terdapat orang-orang awam dan tidak berpengetahuan juga. Jika tuan berpidato di hadapan mereka, mereka akan memaksakan kehendak untuk berkumpul sehingga saya khawatir mereka akan melebihi-lebihkan ucapan tuan kepada orang-orang yang nanti tidak memahaminya dan tidak menempatkan pada tempatnya.' (Jangan sampai orang-orang tidak paham dan tidak menempatkan pada tempatnya karena tidak dapat memahaminya)

Kemudian, beliau (Abdur Rahman bin 'Auf) memberikan masukan kepada Hadhrat Umar, فَأَمْهَلْ حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِينَةَ فَإِنَّهَا دَارُ الْهَجْرَةِ، فَتَقُولَ مَا قُلْتَ مُتَمَكِّنًا، فَيَعِي أَهْلُ وَالسُّنَّةِ، فَتَخْلُصَ بِأَهْلِ الْفِقْهِ وَأَشْرَافِ النَّاسِ، فَتَقُولَ مَا قُلْتَ مُتَمَكِّنًا، فَيَعِي أَهْلُ وَالسُّنَّةِ، فَتَخْلُصَ بِأَهْلِ الْفِقْهِ وَأَشْرَافِ النَّاسِ، الْعِلْمُ مَقَالَتِكَ، وَيَضْعُونَهَا عَلَى مَوَاضِعِهَا 'Mohon tuan berkenan menunggu sampai dapat pergi ke Madinah, tuan dapat menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan di hadapan orang-orang yang baik dan saleh secara terpisah di Madinah nanti yang merupakan tempat Hijrah dan Sunnah. Orang-orang yang berilmu akan memahami ucapan Anda dan akan menempatkannya sesuai dengan keadaan, mereka tidak akan menafsirkan sesukanya.'

Hadhrat Umar (ra) lalu berkata, أَمَا وَاللَّهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَأَقُومَنَّ بِدَلِكِ أَوَّلَ مَقَامٍ أَقُومُهُ بِالْمَدِينَةِ. 'Baiklah. Demi Allah! Insha Allah, yang akan saya sampaikan pertama kali di Madinah nanti ketika khotbah adalah hal tersebut.'"

Ibnu Abbas mengatakan, “Kami berangkat ke Madinah pada akhir bulan Dzulhijjah. Ketika hari Jumat dan tiba saatnya ibadah jumat, kami segera sampai di Masjid. Sesampainya di Masjid, saya melihat Said Bin Zaid tengah duduk di dekat mimbar lalu saya pun duduk di dekat beliau. Lutut kami menempel satu sama lain.

Tidak lama kemudian Hadhrat Umar datang. Ketika saya melihat beliau datang dari arah depan, saya berkata kepada Said Bin Zaid, ‘Pada hari ini Hadhrat Umar akan menyampaikan sesuatu yang belum pernah sampaikan semenjak beliau menjadi Khalifah.’

Beliau merasa aneh dengan perkataan saya dan berkata, ‘Saya tidak berharap beliau akan mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan sebelumnya.’

Hadhrat Umar berdiri di mimbar. Ketika mu’adzdin selesai mengumandangkan adzan, Hadhrat Umar berdiri lalu menyampaikan puji sanjung kepada Allah ta’ala lalu bersabda, **أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي قَائِلٌ لَكُمْ مَقَالَةً قَدْ قُدِّرَ لِي أَنْ أَقُولَهَا، لَا أَدْرِي لَعَلَّهَا بَيْنَ يَدَيَّ أَجَلِي، فَمَنْ عَقَلَهَا وَوَعَاَهَا فَلْيُحَدِّثْ بِهَا حَيْثُ أَنْتَهَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، وَمَنْ خَشِيَ أَنْ لَا يَعْقِلَهَا فَلَا أَجَلَ ‘Amma ba’du, saya akan menyampaikan sesuatu yang telah ditetapkan bagi saya. Saya tidak tahu, mungkin saja hal ini dekat dengan kematian saya sehingga siapa yang memahaminya dan mengingatnya, sampaikanlah kemana pun untanya mengantarnya. kemanapun kamu bisa menyampaikannya sampaikanlah dengan baik kepada orang-orang. Namun, jika kalian khawatir ada orang yang tidak memahaminya, saya tidak menerima siapapun untuk mengada-adakan sesuatu dari dirinya sendiri berkenaan dengan saya yakni janganlah menyampaikan sesuatu yang keliru.’**

Beliau (ra) lalu bersabda, **إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ**

(saw) dengan kebenaran dan menurunkan hukum syariat kepada beliau...”

Hadhrat Umar selanjutnya menjelaskan beberapa hukum, namun tidak akan saya sampaikan karena panjang.

Hadhrat Umar bersabda, **أَلَا تُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ**, “Dengarlah, Rasulullah (saw) pernah bersabda, **لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظْرِي** ‘Janganlah memuji saya dengan lebih-lebihkan sebagaimana Hadhrat Isa putra Maryam telah disanjung secara berlebihan. Katakanlah mengenai saya bahwa saya adalah hamba Allah dan Rasul-Nya”

Hadhrat Umar berkata, “Saya mendapat kabar diantara Anda sekalian ada yang berkata, ‘Abu Bakr mendapatkan kedudukan Khilafat begitu saja karena kebetulan.’ Orang itu mengatakan sesuatu juga mengenai saya sebagai berikut, ‘Demi Tuhan, **لَوْ مَاتَ** jika Umar mati, saya akan baiat kepada si Fulan.’

**فَلَا يَغْتَرَّنَ أَمْرُؤُ أَنْ يَقُولَ: كَانَتْ بَيْعَةُ أَبِي بَكْرٍ فَلْتَةً، أَلَا وَإِنَّهَا كَانَتْ فَلْتَةً إِلَّا أَنْ** **اللَّهُ وَقَى شَرَّهَا، وَلَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ تَقَطَّعَ الْأَعْنَاقُ إِلَيْهِ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ، وَإِنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِنَا.** Maka dari itu, jangan sampai ada orang yang tertipu mengatakan bahwa baiat kepada Abu Bakr merupakan kekeliruan dan beliau menjadi Khalifah begitu saja. Memang benar bahwa baiat terjadi begitu saja, namun Allah Ta’ala menyelamatkan kita dari akibat buruknya. Diantara kalian tidak ada orang semisal Abu Bakr yang mana orang-orang datang mengendarai unta kepadanya.” (Maksudnya sedemikian rupa Abu Bakr figur yang alim dan mengamalkan ilmunya, tulus-ikhlas, dan telah sampai pada tingkat tinggi ketakwaan.) “Tidak ada orang yang semisal beliau. Beliau adalah teladan terbaik dari kami.”

Hadhrat Umar bersabda, **فَمَنْ بَايَعَ رَجُلًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ** فمن بايع رجلاً عن غير مشورة من المسلمين، **فإنه، لا بيعة له هو، ولا الذي بايعه تغرة أن يقتلا**

seseorang tanpa melakukan saling bermusyawarah dengan orang-orang Muslim, maka tidak ada baiat padanya, janganlah berbaiat kepada orang seperti itu.” (Dalam kata lain pembaiatan Hadhrat Abu Bakr (ra) dilakukan setelah banyak melakukan konsultasi (musyawarah).) “Tidak hanya seseorang hendaknya tidak berbaiat kepada orang seperti itu tetapi juga kepada orang yang telah berbaiat kepada orang yang dibaiat seperti itu karena orang yang melakukan dua hal itu akan mengalami celaka.”

إنه كان من خبرنا حين توفي الله نبيه (Hadhrot Umar menceritakan) صلى الله عليه وسلم أن الأنصار خالفونا ، فاجتمعوا بأشرافهم في سقيفة بني ساعدة ، وتخلف عنا علي بن أبي طالب ، والزبير بن العوام ، ومن معهم ، واجتمع ساعدة ، وتخلف عنا علي بن أبي طالب ، والزبير بن العوام ، ومن معهم ، فقلت لأبي بكر “Sebenarnya yang terjadi adalah, setelah Allah mewafatkan Nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, para Anshar tidak sependapat dengan kami. Pada satu segi ketika itu para Anshar tengah berkumpul di Tsaqifah Banu Sa’idah sementara Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin al-’Awwam serta orang-orang yang bersama kedua orang itu juga tidak sependapat dengan kami. Ketika itu para Muhajirin berkumpul lalu mereka berangkat menemui Abu Bakr.<sup>26</sup>

يَا أَبَا بَكْرٍ ، انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا هَؤُلَاءِ : Saya katakan kepada Abu Bakr: ‘Wahai Abu Bakr! Mari kita temui saudara-saudara dari kalangan Anshar.’

<sup>26</sup> Kitab al-Asmā al-Mubhamah fi al-Anba al-Muhakkamah (الأسماء المبهمة والأنباء المحكّمة) bab ha ( باب ) (الهاء), bahasan Ma'n bin 'Adiyy (معن بن عدي ، عويمر بن ساعدة ، الخُتَابُ بن المنذر) karya al-Khatib al-Baghdadi juga menyebutkan bahwa setelah wafat Nabi Muhammad (saw), para Sahabat terbagi – dalam waktu sementara - menjadi tiga golongan perihal siapa Khalifah penerus beliau (saw): قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ : " إِنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِنَا جِئْنَا تَوَفَى اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِنَّ الْأَنْصَارَ خَالَفُونَا وَاجْتَمَعُوا بِأَمْرِ هِمَّ فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ ، وَخَالَفَ عَنَّا عَلِيٌّ ، وَالزُّبَيْرُ ، وَمَنْ مَعَهُمَا ، وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ ، (أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي) Penulis bernama lengkap Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi (أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي) lebih dikenal al-Khatib al-Baghdadi atau khatib dari Baghdad, lahir 10 May 1002 dan wafat 5 September 1071 atau 392 AH-463 AH. Ia adalah seorang ahli hadis dan sejarawan. Salah satu karyanya yang terkenal ialah Tarikh Baghdad madinah as-salaam (sejarah Baghdad, kota perdamaian).

فَانْطَلَقْنَا نُرِيدُهُمْ ، فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنْهُمْ لَقِينَا مِنْهُمْ رَجُلَانِ صَالِحَيْنِ فَذَكَرَا مَا تَمَالَأَ عَلَيْهِ الْقَوْمُ Kami terus berjalan sambil membincangkan hal itu. Ketika sudah hampir sampai, kami menjumpai dua pria baik.” (Telah saya sampaikan sebelumnya bahwa diantara dua pria baik tersebut ialah Hadhrat Ma’n Bin ‘Adiyy.)

Kedua orang itu bertanya, ‘أَيْنَ تُرِيدُونَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ ؟’ ‘Wahai para Muhajirin, hendak pergi kemana Anda semua?’

Kami menjawab, نُرِيدُ إِخْوَانَنَا هَؤُلَاءِ الْأَنْصَارَ ‘Kami ingin menjumpai saudara-saudara Anshar.’

Keduanya berkata: فَقَالَا : لَا عَلَيْنَا أَلَا تَقْرُبُوهُمْ ، أَفْضُوا أَمْرَكُمْ ، ‘Sekali-kali jangan pergi ke sana. Apa yang ingin Anda musyawarahkan, lakukanlah sendiri.’

Hadhrot Umar bersabda: " وَاللَّهِ لَنَأْتِيَنَّهُمْ 'Saya berkata, demi Allah! Kami harus pergi menemui mereka.' فَانْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَاهُمْ Kami melanjutkan perjalanan lalu kami tiba di Balairung Banu Saidah.<sup>27</sup>

Di sana terjadi pembahasan yang cukup alot antara Hadhrot Umar, Hadhrot Abu Bakr dan para Anshar berkenaan dengan pemilihan Khilafat.

Selengkapnya akan saya sampaikan dengan mengambil rujukan Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra). Beliau bersabda: **“Setelah kewafatan Nabi Muhammad (saw), para Sahabat Nabi (saw) terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa sepeninggal Rasulullah (saw) harus ada orang yang mengemban pengelolaan Nizham Islami. Mereka berpikiran karena yang dapat memahami dengan baik kehendak Nabi Muhammad**

---

<sup>27</sup> Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Hudud (كتاب الحدود), bab rajam (باب رجم الخليلي من الرنا), (حديث رقم 6830), (إذًا أخصنتك (حديث Saqifah (السقيفة), nomor 391.



(saw) adalah keluarga beliau (saw) sehingga itu **hendaknya dipilih salah seorang dari antara keluarga beliau (saw) dan bukan dari keluarga lain.**

Kelompok tersebut beranggapan jika Khalifah yang terpilih berasal dari keluarga selain keluarga Nabi (saw) maka orang-orang tidak akan menuruti perkataannya sehingga akan menimbulkan ketidaktertiban dalam Nizham.” (Maksud keluarga adalah anak keturunan atau bisa saja menantu terdekat beliau dll.)

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau’ud menulis, “Jika Khalifah yang terpilih ialah dari antara keluarga Nabi (saw) maka karena orang-orang sudah terbiasa menaati keluarga Rasul sehingga mereka akan menerimanya dengan senang hati sebagaimana rakyat sudah terbiasa menaati perintah raja, ketika raja wafat maka yang meneruskan tahtanya adalah anaknya sehingga rakyat dengan mudah langsung menaatinya seperti mereka menaati ayah sang raja itu.

**Namun, kelompok lainnya beranggapan syarat untuk menjadi Khalifah harus dari keluarga Rasul adalah bukan suatu keharusan karena tujuannya adalah adanya penerus Rasulullah (saw). Mereka beranggapan jabatan Khalifah diserahkan kepada orang yang paling tepat memimpin. Kelompok kedua itu lebih lanjut terbagi menjadi dua bagian, sekalipun keduanya sepakat harus ada penerus Rasulullah (saw) namun terdapat perbedaan pendapat soal dari kalangan mana yang akan menjadi penerus Rasulullah (saw) nantinya.**

Satu kelompok pertama berpendapat yang paling berhak untuk ini adalah orang yang paling lama mendapatkan pendidikan dari Rasulullah (saw) yaitu kaum Muhajirin, khususnya dari Quraisy

yang mana penduduk Arab dapat bersedia untuk menaati perintahnya.

Sebagian kelompok lagi berpendapat, karena Rasulullah (saw) wafat di Madinah dan di Madinah kebanyakan orang ialah dari kaum Anshar sehingga seseorang dari kalangan Anshar-lah yang dapat melakukan tugas sebagai Khalifah ini. Dengan demikian, terdapat selisih pendapat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Kaum Anshar berpendapat, 'Dikarenakan Rasulullah (saw) melewati kehidupan yang berkaitan dengan Nizham (pengelolaan organisasi) bersama kami di Madinah sedangkan di Makkah tidak ada nizam, karena itu, kami-lah yang dapat memahami dengan baik tatanan pemerintahan dan dari kalangan kami jugalah yang berhak untuk menjadi Khalifah, bukan yang lain.'

Dasar alasan kedua yang mereka sampaikan adalah, 'Ini adalah kawasan kami, otomatis perkataan kami-lah yang dapat berpengaruh lebih banyak bagi orang-orang, bukannya Muhajirin. Maka dari itu, penerus Rasulullah (saw) seyogyanya berasal dari kalangan kami (Anshar di Madinah).'

Di sisi lain Muhajirin mengatakan, "Pergaulan kami dengan Rasulullah (saw) jauh lebih lama dibandingkan pergaulan kalian (kaum Anshar) dengan beliau (saw) sehingga kemampuan untuk memahami agama dalam diri kami, tidak akan dimiliki oleh kalangan Anshar."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Ketika orang-orang merenungkan selisih pendapat tersebut dan tidak sampai pada suatu hasil, kelompok yang mendukung Anshar berkumpul di teras Banu Saidah bermusyawarah tentang itu. Mereka condong kepada Sa'd Bin Ubadah untuk dipilih menjadi Khalifah. Ia merupakan

pemimpin Khazraj dan termasuk daftar Naqib. Selama diskusi pihak Anshar berkata, 'Negeri ini adalah milik kami, tanah ini milik kami, harta kekayaan ini milik kami, dan yang akan memberikan manfaat bagi Islam adalah jika Khalifah dipilih dari antara kami. Tidak ada yang lebih baik dari Sa'd bin Ubadah.'

Terjadi perbincangan, sebagian mengatakan, 'Jika Muhajirin menolaknya lantas apa yang akan terjadi?' Timbul pertanyaan. Salah seorang berkata, 'Kita akan mengatakan "*minnaa amirun wa minkum amirun*" yakni satu amir dari kalangan kalian dan satu lagi dari kalangan kami.'

Sa'd yang notabene seorang yang cerdas berkata, 'Ini adalah kelemahan kita yang pertama. Pilihlah salah satu dari itu, apakah Khalifah dari antara mereka atau kita. Mengatakan '*minnaa amirun wa minkum amirun*' menunjukkan ketidakpahaman akan pengertian Khilafat. Hal demikian akan menimbulkan kerusakan.'

Setelah musyawarah tersebut, ketika Muhajirin mendapatkan peristiwa apa yang tengah terjadi, dalam keadaan tergesa-gesa mereka segera tiba di sana."

Hal demikian seperti yang disampaikan oleh Hadhrat Umar di awal yakni Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Bakr dan beberapa orang pergi ke sana.

"Sebab, para Muhajirin beranggapan jika Khalifah tidak terpilih dari kalangan Muhajirin maka orang-orang Arab tidak akan menaatinya." (Masalahnya bukan hanya Madinah, melainkan seluruh Arabia.) Memang Anshar dominan di Madinah, namun keluhuran orang Makkah diakui oleh seluruh Arab. Para Muhajirin beranggapan jika Khalifah terpilih dari kalangan Anshar maka akan timbul kesulitan besar bagi penduduk Arab dan mungkin saja

kebanyakan dari mereka tidak akan mampu secara keimanan untuk menghadapi cobaan yang seperti itu.

Konsekuensinya, para Muhajirin tiba di sana. Diantara mereka ialah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Abu Ubaidah. Hadhrat Umar berkata, ‘Saya telah menyiapkan satu tema yang lugas untuk disampaikan pada kesempatan itu, dan saya berniat untuk menyampaikan pidato yang akan membuat seluruh Anshar membenarkannya sehingga mereka akan terpaksa untuk memilih Khalifah dari kalangan Muhajirin bukan Anshar. Namun ketika kami sampai di sana, Hadhrat Abu Bakr berdiri untuk berpidato saat itu.

Saya berkata dalam hati, “Apa yang akan disampaikan oleh beliau ini?” Namun demi Tuhan! Pokok-pokok bahasan yang telah saya pikirkan untuk disampaikan saat itu, kesemuanya telah disampaikan oleh Hadhrat Abu Bakr, bahkan selain itu beliau pun menyampaikan banyak sekali dalil sendiri. Saya paham saya tidak sebanding dengan Abu Bakr.”<sup>28</sup>

Walhasil, para Muhajirin memberitahukan mereka saat ini suatu keharusan untuk mengangkat Amir dari kalangan Quraisy. Hadits Rasul juga disampaikan yang berbunyi, *‘Al-a-immatu min Quraisyin’* – ‘Para Imam akan berasal dari kalangan Quraisy.’<sup>29</sup> Mereka jelaskan juga bahwa mereka adalah pendahulu

---

<sup>28</sup> Al-Kamil fit Tarikh (الكامل في التاريخ), Vol. 2, pp.328, 329, ‘Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-shibani, Ibnul Athir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

<sup>29</sup> Musnad Ahmad bin Hambal, Vol.3, p.129, Hadith No. 12332, by Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad, Published by Baitul Afkar Ad-Dauliyya, Al-Riad, AH 1419, AD 1998. Sunan al-Baihaqi (143:ص:8ج:سنن البيهقي الكبرى) dan Mushannaf Ibn Abi Syaibah ( 6:مصنف ابن أبي شيبة ج:سنن) Al-Sira Al-Halbiyyah, vol. 3, pp. 504-506, Bab Yudhkaru Fihī Muddah Mardah..., Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Di dalam Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal, Hadhrat Umar (ra) berdalil dengan sabda Nabi saw, *‘Al-wilaayatu min Quraisy maa athaa’uLlaha wastaqaamu ‘ala amrihi.’* – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’

dalam agama. Mereka jelaskan juga pengorbanan yang terus mereka lakukan demi agama.

Mendengar hal itu Hadhrat Hubab Bin Mundzir al-Khazraji berkata, *لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعُ، مِمَّا أَمِيرٌ وَمِمَّنْكُمْ أَمِيرٌ*, 'Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. Kami tidak sependapat jika Khalifah dipilih dari kalangan Muhajirin. *minnaa Amiirun wa minkum Amiirun* - Namun, jika Anda tetap bertahan pada pendapat itu, hendaknya satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.'

Hadhrot Umar bersabda, 'Berpikirlah dahulu sebelum berbicara. Apakah Anda tidak mengetahui Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Tidak jaiz (dibenarkan) ada dua Amir dalam satu waktu'?<sup>30</sup>

Dari perbincangan ini diketahui terdapat hadits-hadits yang di dalamnya Rasulullah (saw) menjelaskan mengenai Nizham Khilafat. Namun pada masa kehidupan Rasul, perhatian para sahabat tidak tertuju kearah itu, penyebabnya adalah hikmah dari Allah Ta'ala yang telah saya (Hadhrot Mushlih Mau'ud ra) jelaskan pada uraian terdahulu. Hadhrot Umar bersabda, permintaan ini [dua pemimpin dalam satu kaum] secara akal sehat maupun syariat bagaimana pun tidaklah dibenarkan."

<sup>30</sup> Sunan al-Kubra karya Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab tentang memerangi pemberontak (كِتَابُ قِتَالِ بَابُ لَا ) , kumpulan bab (جماع أبواب الرعاة), bab tidak benar ada dua Imam di waktu yang sama (بَابُ لَا ) (أَهْلُ الْبَيْتِ), Di Saqifah Banu Sa'adah, diantara kalimat dalam pidato Hadhrot Abu Bakr (ra) ialah, فَإِنَّهُمَا يَكُونُ ذَلِكَ يَخْتَلِفُ أَمْرُهُمْ وَأَحْكَامُهُمْ ، وَتَتَفَرَّقُ جَمَاعَتُهُمْ ، وَيَتَنَازَعُوا فِيهَا ، وَإِنَّهُ لَا يَجِلُّ أَنْ يَكُونَ لِلْمُسْلِمِينَ أَمِيرَانِ ، هَذَاكَ ثَرَكِ السُّنَّةِ ، وَتَطْهَرُ الْبِدْعَةُ ، وَتُغْطَمُ الْفِتْنَةُ ، وَلَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى ذَلِكَ صِلَاحٌ "Tidak dibenarkan ada dua pemimpin di kalangan umat Muslim." Kemudian, seorang lelaki Anshar berkata, "Dari kalangan kalian (Anshar) seorang amir dan dari kalian (Muhajirin) seorang amir." Umar berkata, سَيُفَانِ فِي غَمْدٍ "Bagaimana mungkin dua bilah pedang dapat dimasukkan ke dalam sebuah sarung pedang?" Tercantum juga dalam karya Ibnu Mandah (ابن منده), w. 1004-5 M), yaitu dalam Ma'rifat al-sahābah (معجم الصحابة) dalam Mu'jam al-Sahābah (البيهقي), d. 1122 CE) dan Al-Alkaa-i dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah (شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة), bab kumpulan keutamaan para Sahabat (بَابُ جَمَاعِ فَضَائِلِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) (للإلكاني), (باب جماع فضائل الصحابة رضي الله عنه), (أبي بكر وتزييب الخلافة وكثيبة النخعة

Bagaimana Hadhrat Abu Bakr terpilih? Setelah perdebatan, Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarah (أبو عبيدة) (ra) berbicara ditujukan kepada kaum Anshar، **يا معشر الأنصار، إنكم أول من نصر وآزر، فلا تكونوا أول** من بدل وغير. “Wahai Anshar Madinah! Kalianlah yang paling terdepan mempersembahkan diri untuk mengkhidmati agama dan sekarang janganlah kalian menjadi yang paling pertama merubah dan merusaknya. Janganlah mengatakan bahwa hendaknya Amir dari kalangan Anshar atau masing-masing Amir hendaknya dari kalangan keduanya (Muhajirin dan Anshar).”

Diriwayatkan bahwa begitu berpengaruhnya ucapan tersebut dalam diri para sahabat Anshar sehingga dari antara mereka berdiri Hadhrat Basyir bin Sa’d (بشير بن سعد) (ra) dan berbicara ditujukan kepada kaum Anshar، “Benar apa yang mereka (kaum Muhajirin) katakan, pengkhidmatan dan dukungan yang kita lakukan bagi Muhammad Rasulullah (saw) bukan untuk tujuan duniawi dan tidak juga bermaksud supaya sepeninggal beliau maka kita mendapatkan kekuasaan melainkan kita melakukannya demi Allah Ta’ala. Jadi, yang menjadi pokok permasalahan bukanlah hak kita untuk menjadi Amir dari kalangan kita melainkan apa yang diperlukan Islam [apa yang dituntut oleh ajaran Islam]. Dari sisi itu, yang terpilih sebagai Khalifah seyogyanya dari kalangan Muhajirin karena mereka mendapat keberkatan bergaul lebih lama dengan Rasulullah (saw).”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari memuat pidato seorang tokoh Anshar, Basyir ibn Sa’d, bapaknya Nu’man ibn Basyir (بشير بن سعد أبو النعمان بن بشير) yang menambah lunaknya hati kaum Anshar: **يا معشر الأنصار، إنا والله لئن كنا أولي فضيلة في جهاد المشركين، وسابقة في هذا الدين، ما أردنا به إلا** رضا ربنا وطاعة نبينا، والكبح لأنفسنا، فما ينبغي لنا أن نستطيل على الناس بذلك، ولا نبتغي به من الدنيا عرضاً، فإن الله ولي المنة علينا بذلك، ألا ان محمدا ص من قريش، وقومه أحق به وأولى وإيم الله لا يراني الله أناز عنهم هذا الأمر أبداً، فاتقوا الله ولا تخالفوهم “Wahai masyarakat Anshar! Demi Allah, meskipun kita memiliki kelebihan atas kaum Muhajirin dari sisi berjihad dalam agama melawan orang-orang Musyrik, kita melakukan ini semata-mata demi ridha Allah, ketaatan kepada Rasulullah (saw) dan untuk kebaikan diri kita sendiri. Kita tidak pantas berbangga diri dan menuntut suatu ganjaran sebagai imbalan pengkhidmatan agama yang



“Pidato yang disampaikan Hadhrat Abu Bakr sangat luar biasa. Semua yang disampaikan oleh Hadhrat Abu Bakr sangat saya sukai kecuali satu hal yaitu ketika beliau mengusulkan nama saya (Umar) dan Abu Ubaidah sebagai Khalifah. Demi Allah! Ketika nama saya diusulkan oleh Abu Bakr, saya lebih memilih disodorkan leher saya untuk ditebas supaya kematian membuat saya terhindar dari mendekati dosa. Saya menyukai demikian daripada saya harus menjadi Amir di suatu jamaah yang di dalamnya terdapat Abu Bakr.”<sup>34</sup>

Artinya, “*Maqom* Abu Bakr sedemikian rupa luhurnya sehingga bagaimana mungkin saya harus menjadi Amir di tengah keberadaannya. Selebihnya, pidato Abu Bakr sangat saya sukai.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Ketika Hadhrat Umar bersabda, ‘Kita akan baiat kepada orang yang terbaik di kalangan Muhajirin’, maksudnya adalah tidak ada orang yang lebih baik dari Abu Bakr untuk mengemban tanggung jawab Khilafat ini. Mulailah orang-orang baiat kepada Abu Bakr. Pertama, Hadhrat Umar baiat lalu Hadhrat Abu Ubaidah, Basyir Bin Sa’d al-Khazraji, kaum Aus lalu orang-orang dari Khazraj dan sedemikian rupa semangat bergejolak saat itu sehingga mereka hampir menginjak Sa’d bin Ubadah yang tengah sakit dan tidak mampu bangun.

Tidak lama kemudian semuanya baiat kecuali Hadhrat Sa’d bin Ubadah dan Hadhrat Ali. Sampai-sampai putra Sa’d (Qais bin Sa’d bin Ubadah) pun baiat.

---

<sup>34</sup> Di dalam Shahih al-Bukhari Kitab Fadha'ilish Shahabah disebutkan: Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, لَا، وَلَكِنَّا الْأَمْرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوَزَرَاءُ هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا، وَأَعَزُّهُمْ أَحْسَابًا، sedangkan kalian adalah para wazir (menteri). Sebab, dari segi tempat tinggal, orang-orang Quraisy berkedudukan sebagai pusat (tengah-tengah) diantara bangsa Arab. Sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy adalah yang termulia diantara bangsa Arab، فَبَايَعُوا عُمَرَ أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ Karena itu, baiatlah kalian kepada Umar atau kepada Abu Ubaidah.’



Hadhrat Ali baiat beberapa hari kemudian. Dalam beberapa riwayat dikatakan tiga hari kemudian dan dalam riwayat lain lagi dikatakan bahwa beliau baiat 6 bulan kemudian. Di dalam riwayat yang 6 bulan baru baiat diterangkan juga bahwa disebabkan kesibukan beliau dalam merawat Hadhrat Fathimah yang tengah sakit sehingga beliau tidak dapat baiat saat itu.<sup>35</sup>

Ketika beliau datang untuk baiat beliau menyampaikan permohonan maaf dengan mengatakan, ‘Karena Fathimah sakit sehingga saya terlambat baiat.’”<sup>36</sup>

Intinya, pada saat itu semua ikut baiat.

Hadhrat Urwah Bin Zubair (عُرْوَةُ) meriwayatkan, بَلَّغْنَا أَنَّ النَّاسَ بَكَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالُوا: ‘Demi Tuhan! لَيْتَنَا مِتْنَا قَبْلَهُ، نَخْشَى أَنْ نُفْتَتَنَ بَعْدَهُ. Sebelum ini kami menginginkan supaya mati terlebih dahulu sebelum Rasulullah (saw) supaya kami terhindar dari kekacauan yang akan terjadi setelah kewafatan Rasulullah (saw).’

Sedangkan Hadhrat Ma’n berkata, لِكَيْي -وَاللَّهِ- مَا أَحْبُّ أَنِّي مِتُّ قَبْلَهُ، حَتَّى أَصَدِّقَهُ مَيِّتًا، كَمَا صَدَّقْتُهُ حَيًّا ‘Demi Tuhan! Saya tidak ingin mati terlebih dulu sebelum saya dapat membenarkan Rasulullah (saw) setelah beliau wafat seperti halnya ketika beliau masih hidup.’”<sup>37</sup> Artinya, “Sebagaimana saya beriman kepada beliau sebagai Rasul, saya pun ingin tetap membenarkan Nizham yang telah beliau nubuatkan akan terbentuk sepeninggal beliau nantinya yakni

<sup>35</sup> Khilafat-e-Rashida, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 39-42. Al-Kamil fit Tarikh, Vol. 2, p. 331, by ‘Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-shibani, dikenal Ibnu al-Atsir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

<sup>36</sup> Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) Khalifatul Masih II dalam buku beliau Khilafat Rasyidah.

<sup>37</sup> Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 244-245, Ma’an bin Adiy, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

Nizham Khilafat Rasyidah yang tengah berlangsung, saya ingin tetap mendukungnya dan tidak mau masuk dalam perangkap orang-orang munafik dan murtad.”

Demikianlah tolok ukur keimanan yang seyogyanya dimiliki oleh para Ahmadi. Menurut satu riwayat, Hadhrat Ma'n bersama dengan Hadhrat Khalid Bin Walid ikut serta memberantas orang-orang murtad pemberontak sepeninggal RasuluLlah (saw). Hadhrat Khalid Bin Walid mengutus Hadhrat Ma'n bersama dengan 200 pasukan berkuda ke Yamamah.<sup>38</sup>

Hadhrat Rasululah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Zaid Bin Khaththab. Kedua sahabat tersebut syahid pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq pada tahun 12 Hijri pada perang Yamamah.<sup>39</sup>

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada setiap Ahmadi untuk mengenali *maqam* kenabian dan menciptakan jalinan yang setia dan tulus dengan Khilafat.

---

<sup>38</sup> Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 151, Ma'an bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

<sup>39</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 244, Ma'an bin Adiy, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 50)**  
**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Agustus 2019 (30 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/29 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ  
يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

**Sahabat Nabi (saw) dari kalangan yang pernah ikut perang Badr yang akan saya sampaikan pertama pada hari ini bernama Hadhrat Utbah Bin Mas'ud al-Hadzali ( حليف بن مسعود الهذلي، حليف ) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau dipanggil Abu Abdullah dan berasal dari kabilah Banu Makhzum bin Shahilah ( مخرم بن صاهلة بن كاهل بن الحارث بن تميم بن )<sup>40</sup> (سعد بن هذيل بن مدركة بن إلياس بن مضر**

Beliau adalah pendukung atau sekutu kabilah Banu Zuhrah. Ayahanda beliau bernama Mas'ud Bin Ghafil (مسعود بن غافل). Ibunda beliau bernama Ummu 'Abdin binti 'Abdu Wudd ( أم عبد بنت )

<sup>40</sup> Usdul Ghaba Fi Ma'rifat as-Sahaba, Vol. 3, p. 563, Utbah (ra) bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Mas'ud bin Ghafil ialah keturunan Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Harits bin Tamim bin Sa'd bin Hudzail ( مخرم بن صاهلة بن كاهل بن الحارث بن تميم بن سعد بن هذيل بن مدركة. واسم مدركة ) (عمر بن إلياس بن مضر). Karena itu, beliau juga dikenal nasabnya berasal dari Banu Hudzail.

عبد وُد). Hadhrat Abdullah Bin Mas'ud adalah saudara kandung beliau.

Beliau termasuk Muslim kalangan awal di Makkah. Beliau juga ikut serta pada hijrah ke Habsyah yang kedua.<sup>41</sup>

Beliau termasuk kedalam Ashabus Shuffah.<sup>42</sup> Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis secara rinci berkenaan dengan Ashabus Shuffah yang beliau rujuk dari berbagai sumber sejarah, beliau menulis: "Di salah satu bagian Masjid dibuat satu serambi beratap yang disebut dengan istilah *shuffah* (Teras atau Serambi). Serambi ini diperuntukkan bagi para Muhajirin yang tidak mempunyai rumah. Mereka menempati serambi tersebut dan disebut sebagai *Ashhaabush Shuffah* (para penghuni serambi). Dengan demikian, pekerjaan mereka siang-malam adalah hidup bergaul dengan Rasulullah (saw), beribadah dan menilawatkan Al-Quran. Mereka tidak mempunyai mata pencaharian tetap.

Hadhrot Rasulullah (saw) sendiri yang memperhatikan keperluan mereka dan ketika beliau (saw) menerima suatu pemberian atau hadiah dsb, atau di rumah beliau ada sesuatu maka pasti beliau (saw) sisihkan bagian untuk mereka. Seringnya, Hadhrot Rasulullah (saw)-lah yang memberi mereka makan dan minum, bahkan terkadang beliau (saw) sendiri menahan rasa lapar dan apa yang ada di rumah beliau berikan kepada para *Ashhaabush Shuffah*. Para Sahabat Anshar pun sampai batas tertentu terlibat dalam menjamu mereka dan membawa tangkai-tangkai kurma yang digantungkan di masjid untuk mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sad, Vol. 4, p. 381, Utbah (ra) bin Mas'ud, Wa min Hulafaa Bani Zahra bin Kilab, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996

<sup>42</sup> Al-Mustadrak Ala al-Sahihain, Vol. 5, p. 1615, Kitab al-Hijra, Hadith 4294, Maktabah Nizar Mustafa al-Baaz, Makkah Mukarramah, Al-Riyad, 2000

<sup>43</sup> Sunanut-Tirmidhi, Kitabu Tafsiril-Qur'an, Babu Wa Min Sūratil-Baqarah, Ḥadīth No. 2987: "Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya." (Surah Al-

Akan tetapi meski demikian, keadaan mereka begitu sulit dan terkadang sangat kelaparan. Keadaan ini berlangsung selama beberapa tahun hingga suatu masa ketika penduduk Madinah semakin bertambah, dan sebagai konsekuensinya tercipta lapangan pekerjaan bagi sebagian mereka sehingga mereka mulai mendapatkan pekerjaan dsb. Sementara itu, sebagian lagi telah ada bantuan dari Baitul Maal Nasional. Keadaan mereka menjadi lebih baik dan terbantu."<sup>44</sup>

Berkenaan dengan Ashabus Shuffah keterangan lebih rinci sebagai berikut, mereka selalu menyertai Rasulullah (saw) di siang hari dan menyimak hadits-hadits. Sedangkan di malam hari mereka berada di Serambi Masjid (Teras Masjid). Dalam Bahasa Arab, serambi disebut dengan Shuffah, untuk itu mereka dijuluki dengan sebutan Ashabus Shuffah (atau Ahlush Shuffah). Diantara mereka tidak ada yang memiliki pakaian lengkap atas dan bawah. Untuk menyiasati kekurangan itu, mereka mengikatkan kain dari leher sampai menutupi bagian paha karena tidak cukup panjangnya.

---

Baqarah, 2:268), Al Barra` berkata; "Ayat ini turun kepada kami wahai orang-orang Anshar, dahulu kami adalah pemilik kurma, setiap orang datang membawa hasil kurmanya sesuai banyak sedikitnya, seseorang datang membawa setangkai atau dua tangkai lalu menggantungkannya di masjid, sementara penghuni halaman masjid (ahlush shuffah) tidak memiliki makanan, jika salah seorang dari mereka merasa lapar, mereka datang ke tangkai-tangkai kurma dan memukulnya dengan tongkat hingga busr (kurma muda) dan kurma berjatuhan, lalu mereka memakannya, sedangkan orang-orang yang tidak menghendaki kebaikan, datang dengan membawa satu tangkai kurma yang keras lagi jelek dan satu tangkai yang sudah rusak, kemudian digantungkan di masjid, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَلَسْتُمْ بِأَخَذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ" "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya salah seorang dari kalian diberi seperti yang diberikan kepada orang lain, niscaya dia tidak akan mengambilnya kecuali dengan memejamkan matanya atau dengan rasa malu, " Al Barra` berkata; "Setelah itu, setiap orang dari kami datang dengan membawa kurma paling bagus yang ia miliki."

<sup>44</sup> Sirah Khataman Nabiiyyin karya Mirza Bashir Ahmad. Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 270

Hadhrat Abu Hurairah (ra) merupakan salah satu dari antara sahabat suci tersebut. Beliau menuturkan, **لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِداءٌ، إِمَّا إِزَارٌ، وَإِمَّا كِساءٌ، فَدُ رِبْطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمَنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ. وَمَنْهَا مَا يَبْلُغُ الكَعْبَيْنِ. فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كِراهِيَةً أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ** “Saya melihat 70 orang dari antara Ahlul Shuffah yang pakaiannya tidak sampai setengah kedua betisnya. Jika pun pakaian menutupi tubuh, namun bagian bawahnya sulit kecuali hanya sekedar untuk menutupi lututnya.”<sup>45</sup>

Cara yang mereka lakukan untuk mencari nafkah adalah satu kelompok kecil dari antara mereka pergi mencari kayu di hutan lalu menjualnya untuk dapat memenuhi kebutuhan makan saudara-saudara lainnya. Seringkali saudara-saudara Anshar membawa tandan-tandan buah-buah kurma lalu mengikatkannya di atap masjid.

Jika ada orang yang datang dari luar melihat para Ashabus Shuffah, dianggapnya mereka sebagai gila. Maksudnya ia menganggap mereka sebagai orang bodoh yang mana hanya duduk-duduk saja tanpa ada kegiatan tertentu. Namun demikian, Nabi (saw) dan juga Hadhrat Abu Hurairah (ra) memandang mereka sebagai para pecinta yang ikhlas karena tidak mau jauh dari pintu rumah Nabi (saw).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Riyaaadhush Shalihin (رياض الصالحين), Kitab al-Muqaddimaat (كتاب المقدمات), bab keutamaan Zuhd (باب فضل الزهد في الدنيا والحث على التقليل منها وفضل الفقر) (حديث رقم 469), “Saya melihat 70 orang dari ahlu shuffah, tidak seorang pun di antara mereka yang memakai rida’ (Sejenis kain penutup bagian atas tubuh). Mereka hanya mengenakan sarung atau kisa’ (potongan kain). Mereka mengikatkan potongan kain tersebut pada leher mereka. Ada yang menjulur sampai separuh betis dan ada yang sampai kedua mata kaki. Kemudian dia mengumpulkannya dengan tangan karena khawatir terlihat auratnya.”

<sup>46</sup> Sunan at-Tirmidzi: Fadholah bin Ubaid berkata: **كَانَ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا صَلَّى بِالنَّاسِ يَجُرُّ رِجَالَ مَنْ قَامَتِهِمْ فِي الصَّلَاةِ لِمَا بِهِمْ مِنَ الْخِصَامَةِ. وَهُمْ أَهْلُ الصُّفَّةِ. حَتَّى يَقُولَ الْأَعْرَابُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ مَجَانِينُ، فَإِذَا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، لِأَحْبَبْتُمْ لَوْ أَنَّكُمْ تَرْدَادُونَ حَاجَةَ وَفَاقَةَ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الصَّلَاةَ، أَنْصَرَفَ إِلَيْهِمْ، فَيَقُولُ** “Rasulullah bila mengimami shalat orang-orang di masjid, ada beberapa lelaki yang jatuh tersungkur dari berdiri mereka ketika shalat, disebabkan kemiskinan yang sangat (kelaparan). Mereka itulah ahlu shuffah sehingga orang-orang Arab gunung (Badui) berkata, ‘Mereka itu adalah orang-orang gila.’ Selesai Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menunaikan shalat, beliau menghampiri mereka dan

Ketika datang dari mana saja pemberian untuk Rasulullah (saw) maka beliau biasa mengirimkannya untuk mereka. Ketika datang kiriman makanan, maka Rasulullah (saw) biasa memanggil para Ashabus Shuffah dan makan bersama-sama dengan mereka.

Seringkali pada malam hari Rasulullah (saw) meminta para Anshar dan Muhajirin untuk mengajak mereka makan di rumah masing-masing sesuai kemampuan, ada yang mengajak satu atau dua orang Ashabus Shuffah. Terkadang mereka diserahkan kepada beberapa Muhajirin atau anshar untuk mendapatkan makan malam. Hadhrat Sa'd Bin Ubadah (ra) adalah seorang sahabat yang kaya raya dan sangat dermawan. Terkadang beliau mengundang makan mereka sekaligus pada malam hari dalam jumlah sampai 80 orang.

Berdasarkan beragam riwayat atau beberapa riwayat, jumlah Ahli Shuffah berbeda-beda dalam berbagai masa yakni sekurang-kurangnya 12 orang dan dikatakan juga sebanyak-banyaknya 300 orang pernah tinggal di Shuffah dalam satu waktu. Bahkan, dalam riwayat lain dikatakan jumlah totalnya 600 orang pada satu waktu.

Hadhrat Rasulullah (saw) sangat menyayangi mereka, beliau biasa duduk bersama dengan mereka, makan bersama dan menasihatkan orang-orang untuk menghormati mereka.<sup>47</sup> Beliau

---

bersabda, 'Kalau kalian mengetahui apa yang disediakan untuk kalian di sisi Allah, niscaya kalian senang kalau kalian semua bertambah kefakiran dan hajatnya dari sekarang ini...''

<sup>47</sup> Riyadhus Shalihin (Taman-taman Orang-orang Shalih) karya Al-Imam An-Nawawi, Bab 56. Keutamaan Lapar, Hidup Sederhana, Cukup Dengan Sedikit Saja Dalam Hal Makan, Minum, Pakaian Dan Lain-lain Dari Ketentuan-ketentuan Badan Serta Meninggalkan Kesyahwatan-kesyahwatan (Keinginan-keinginan Jasmaniyah) [1/2]: Abu Hurairah berkata: "Ahlush shuffah itu adalah merupakan tamu-tamu Islam, karena tidak bertempat pada sesuatu keluarga, tidak pula berharta dan tidak berkerabat pada seorangpun. Jikalau ada sedekah -zakat- yang datang pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu sedekah -atau zakat- itu dikirimkan semuanya oleh beliau kepada mereka itu dan beliau sendiri tidak mengambil sedikitpun daripadanya, tetapi kalau beliau menerima hadiah, maka dikirimkanlah kepada orang-orang itu dan beliau sendiri mengambil sebagian daripadanya. Jadi beliau bersama-sama dengan para ahlush shuffah itu untuk menggunakannya."

tidak duduk begitu saja tanpa menghormati mereka, melainkan Rasulullah (saw) selalu bersabda, “Mereka ialah orang-orang yang selalu menyimak ucapan saya. Maka dari itu, semua orang harus menghormati mereka dengan baik.”

Suatu hari sekelompok para ahli Shuffah datang menjumpai Rasulullah (saw) untuk menyampaikan keluhan dengan mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحْرَقَ بَطُونَنَا التَّمْرُ، وَتَحَرَّقَتْ عَنَّا الْخُنْفُ* “Kurma-kurma ini telah membakar perut kami karena hanya kurma saja makanan kami, tidak ada yang lainnya.”<sup>48</sup>

Rasul mendengarkan keluhan mereka lalu menyampaikan ceramah untuk menghibur mereka, bersabda, *مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ أَحْرَقَ وَأَلَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ أَنَّهُ مُنْذُ شَهْرَيْنِ لَمْ يَرْتَفِعْ مِنْ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ دُخَانٌ لِلْخَبْزِ، وَلَيْسَ لَهُمْ إِلَّا الْأَسْوَدَانِ الْمَاءُ وَالتَّمْرُ* “Apa yang kalian katakan ini?” (Tidak tahukah kalian kurma adalah makanan penduduk Madinah. Dengan perantara kurma juga orang-orang menolong kita dan dengannya juga kami menolong kalian.) Beliau (saw) bersabda, *وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ أَنَّهُ مُنْذُ شَهْرَيْنِ لَمْ يَرْتَفِعْ مِنْ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ دُخَانٌ لِلْخَبْزِ، وَلَيْسَ لَهُمْ إِلَّا الْأَسْوَدَانِ الْمَاءُ وَالتَّمْرُ* “Demi Allah! Sejak dua bulan lalu asap tidak keluar dari rumah Rasul Allah (saya dan keluarga tidak memasak karena tidak ada yang dimasak). Mereka hanya memakan kurma dan minum air.”<sup>49</sup>

Sungguh mengagumkan kecintaan mereka, memang mereka pernah menyampaikan keluhan seperti itu namun tidak pernah berpikiran untuk meninggalkan tempat itu. Mereka menetap di sana dengan penuh kesetiaan dan mencukupi kebutuhannya dengan kurma saja atau apapun yang mereka dapatkan.

---

<sup>48</sup> Hadits Ahmad Nomor 15419.

<sup>49</sup> Bariiqatun Mahmudiyah fii Syarhi Thariiqatin Muhammadiiyatin wa Syarii'atin Nabawiiyatin fii Siiratin Ahmadiiyatin (تَرْيِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ فِي شَرْحِ طَرِيقَةِ مُحَمَّدِيَّةٍ وَشَرِيعَةِ نَبَوِيَّةٍ فِي سِيَرَةِ أَحْمَدِيَّةٍ) karya Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa bin 'Utsman, Abu Sa'id al-Khaadimii al-Hanafii, (المؤلف: محمد بن محمد بن (مصطفى بن عثمان، أبو سعيد الخادمي الحنفي) (المتوفى: 1156هـ).



Diriwayatkan bahwa rutinitas kesibukan mereka adalah memperbanyak beribadah di malam hari dan menilawatkan Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Rasulullah (saw) menetapkan seorang Qari (قارئ) yang datang kepada mereka pada malam hari dengan tugas mengajarkan bagi mereka yang belum bagus bacaannya itu atau mengajarkan mereka yang belum tepat dalam membaca Al-Quran dengan baik atau mengajari mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. Para Muallim mengajar mereka pada malam hari sehingga kebanyakan dari mereka menjadi Qari lalu dikirim untuk menyampaikan tabligh Islam.

Di kemudian hari banyak sekali dari antara para Ashabus Shuffah itu yang memegang jabatan terkemuka sebagaimana Hadhrat Abu Hurairah pernah menjabat sebagai Gubernur Bahrain pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar dan menjadi Gubernur Madinah pada masa Hadhrat Muawiyah. Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash menjadi Gubernur Basrah dan beliau jugalah yang meletakkan pondasi (berdirinya) kota Kufah. Hadhrat Salman Al-Farisi pernah menjabat sebagai gubernur Madain (Ctesiphon di Iraq sekarang). Hadhrat Ammar Bin Yasir pernah menjabat sebagai gubernur Kufah. Mereka semua sebelumnya adalah para ahli Shuffah.

Hadhrot Abu Ubaidah Bin al-Jarrah menjabat sebagai gubernur Palestina. Hadhrot Anas bin Malik pernah menjabat sebagai

<sup>50</sup> Shahih Muslim kitab al-Imarah bab tsubutil-jannah lis-syahid no. 5026: Dari Anas ibn Malik ra, ia berkata: "Tujuh puluh orang dari kaum Anshar yang biasa dipanggil Qurra', di antara mereka adalah pamanku yang namanya Haram. بِالْمَاءِ فِيضُغُونَهُ فِي يَوْمِ الْفَرَّاءِ وَيَتَدَارَسُونَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُونَ وَكَانُوا بِالنَّهَارِ يَجِيبُونَ بِالْمَاءِ فِيضُغُونَهُ فِي يَوْمِ الْفَرَّاءِ وَالْفَرَّاءُ سَائِلٌ يَسْأَلُ أَهْلَ الصُّفَّةِ وَالْفَرَّاءُ سَائِلٌ يَسْأَلُ أَهْلَ الصُّفَّةِ وَيَسْتَنْزِلُونَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ وَالْفَرَّاءُ سَائِلٌ يَسْأَلُ أَهْلَ الصُّفَّةِ وَيَسْتَنْزِلُونَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ وَالْفَرَّاءُ سَائِلٌ يَسْأَلُ أَهْلَ الصُّفَّةِ وَيَسْتَنْزِلُونَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ" Mereka rutin membaca al-Qur'an dan tadarus (saling menyetorkan hafalan) di waktu malam, juga mempelajari ilmu-ilmunya. Di siang hari mereka mencari air dan membawanya ke masjid. Mereka juga mencari kayu bakar lalu mereka jual. Ada juga di antara mereka yang membeli makanan dari hasil penjualannya untuk diberikan kepada para penghuni shuffah (pelataran masjid) dan kaum fuqara..."

gubernur Madinah pada masa pemerintahan Hadhrat Umar Bin Abdul Aziz. Diantara mereka juga pernah menjadi komandan pasukan yang berperan penting dalam penaklukan-penaklukan. Hadhrat Zaid Bin Tsabit tidak hanya sebagai komandan perang bahkan pernah ditugaskan sebagai Qadhiul Qudhaat (Qadhi kepala para Qadhi) pada masa Khalifah Umar (ra).<sup>51</sup>

Hadhrat Abu Said Khudri meriwayatkan (عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ),  
“كُنْتُ فِي عِصَابَةٍ مِنْ ضُعَفَاءِ الْمُهَاجِرِينَ” “Suatu ketika saya tengah duduk  
diantara para jamaah Muhajirin yang dhu’afa.” Yaitu di kalangan  
jamaah Ahli Shuffah yang mana kebanyakan ialah para Muhajir  
(yang berhijrah dari luar Madinah). وَإِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَسْتَتِرُ بِبَعْضٍ مِنَ الْعُرَى.  
“Sebagian mereka menyembunyikan diri disebabkan sebagian  
anggota tubuhnya tidak tertutupi.” Lebih kurang setengah bagian  
tubuhnya terbuka atau sampai batas yang sulit untuk  
menyembunyikannya. وَقَارِيٌّ لَنَا يَقْرَأُ عَلَيْنَا ، فَتَحْنُ نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ  
“Diantara kami ada seorang Qari (ahli baca Qur’an) yang tengah  
menilawatkan Al-Qur’an. Kami pun menyimak pembacaan al-  
Qur’an. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا ، فَلَمَّا قَامَ عَلَيْنَا رَسُولُ  
القَارِيُّ رَسُولُ اللَّهِ (saw) datang. Ketika  
Rasul berdiri di tengah-tengah kami, sang Qari pun terdiam.

Rasulullah (saw) mengucapkan salam lalu bertanya: مَا كُنْتُمْ  
تَصْنَعُونَ ‘Apa yang tengah kalian lakukan?’

Kami menjawab: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَانَ قَارِيٌّ يَقْرَأُ وَكُنَّا نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ  
‘Seorang Qari tengah memperdengarkan tilawat Al-Quran kepada  
kami dan kami tengah menyimaknya.’

Rasulullah (saw) bersabda, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أَمَرْتُ أَنْ  
أَصْبِرَ مَعَهُمْ ‘Segala puji bagi Allah yang telah memasukkan kedalam

---

<sup>51</sup> Siyar as-Sahaba, Vol. 5, pp. 548-550, Darul Ishaat, Karachi, 2004; Justaju-e-Madinah az Abdul Hameed Qadir, pp. 672-681.

umat saya orang-orang yang saya diperintahkan untuk bersabar kepada mereka.” Artinya, “Saya diperintahkan bersabar kepada mereka sebagaimana mereka telah bersabar kepada saya juga.”

Perawi (Abu Sa’id al-Khudri) menuturkan, **ثُمَّ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطَنَا لِيَعْدِلَ نَفْسَهُ فِينَا ، قَالَ : ثُمَّ أَشَارَ بِيَدِهِ اسْتَدِيرُوا ، فَاسْتَدَارَتِ الْحَلَقَةُ وَبَرَزَتْ وَجُوهُهُمْ لَهُ** “Rasulullah (saw) duduk diantara kami. Untuk mengikutsertakan wujud suci beliau diantara kami Rasulullah (saw) membuat satu lingkaran dengan isyarat tangan beberkat beliau seolah ingin menyatakan, ‘Saya pun berasal dari antara kalian.’ Beliau (saw) lalu duduk di tengah-tengah. Semua mengarah kepada beliau.”

Perawi menuturkan, **فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفَ مِنْهُمْ أَحَدًا غَيْرِي** “Saya rasa Rasulullah (saw) tidak mengenali siapapun orang yang ada di sana kecuali saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, **أَبْشُرُوا يَا مَعْشَرَ صَعَالِيكِ الْمُهَاجِرِينَ بِالنُّورِ الدَّائِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ الْمُؤْمِنِينَ بِنِصْفِ يَوْمٍ ، وَذَلِكَ** ‘Wahai para Muhajirin yang dhu’afa, terdapat kabar suka bagi kalian, pada hari kiamat kalian disertai dengan nur yang kamil akan memasuki surga setengah hari lebih dulu dibandingkan para hartawan. Setengah hari tersebut sama dengan 500 tahun lamanya.’”<sup>52</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud (as) juga pernah mendapatkan ilham berbahasa Arab yang didalamnya disebutkan berkenaan dengan Ashabus Shuffah. **“أَصْحَابِ الصِّفَةِ ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا أَصْحَابِ الصِّفَةِ . تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ . يَصَلُّونَ عَلَيْكَ . رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ . وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ . وَسِرَاجًا مُنِيرًا . أَمْلُوا .”**

<sup>52</sup> Musnad Abi Ya’la al-Maushili (مسند أبي يعلى الموصلي) karya Ahmad bin Ali bin al-Mutsni Abu Ya’la al-Maushili at-Tamimi (أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي), Baqiyah Musnad Abi Sa’id al-Khudri (بقية مسند أبي سعيد الخدري), 2/49; Sunan Abi Daud, Kitab al-Ilm, Bab Fi al-Qisas, Hadith 3666.

*haabush shuffah. Tara a'yunahum tafiidhu minad dam'i. yushalluuna 'alaika, "Rabbanaa innanaa sami'naa munadiyyay yunaadii lil iimaani wa daa'iyah ilaLlahi wa siraajam muniira. Amluu."* - "Ashabus Shuffah. Apa yang engkau ketahui siapakah itu Ashabus Shuffah? Engkau akan melihat mata mereka berbinang penuh air mata. Mereka akan mengirim shalawat kepada engkau sambil berkata, "Tuhan kami! Kami telah mendengar suara orang yang berseru dan berkata, "Luruskan dan perkuatlah iman kalian!" Dia berseru mengajak kepada Tuhan dan menjauhkan syirik dan dia adalah sebuah pelita yang bersinar terang..."<sup>53</sup>

Ilham ini berkenaan dengan sebagian sahabat Hadhrat Masih Mau'ud bahwa beliau pun akan mendapatkan sahabat yang seperti itu. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Para Ash-haabus Shuffah yang telah berlalu pada zaman Hadhrat Rasulullah (saw) adalah pribadi-pribadi luar biasa dan memiliki keimanan kuat. Teladan keikhlasan dan kesetiaan yang mereka tampilkan merupakan contoh dan Allah Ta'ala pun berfirman kepada saya bahwa Dia akan menganugerahkan kepada saya orang-orang yang seperti itu."

Di dalam kitab Sahih Bukhari, Hadhrat Utbah Bin Mas'ud (ra) digolongkan sebagai sahabat Badr.<sup>54</sup> Sementara itu, di dalam kitab-kitab lainnya seperti Usdul Ghabah fii marifatih sahaabah, al-

---

<sup>53</sup> Nuzulul Masih, Ruhani Khazain jilid 18, Hal. 501-502. Lihatlah pula Barahin Ahmadiyya hal. 241. Haqiqatul Wahi, Ruhani Khazain, Vol. 22, p. 78. Ketika nubuatan ini disiarkan di dalam Barahin Ahmadiyya, pada waktu itu tidak ada Shuffah (tempat Ashabus Shuffah) dan tidak ada pula Ashabus Shuffah-nya. Kemudian setelah itu (setelah 1882, waktu menulis ilham-ilham itu) orang-orang yang tulus datang hijrah ke Qadian, rumah untuk tamu dan juga Shuffah dipersiapkan untuk mereka. Lihatlah! Alangkah agungnya nubuatan ini! Ketika perkara ini dicituskan di waktu itu tidak ada seorang pun yang berpikir ke arah itu, bahwa akan tiba waktunya dimana orang-orang tulus akan berkumpul di Qadian dan untuk mereka Shuffah dipersiapkan."

<sup>54</sup> Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري - للإمام أبي عبدالله بن إسماعيل البخاري), Kitab Maghazi (كتاب المغازي), Nama-nama peserta Badr (باب: تسمية من سمي من أهل بدر، في الجامع الذي وضعه أبو عبد الله على حروف (عتبة بن مسعود الهذلي), (المعجم. 10 - باب: تسمية من سمي من أهل بدر، في الجامع الذي وضعه أبو عبد الله على حروف (عتبة بن مسعود الهذلي), (المعجم.

Ishabah fii tamiyizish sahabah dan al-Isti'ab fii ma'rifatil ashhaab dan ath-Thabaqatul Kubra dan lain-lain dijelaskan perihal keikutsertaan beliau pada perang Uhud dan peperangan berikutnya namun tidak pada perang Badr.<sup>55</sup> Tetapi, al-Bukhari menggolongkan beliau kedalam Sahabat Badr.

Hadhrat Utbah Bin Mas'ud wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar pada tahun 23 Hijriyah di Madinah. Hadhrat Umar (ra) memimpin shalat jenazah beliau.

Qasim Bin Abdur Rahman meriwayatkan, **لَمَّا مَاتَ عُتْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ** "Pada pelaksanaan shalat jenazah Hadhrat Utbah, Hadhrat Umar Bin Khaththab menunggu ibunda Hadhrat Utbah yang bernama Hadhrat Ummu Abdin supaya dapat ikut serta shalat Jenazah.<sup>56</sup>

Dinukil dari Imam Zuhri, **مَا عَبَدَ اللَّهُ بِنُ مَسْعُودٍ أَعْلَىٰ عِنْدَنَا مِنْ عُتْبَةَ** "Dalam pandangan kami, dari sisi status sebagai Sahabat dan Hijrah, Hadhrat Abdullah Bin Mas'ud tidak lebih dahulu dari saudaranya, Hadhrat Utbah."

Abdullah Bin Utbah bin Mas'ud ( **عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ** ) meriwayatkan, **لَمَّا مَاتَ أَبِي عُتْبَةَ بْنُ مَسْعُودٍ بَكَى عَبْدُ اللَّهِ** **بُنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقِيلَ لَهُ :**

"Ketika Hadhrat Utbah bin Mas'ud wafat, Hadhrat Abdullah Bin Masud meneteskan air mata. Beberapa orang bertanya kepada beliau, **أَتَبْكِي** 'Apakah Anda menangis?' Beliau menjawab, **أَخِي**

<sup>55</sup> Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi (Ekspedisi Militer), Bab tasmiyatu man Summiya min Ahli Badr (Nama-nama mereka yang mengikuti Badr); Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 563, Utbah bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Ishabah Fi Tamiyeez al-Sahaba, Vol. 4, p. 366, Utbah bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 1030, Utbah bin Masud al-Hazli, Dar-ul-Jeel, Beirut; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 4, p. 381, Wa min Hulafaa Bani Zuhrah bin Kilab, Utbah bin Masud, Dar Ihyaal al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

<sup>56</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 4, p. 238, Utbah bin Masud, Wa min Hulafaa Bani Zuhrah bin Kilab, Dar Ihyaal al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Al-Bidayatu Wa al-Nihayatu Li ibn Kathir, Vol. 4, Ch. 7, p. 138, thumma dakhalat Sunnati Thalathi wa Ishreen, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

وَصَاحِبِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالثَّالِثُ ، وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ ، إِلَّا مَا  
لَمْ يَأْتِ عِنْدَ اللَّهِ نَعِي أَخِيهِ عُثْبَةَ ، (عَنْ حَيْثَمَةَ ، قَالَ : ) ‘Beliau adalah saudara dan  
Sahabat saya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau orang yang paling saya cintai setelah Hadhrat Umar Bin Khaththab (ra).’<sup>57</sup>

Dalam riwayat lain (عَنْ حَيْثَمَةَ ، قَالَ : ) “Ketika Hadhrat Abdullah mendapatkan kabar  
kewafatan Hadhrat Utbah, beliau mencururkan air mata dan berkata, *‘Inna haadzihi  
rahmatun ja’alahaLlahu laa yamlikuha bnu Aadam.’* – ‘Sesungguhnya ini adalah rahmat yang diciptakan Allah dan anak  
cucu Adam tidak akan mampu untuk menguasainya.’<sup>58</sup>

Artinya, maut ini adalah suatu keniscayaan dan bagi orang-orang yang baik kematian menjadi Rahmat.

Berdasarkan satu riwayat, Hadhrat Umar Bin Khaththab (ra) pernah menetapkan Hadhrat Utbah Bin Mas’ud sebagai Amir.<sup>59</sup>

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Ubadah Bin Shamit (عَبَادَةُ الصَّامِتِ بْنِ الرَّاحِدِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.** Beliau seorang sahabat dari kalangan Anshar. Ayahanda beliau bernama Shamit Bin Qais (الصَّامِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ أَصْرَمَ بْنِ فَهْرِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَنَمَ بْنِ سَالِمِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرٍو) (بن عَوْفِ بْنِ الْخَزْرَجِيِّ الْأَنْصَارِيِّ السَّالِمِيِّ). Ibunda beliau bernama Qurratul ‘ain binti Ubadah (قُرَّةُ الْعَيْنِ بِنْتُ عَبَادَةَ بْنِ نَضْلَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجْلَانِ). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab penyebutan Utbah bin Mas’ud (بَدْرُ عُثْبَةَ) (بن مسعود أخى عبد الله بن مسعود رضي الله عنهما). Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 563, Utbah bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

<sup>58</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra ( الطبقات الكبرى - ط دار صادر نویسنده : ابن سعد جلد : 4 : 4 ), Vol. 4, p. 238, Utbah bin Masud, Wa min Hulafaa Bani Zuhra bin Kilab, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

<sup>59</sup> Al-Ishabah Fi Tamyeez al-Sahaba, Vol. 4, p. 366, Utbah bin Masud al-Hazli, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001.

<sup>60</sup> [http://id.wikishia.net/view/Baiat\\_Aqabah](http://id.wikishia.net/view/Baiat_Aqabah): Baiat Aqabah (بيعة العقبة) adalah penyebutan untuk pembaiatan yang dilakukan penduduk Yatsrib (Madinah) yang sudah Muslim untuk Nabi Muhammad saw pada saat beliau (saw) masih tinggal di Makkah. Baiat pertama dilakukan pada tahun 12 H dan baiat kedua dilakukan pada tahun 13 H, dan keduanya dikenal dengan nama Baiat Aqabah. Aqabah

Beliau adalah pemimpin Anshar Kabilah Khazraj keluarga Banu Auf Bin Khazraj yang dikenal dengan sebutan Qawaqil (الْقَوَاقِلُ). Latar belakang disebut Qauqal adalah ketika ada orang yang meminta perlindungan kepada seorang pemimpin di Madinah, dikatakan kepada orang tersebut: قَوْلٌ بِأَعْلَى يَثْرَبَ وَأَسْفَلَهَا فَأَنْتَ آمِنٌ “Panjatilah gunung itu sesuka hatimu karena sekarang kamu berada dalam keadaan aman.” Artinya, “Tidak akan ada masalah lagi, hiduplah sesukamu; dan kembalilah dalam keadaan perasaan yang lapang dan tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.” Adapun mereka yang memberikan perlindungan dikenal dengan sebutan Qawaqil.<sup>61</sup>

Ibnu Hisyam mengatakan, قِيلَ لَهُمُ الْقَوَاقِلُ لِأَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا اسْتَجَارَ بِهِمْ الرَّجُلُ دَفَعُوا لَهُ سَهْمًا، وَقَالُوا لَهُ قَوْلٌ بِهِ يَثْرَبُ “Ketika seseorang diberikan perlindungan oleh seorang pemimpin, orang yang dilingungi tersebut akan diberikan anak panah lalu dikatakan, قَوْلٌ بِهِ يَثْرَبُ ‘Bawalah anak panah ini dan pergi kemana pun kamu suka.’”<sup>62</sup>

Kakek Hadhrat Nu'man bernama Tsalabah Bin Da'd (ثعلبة بن ) juga disebut Qauqal. Begitu juga pemimpin Ghanam kabilah Khazraj bernama Auf dijuluki Qauqal (إِنَّمَا سُمِّيَ قَوَاقِلًا). Demikian juga Hadhrat Sa'd Bin Ubadah dikenal dengan sebutan Qauqal. Banu Salim, Banu Ghanam dan Banu Auf Khazraj pun disebut Qawaqil.

---

secara etimologi berarti jalur gunung yaitu jalan dilalui untuk mencapai puncak gunung. Karena kedua baiat yang dilakukan oleh penduduk Yastrib untuk Nabi Muhammad saw terjadi di jalur gunung antara Mina dan Mekah, maka dikenal dengan nama baiat Aqabah. Jarak antara tempat terjadinya baiat Aqabah dengan kota Makkah sekitar 5 km. Keduanya terjadi pada musim haji. Baiat pertama dihadiri 12 orang dari 7 keluarga dua kabilah Aus dan Khazraj di Aqabah. Baiat kedua dihadiri 70 atau 72 laki-laki dan 2 perempuan.

<sup>61</sup> Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَاقِدِيُّ)

<sup>62</sup> As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) بـ «السيرة النبوية» (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»)، nama-nama Qawaqil (مقالة ابن هشام في اسم القَوَاقِلِ).

Hadhrat Ubadah Bin Shamit ialah salah seorang pemimpin Banu Auf.<sup>63</sup>

Salah seorang putra Hadhrat Ubadah bernama Walid yang ibunya bernama Jamilah binti Abu Sha'sha'ah ( جميلة بنت أبي صعصعة). Putra kedua Hadhrat Ubadah bernama Muhammad, ibunda beliau bernama Hadhrat Ummu Haraam binti Milhaan. Hadhrat Aus Bin Shamit adalah saudara Hadhrat Ubadah. Hadhrat Aus juga adalah sahabat Badr.<sup>64</sup>

Ketika Hadhrat Abu Martsad hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ubadah. Hadhrat Ubadah ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Hadhrat Ubadah wafat pada tahun 34 hijri di Ramallah, Palestin. Sebagian berpendapat, beliau wafat di Baitul Muqaddas dan dimakamkan di sana dan pada masa ini pun kuburannya dikenal. Berdasarkan satu riwayat, Hadhrat Ubadah wafat di Qabras, tempat mana beliau diutus oleh Hadhrat Umar sebagai Wali (Amir atau pemimpin daerah). Beliau wafat pada usia 72 tahun. Beliau berpostur tubuh tinggi dan bidang serta berwajah tampan. Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 45 Hijri pada masa Amir Muawiyah. Akan tetapi, pendapat

---

<sup>63</sup> Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 158-159, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 414, Al-Numan bin Malik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 309, Al-Aqabah al-Oola Wa Mus'ab bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Taajul Urus, Qifl, Vol. 15, p. 627, Bab al-Laam, Darul Fikr, Beirut, 1994.

<sup>64</sup> Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 280-281, Ubadah bin Samit, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.



sebelumnya lebih sahif yang menyatakan bahwa beliau (ra) wafat pada tahun 34 Hijriyah di Palestina.<sup>65</sup>

Riwayat Hadits (sabda Nabi saw) yang disampaikan oleh Hadhrat Ubadah Bin Shamit sampai berjumlah 181. Berbagai riwayat hadits yang beliau sampaikan kemudian diriwayatkan (diceritakan lagi) oleh sejumlah Shahabat terkemuka dan Tabiin [mereka yang berjumpa dengan para Sahabat dalam keadaan Muslim]. Diantara para Shahabat mulia yang meriwayatkan dari beliau adalah Hadhrat Anas Bin Malik (أنس بن مالك), Hadhrat Jabir Bin Abdillah (جابر بن عبد الله), Hadhrat Miqdam Bin Ma'di Karb (مقدم بن معدي كرب) dan lain-lain.<sup>66</sup>

Menurut sebuah riwayat, bahwa Hadhrat Ubadah ikut serta pada perang Badr. Pada malam Aqabah beliau pun termasuk salah satu diantara para pemimpin. Beliau mengatakan, “Di hadapan kumpulan para sahabat, Rasulullah (saw) pernah bersabda, **بَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ** ‘Baiatlah padaku atas hal-hal berikut ini: kalian tidak akan menyekutukan apapun dengan Allah Ta’ala, tidak akan mencuri, tidak akan membunuh anak, tidak akan melontarkan tuduhan

<sup>65</sup> Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 55-56, Darul Fikr, Beirut, 2003; Al-Isti’ab, Vol. 2, p. 355, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Syarh (Uraian atas) Musnad asy-Syafi’i (شرح مُسْنَدِ الشَّافِعِيِّ) pada bahassan mengenai Zakat (من كتاب الزكاة) karya Abdul Karim bin Muhammad al-Qazwini Abul Qasim ar-Rafi’i asy-Syafi’i (الإمام العلامة حجة الإسلام عبد الكريم بن محمد بن عبد الكريم بن الفضل بن الحسن) yang wafat pada 623 Hijriyah, Vol. 2, p. 165, Idarat al-Shu’un al-Islamiyyah, Qatar, 2007, Maktabah Shamilah: مات سنة أربع وثلاثين، قيل: بالرملة من الشام، والأشهر أنه بغيرس وبها. Musnad asy-Syafi’i adalah salah satu buku Hadis terkenal yang dikaitkan dengan Imam Abū ‘Abdullāh Muhammad ibn Idrīs asy-Syafi’i (767–820 M, 150–204 H). Imam ar-Rafi’i dan Imam an-Nawawi adalah dua orang paling dominan tarjih (memilih pendapat terkuat) dalam Mazhab Syafi’i karena pada saat itu telah banyak yang mengaku berpendapat atas nama pemahaman asy-Syafi’i.

<sup>66</sup> Siyar as-Sahaba, Vol. 3, p. 405, Darul Ishaat Urdu, Karachi, 2004.



keamanan pun akan diperhatikan dengan baik. Kami akan mengkhidmati dan menjaga tuan dengan sebaik-baiknya dan mayoritas kami adalah Muslim.”

Dalam riwayat lain terdapat kata, **هَلَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَى الْعَزِّ وَالْمَنَعَةِ وَالثَّرْوَةِ** “Di sini kami memiliki harta kekayaan dan kami memiliki keluasaan rezeki.”

Dalam riwayat lain lagi dikatakan, “Mohon tinggallah di kabilah kami karena jumlah kami banyak, kami memiliki persenjataan, kami juga memiliki kebun-kebun dan segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi.” Maksudnya, “Kami pun dapat memberikan penjagaan dan dari sisi harta pun keadaan kami lebih baik.” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Jika ada penduduk Arab yang dirundung rasa takut atau teror, biasanya mereka mencari perlindungan kepada kami.”<sup>68</sup>

Rasulullah (saw) mendengarkan semua ucapan mereka lalu menyampaikan harapan baik dan bersabda, **خَلَّوْا سَبِيلَهَا فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ** “Baiklah. Kalian memiliki segala sesuatu. Jangan halangi jalan unta itu karena ia sudah mendapatkan perintah. Pada hari ini, atas perintah Allah Ta’ala ia akan pergi kemana saja ia harus pergi, berhenti atau duduk.”

Dalam riwayat lainnya terdapat kalimat, “Unta ini telah diperintah. Maka dari itu, biarkanlah ia pergi kemanapun.”

Sambil tersenyum Rasulullah (saw) bersabda, **بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِنَّهَا مَأْمُورَةٌ** “Semoga Allah Ta’ala mencurahkan keberkatan kepadamu

---

<sup>68</sup>Tarikh al-Khaamis fi ahwaal anfans nafis (1-3 ج2), Husain bin Muhammad bin Hasan ad-Diyarbakr (الإمام حسين بن محمد بن الحسن الديار بكرى).

atas apapun yang telah kamu persembahkan.” Lalu beranjaklah unta dari tempat itu.<sup>69</sup>

Berkeanaan dengan penaklukan Mesir penulis kitab Siyarush Shahabah menulis, “Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, penaklukan Mesir berlangsung lambat. Hadhrat Amru bin al-’Ash ra (عمرو بن العاص) – panglima pasukan - menulis surat kepada Hadhrat Umar untuk meminta bantuan. Hadhrat Umar mengirimkan bantuan pasukan sejumlah 4.000 orang yang mana Hadhrat Ubadah memimpin 1.000 pasukan diantara pasukan bantuan itu. Dalam jawabannya Hadhrat Umar menulis, **إني قد أمددتك بأربعة آلاف رجل على كل ألف رجل منهم رجل مقام الألف الزبير بن العوام والمقداد بن عمرو وعبادة بن الصامت ومسلمة بن مخلد وقال آخرون بل خارجة بن حذافة الرابع لا يعدون مسلمة** “Saya telah mengirim 4.000 (empat ribu) pasukan yang mana setiap 1.000 (seribu) diantara mereka terdapat seorang komandan yang nilainya sama dengan 1.000 orang pasukan.”<sup>70</sup>

Setelah bantuan pasukan sampai di Mesir, Hadhrat Amru bin al-’Ash mengumpulkan mereka dan menyampaikan pidato yang sangat menyentuh lalu memanggil Hadhrat Ubadah dan berkata, **“Mohon berikan tombak Anda kepada saya!”**

Hadhrot Ubadah memberikan tombaknya kepada Hadhrot Amru bin al-’Ash. Hadhrot Amru bin al-’Ash lalu melepaskan sorban dari kepalanya dan mengikatkan sorban itu ke tombak tersebut

---

<sup>69</sup> Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H. Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 83, Bab Al-Hijratu ilaa al-Madinah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

<sup>70</sup> Futuuh Misr wa akhbaruha (Penaklukan Mesir dan kabar-kabarnya) (فتوح مصر وأخبارها - القرشي) (أبو القاسم عبد الرحمن بن عبد الله عبد الحكم بن أعين القرشي المصري) (المصري - الصفحة ١٣٨), penerbit Darun Nasyr atau Daarul Fikr, Beirut (1996م/ 1416هـ). (دار النشر / دار الفكر - بيروت - 1416هـ/ 1996م) على فرسه فلما دنا منه أراد النزول فقال له عمرو عزمت عليك إن نزلت ناولني سنان رمحك فناوله إياه فزرع عمرو عمامته عن رأسه وعقد له وولاه قتال الروم فتقدم عبادة مكانه فصادف الروم وقتلهم ففتح الله على يديه الإسكندرية من يومهم ذلك

kemudian menyerahkannya kepada Hadhrat Ubadah sembari mengatakan, “Ini merupakan bendera komandan dan pada hari ini Anda adalah komandan.” Merupakan keagungan Allah Ta’ala dimana setelah serangan pertama kota tersebut sudah dapat ditaklukan.<sup>71</sup>

Setelah penaklukan Damaskus, Hadhrat Abu Ubaidah Bin Jarah datang ke Hims dan penduduk di sana berdamai dengan beliau. Setelah itu beliau menetapkan Hadhrat Ubadah Bin Shamit sebagai pegawai bagi Hims lalu menuju ke Hamah.

Setelah itu Hadhrat Ubadah Bin Shamit berangkat ke Ladzikiyah (اللاذقية) atau Lattakiyah (Laodicea), sebuah kota yang terletak di dekat pantai di negeri Syam. Penduduknya memerangi umat Islam. Di sana terdapat pintu yang sangat besar yang tidak dapat terbuka tanpa dilakukan oleh jumlah orang yang banyak. Hadhrat Ubadah membawa lasykar jauh dari kota lalu memerintahkan mereka menggali lubang yang dapat menutupi manusia dan kudanya sepenuhnya. Mereka juga menggali parit yang dalam. Umat Muslim berusaha gigih untuk menggali parit dan ketika selesai, pada saat siang hari mereka kembali ke Hims dan ketika tiba malam, mereka kembali lagi ke parit yang telah digali.

Penduduk Ladzikiyah terkecoh beranggapan umat Muslim telah pergi meninggalkan mereka. Ketika tiba siang dan mereka membuka pintu lalu keluar dengan membawa hewan ternak, tiba-tiba umat Muslim muncul sehingga membuat mereka kelabakan. Umat Muslim menyerang mereka lalu memasuki kota melalui pintu

---

<sup>71</sup> Siyar as-Sahaba, Vol. 2, p. 402, Darul Isha’at, Karachi, 2004; al-Iktifa bima Tadhammanahu min Maghazi Rasulallah wa ats-Tsalatsati al-Khulafa ( - صلى الله عليه وسلم - ) والثلاثة الخلفاء yang ditulis oleh Sulaiman bin Musa bin Salim bin Hasan al-Khula’i al-Himyari, Abu Rabi’ (فتقدم عيادة مكانه فصاف الروم : (سليمان بن موسى بن سالم بن حسان الكلاعي الحميري، أبو الربيع (المتوفى: 634هـ)) Kota yang dimaksud ialah Iskandariyah (Alexandria).

dan berhasil menaklukkannya. Hadhrat Ubadah menaiki benteng mereka dan di sana beliau meneriakkan takbir.

Diantara umat Kristen Ladzikiyah (نصارى اللاذقية) ada satu kaum yang melarikan diri ketakutan ke al-Yusaid. Kemudian, mereka kembali lagi dan meminta jaminan keselamatan supaya diizinkan kembali ke tanah mereka. (Sebelumnya mereka melarikan diri karena takut lalu meminta jaminan keamanan karena ingin kembali) Mereka juga meminta tanah mereka dikembalikan lagi sembari membayar pajak tanah.<sup>72</sup> Satu bagian pendapatannya harus dibayarkan. Umat Muslim lalu mengembalikan kepada mereka tanah mereka dan membiarkan tempat ibadah mereka bagi mereka. Umat Muslim memperlakukan mereka dengan baik dan membolehkan kebebasan beribadah.

Atas perintah Hadhrat Ubadah, umat Muslim membangun sebuah masjid di Ladzikiyah yang kemudian diperluas lagi. Kemudian, Hadhrat Ubadah dan umat Muslim sampai di pinggir laut lalu menaklukkan sebuah kota bernama Baldah yang berjarak sekitar 6 mil dari benteng Jablah.

Umat Muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang dengan perantaraan Hadhrat Ubadah dan kawan-kawan. Mereka berhasil menaklukkan Tartus yakni kota yang terletak di pinggir laut di negeri Syam. Dengan demikian, daerah-daerah di negeri Syam seperti Ladzikiyah, Baldah, Antartus (Tortosa atau Tartous) dapat ditaklukkan dengan perantaraan kepemimpinan Hazat Ubadah Bin Shamit.”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Futuuhul Buldaan (فتوح البلدان), perihal Himsh (أمر حمص).

<sup>73</sup> Siyarush Shahaabah. Futuh al-Buldan, pp. 83-85, Amr Hims, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2000; Mujamul Buldan, Vol. 4, p. 169, Al-Laziqiyya, Vol. 1, p. 320, Antartus, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. Nama Tartus lainnya ialah Anti-Arados atau Antardos.

Suatu ketika Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Ubadah Bin Shamit sebagai Amil sedekah dan menasihati beliau untuk selalu takut kepada Allah ta'ala, **اتَّقِ اللَّهَ يَا أَبَا الْوَلِيدِ لَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِبَعِيرٍ تَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِكَ لَهُ رِغَاءٌ، أَوْ بَقْرَةٌ لَهَا حُوَازٌ، أَوْ شَاةٌ لَهَا تُوَاجِحُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ ذَا لِكُدًّا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ ذَا لِكُدًّا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِلَّا مَنْ رَجِمَ اللَّهُ تَعَالَى** "Takutlah kepada Allah wahai Abu al-Waliid (panggilan Ubadah bin Shamit), janganlah kamu datang pada hari kiamat dengan memikul unta jantan yang melenguh, atau (memikul) seekor sapi yang menguak atau (memikul) seekor kambing yang mengembik." Maksudnya, "Jangan sampai berkhianat. Jangan sampai kamu tidak mampu menjaga amanah sedekah dengan baik. Jangan sampai kamu tidak dapat menjaga atau membagikannya dengan baik sedekah atau zakat yang pada masa itu biasanya berupa kambing, sapi atau unta, sehingga hewan-hewan itu malah menjadi beban bagimu pada hari kiamat nanti."

Hadhrot Ubadah Bin Shamit berkata, **وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَعْمَلُ** "Demi Dzat yang telah mengutus anda dengan haq, saya tidak akan menjadi amil bagi dua orang sekalipun."<sup>74</sup> Artinya, "Keadaan saya tidak dapat menahan beban siapapun sehingga lebih baik tidak menjadikan saya sebagai amil."

Pada zaman Nabi yang mulia (saw), lima (5) orang dari kalangan Anshar telah mengkompilasi Al-Quran. Nama-namanya sebagai berikut: Hadhrot Muadz Bin Jabal, Hadhrot Ubadah Bin

<sup>74</sup> Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 55, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Jami'us Ash-Shaghir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir (الجامع الصغير في أحاديث البشير النذير) merupakan salah satu kitab karya Al-Hafidz Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi; Al-Umm karya asy-Syafi'i (الأم للشافعي) : عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ عَلَى صَدَقَةٍ فَقَالَ

Shamit, Hadhrat Ubay bin Ka'b, Hadhrat Abu Ayyub Anshari dan Hadhrat Abu Darda.<sup>75</sup>

Setelah penaklukan Syam, Hadhrat Yazid (saudara Muawiyah) bin Abu Sufyan (يَزِيدُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ) menulis kepada Hadhrat Umar, إِنَّ أَهْلَ الشَّامِ قَدْ كَثُرُوا وَرَبَّلُوا وَمَلَّتُوا الْمَدَائِنَ، وَاحْتَأَجُّوا إِلَى مَنْ يُعَلِّمُهُمُ الْقُرْآنَ “Penduduk Syam memerlukan Mu'allim (Pengajar) yang dapat mengajarkan Al-Quran dan pengetahuan keagamaan kepada mereka.”<sup>76</sup>

Hadhrot Umar mengutus Hadhrot Mu'adz, Hadhrot Ubadah dan Hadhrot Abu Darda ke sana.<sup>77</sup> Hadhrot Ubadah berangkat dan tinggal di Palestina.

Junadah meriwayatkan, “Ketika saya menemui Hadhrot Ubadah, saya mendapati beliau dalam keadaan memahami agama Allah dengan sangat baik yakni beliau seorang yang sangat alim.”<sup>78</sup>

Ketika umat Muslim menaklukan negeri Syam (الشام), Hadhrot Khalifah Umar mengutus Hadhrot Ubadah dan kawan-kawan beliau, Hadhrot Mu'adz Bin Jabal (معاذ بن جبل) dan Hadhrot Abu Darda (أبو الدرداء) ke Syam untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama di sana. Hadhrot Ubadah tinggal di Hims (حمص) sedangkan Hadhrot Abu Darda di Damaskus (دمشق) dan Hadhrot Mu'adz

---

<sup>75</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd: جمع القرآن في زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم خمسة من الأنصار: معاذ بن جبل وعبادة بن الصامت وأبي بن كعب وأبو أيوب وأبو الدرداء

<sup>76</sup> Siyaar a'lamin Nubala.

<sup>77</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) bab mereka yang mengumpulkan bacaan al-Qur'an pada masa Rasulullah (saw) (ذَكَرَ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Tadinya Hadhrot Khalifah Umar (ra) mengumpulkan 5 orang untuk bermusyawarah. Dua orang tidak bisa diutus ke Syam karena usia tua (Abu Ayyub al-Anshari) dan sakit-sakitan (Ubay bin Ka'b). Pengirim surat, Yazid putra Abu Sufyan bin Harb dari Banu Umayyah bin Abdu Syams wafat pada 640 Masehi, empat tahun setelah perang Yarmuk karena sakit wabah. Hadhrot Khalifah Umar menunjuk adik Yazid, Muawiyah menggantikan posisi yang dijabatnya. Muawiyah menamakan anaknya dengan nama Yazid bin Muawiyah yang lahir 647 Masehi sebagaimana kebiasaan bangsa Arab (dan Yahudi) menurunkan nama keluarga yang wafat ke generasi selanjutnya.

<sup>78</sup> Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 507, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005



berangkat ke Palestina dan tidak lama kemudian Hadhrat Ubadah pun menyusul ke Palestina (فلسطين).

Di sana Amir Muawiyah menentang dalam suatu permasalahan yang mana tidak disukai oleh Hadhrat Ubadah yakni terdapat selisih pendapat diantara mereka dalam suatu urusan agama sampai-sampai Muawiyah mengeluarkan kata yang keras kepada Hadhrat Ubadah.

Hadhrot Ubadah pun akhirnya berkata, **لَا أَسَاكِنُكَ بِأَرْضٍ وَاحِدَةٍ أَبَدًا** “Sekali-kali saya tidak akan tinggal satu bumi (negeri) dengan Anda.” Kemudian, beliau pulang ke Madinah.<sup>79</sup>

Hadhrot Khalifah Umar (ra) bertanya, **مَا أَقْدَمَكَ يَا أَبَا الْوَلِيدِ** “Apa yang telah membuat Anda (Abu Walid, julukan Hadhrot Ubadah) pulang kemari?”

Hadhrot Ubadah menceritakan semuanya kepada Hadhrot Umar. Hadhrot Umar bersabda, **ارْجِعْ يَا أَبَا الْوَلِيدِ إِلَى أَرْضِكَ فَفَتَحَ اللَّهُ أَرْضًا** “Kembalilah ke tempat Anda karena Allah Ta’ala akan menghancurkan sebuah negeri yang di dalamnya tidak ada Anda atau orang seperti Anda.”<sup>80</sup> Artinya, “Orang yang memahami ilmu agama dari antara sahabat lama Rasulullah (saw) seyogyanya

---

<sup>79</sup> Al-Isti’ab (في معرفة الأصحاب).

<sup>80</sup> Hadits Ibnu Majah Nomor 18: [Ubadah bin Shamit Al Anshari] adalah seorang komandan dan sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang ikut berperang bersama Mu’awiyah di bumi Romawi. Dia memperhatikan orang-orang yang sedang melakukan jual beli pecahan emas dengan dinar dan pecahan perak dengan dirham. Kemudian ia berseru; “Hai manusia, sesungguhnya kalian telah memakan riba, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ” Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sebanding, tidak ada kelebihan dan tidak ada penanguhan antara keduanya.” Mu’awiyah berkata kepadanya; “Wahai Abul Walid saya tidak memandang riba dalam transaksi ini, kecuali dalam penangguhannya! ” Ubadah menjawab; “Aku sampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun engkau berpendapat dengan pandanganmu sendiri. Sungguh, sekiranya Allah mengeluarkanku, maka aku tidak akan tinggal di wilayah kekuasaanmu meski aku di bawah perintahmu.” Di dalam riwayat lain Ubadah bin Shamit radhiallahu ‘anhu mengatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Emas ditukar dengan emas, perak ditukar dengan perak, gandum ditukar dengan gandum, dan sya’ir (gandum kasar) ditukar dengan sya’ir, kurma ditukar dengan kurma, garam ditukar dengan garam, haruslah sama ukuran dan takarannya serta tunai. Apabila jenisnya berbeda, ukurannya juga boleh berbeda dengan syarat tunai.” (HR. Muslim).

ada di tempat tersebut karena jika tidak, itu merupakan ketidakberuntungan negeri tersebut. Maka dari itu, kepulauanmu adalah diperlukan.”

Hadhrat Umar pun mengirimkan pesan kepada Amir Muawiyah, لَا إِمْرَةَ لَكَ عَلَيْهِ وَاحْمِلِ النَّاسَ عَلَى مَا قَالَ فَإِنَّهُ هُوَ الْأَمْرُ “Anda tidak memiliki wewenang (otoritas) atas Ubadah.” Artinya, “Anda tidak mempunyai kelebihan dalam soal agama dibandingkan dengan Hadhrat Ubadah. Jadi, jika Hadhrat Ubadah menjelaskan sesuatu topik agama dan menyampaikan pendapatnya tentang sesuai hal keagamaan, dengarkanlah, karena apa yang ia katakan adalah benar.”<sup>81</sup>

Sebetulnya masih banyak keterangan berkenaan dengan Hadhrat Ubadah, insya Allah pada khotbah yang akan datang dilanjutkan lagi karena keterangannya cukup panjang sehingga waktu tidak akan mencukupi.

Sekarang saya ingin menyampaikan mengenai seorang almarhum yang saya juga akan memimpin shalat jenazahnya. Jenazah hadir. **Beliau adalah Tn. Tahir Arif** yang wafat pada tanggal 26 Agustus setelah sebelumnya sakit yang sangat menguji kesabaran. Innalillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau sakit kanker dan dengan sabar beliau menghadapi sakit beliau tersebut. Sebelumnya beliau berprofesi sebagai pembantu kepala polisi dan beliau seorang pegawai dengan golongan yang sangat tinggi. Beliau telah pensiun dari jabatan tersebut. Setelah itu beberapa tahun yang lalu saya menetapkan beliau sebagai Sadr Fazl-e-Umar Foundation. Jadi sebelum wafat beliau adalah Sadr Fazl-e-Umar Foundation dan tengah berkhidmat untuk agama.

Tn. Tahir Arif lahir pada 13 Februari 1952 dan keluarga beliau berasal dari Sialkot, namun kemudian pindah ke Sargodha. Ayah Tn. Tahir Arif adalah Tn. Choudry Muhammad Yar Arif, seorang Mubaligh yang mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mubaligh di Inggris dan wakil Imam Masjid London. Beliau juga pernah menjadi Naib Wakilut Tabshir Tahrik Jadid di Rabwah. Dengan

---

<sup>81</sup> Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 55, Ubadah bin Samit, Darul Fikr, Beirut, 2003

demikian Tn. Mln. Muhammad Yar Arif termasuk diantara ahli debat dan ulama besar jemaat. Pada Majelis yang diselenggarakan tanggal 23 Maret 1940 yang di dalamnya disetujui resolusi untuk rencana pendirian negara Pakistan, Tn. Muhammad Yar Arif – ayah Tn. Arif - bersama dengan Hadhrat Maulana Abdurrahim Niyaz ikut serta di dalamnya sebagai perwakilan dari Jemaat Ahmadiyah.<sup>82</sup> Singkatnya, beliau mendapatkan suatu karunia yang bersejarah.

Ibu Tn. Tahir Arif adalah Ny. Inayah Tsurayya Begum, dan kakek beliau Hadhrat Choudry Ghulam Husein Bhatti adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as)

Tn. Tahir Arif adalah seorang yang berilmu dan sangat mencintai ilmu. Beliau seorang penulis yang mahir dan juga seorang penyair. Beliau menulis beberapa buku. Dua buku kumpulan syair karya beliau sangat masyhur, satu buku berbahasa Urdu dan yang satu lainnya berbahasa Punjabi. Selain itu beliau juga menulis dua buku bagus lainnya, yang pertama buku mengenai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam bahasa Inggris dan satu buku lainnya mengenai Pakistan yang berjudul "*Pakistan Manzil bah Manzil.*"

Setelah menyelesaikan MA di bidang Ekonomi di Punjab University, kemudian beliau juga mengambil gelar LLB di sana. Selanjutnya beliau melanjutkan studinya ke Inggris. Beliau meraih gelar LLM dari London School of Economics dan dengan karunia Allah Ta'ala beliau meraih penghargaan *Mark of Merit* dari London University.

Setelah studi di London beliau pulang ke Pakistan dan di sana beliau lulus dalam ujian CSS (**central superior service**). Beliau bekerja di bagian Pelayanan Publik Pakistan dan karir beliau terus meningkat hingga mencapai jabatan Inspektur Jendral Polisi. Dan bisa mencapai posisi itu dalam situasi yang terjadi setelah dibuatnya undang-undang yang menentang Jemaat kita, ini tentunya membuktikan kapasitas beliau yang luar biasa. Selain di Kepolisian Pakistan, beliau juga ditempatkan di Badan Investigasi Federal dan Direktorat Intelijen Keimigrasian. Ketika beliau tinggal di Inggris dalam rangkaian studinya, atas perintah Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (IV) *rahimahullahu ta'ala*, Tn. Choudry Rashid menulis buku-buku untuk anak-anak, beliau mendapatkan taufik

---

<sup>82</sup> Pakistan merdeka dari Inggris pada 14 Agustus 1947. Setiap 23 Maret, Pakistan memperingati pengesahan Resolusi Lahore pada 23 Maret 1940, yang dianggap sebagai langkah awal menuju kemerdekaan Pakistan tujuh tahun kemudian. Peristiwa penting lainnya yaitu pernyataan resmi Pakistan sebagai republik Islam pertama di dunia pada 23 Maret 1956.

untuk membantu Tn. Choudry Rashid menulis buku-buku tersebut dalam bahasa Inggris. Cukup banyak kontribusi beliau dalam pengkhidmatan ini.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau sangat hobi membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan selalu ada saja buku yang sedang beliau baca. Kemudian tidak hanya membacanya, beliau juga secara rutin membuat catatan-catatan dari buku tersebut lalu melakukan tukar pikiran dengan kawan-kawan beliau mengenai bahasan-bahasan dalam buku tersebut. Beliau secara dawam menilawatkan Al-Quran Karim dan merenungkannya.

Kemudian, meskipun tidak ada seorang pun dari antara keluarga beliau yang menuliskan mengenai beliau, namun saya tahu dari obrolan dengan beliau bahwa beliau secara dawam bangun untuk tahajud dan beliau seorang yang rajin melaksanakan tahajud. Ketika beliau bekerja di Pakistan di mana pun beliau tinggal selalu siap untuk pengkhidmatan terhadap Jemaat dan beliau adalah sosok yang sangat pemberani.

Dengan karunia Allah Ta'ala – sebagaimana telah saya sampaikan – *muthola'ah* (penelaahan) beliau sangat luas dan pemikiran beliau juga sangat cerdas. Keilmuan beliau sangat luas baik dalam ilmu agama maupun ilmu duniawi. Beliau menggunakan ilmunya tersebut untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau mempunyai pandangan yang sangat baik dalam berbagai perkara dan sosok yang memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang.

Beliau mempunyai ghairat yang tinggi terhadap Khilafat Ahmadiyah, seorang yang sangat tulus ikhlas dan ahmadi yang pemberani. Sepanjang hidupnya beliau selalu berusaha untuk menjadi penolong Khilafat Ahmadiyah dan menjalani hidup beliau sebagai khadim Jemaat yang setia. Dan dengan karunia Allah Ta'ala saya melihat Allah Ta'ala menganugerahkan kesuksesan kepada beliau dalam usaha beliau tersebut. Beliau teman sekelas saya dan saya mengenal beliau sejak masa kecil dan sejak masa-masa sekolah. Dengan karunia Allah Ta'ala sejak masa sekolah pun beliau telah asyik dalam menuntut ilmu.

Beliau seorang ahli debat yang handal dan selalu ikut serta dalam lomba-lomba debat di *college*. Beliau seorang orator hebat dan pada saat itu juga saya melihat beliau cukup baik dalam ilmu agama. Hal yang perlu disampaikan juga adalah, beliau secara khusus sangat menghormati dan mencintai para Khadim Jemaat dan Waqafin Zindegi dan selain itu beliau setiap saat selalu siap untuk memberikan bantuan yang jaiz kepada para kawan ahmadi. Beliau seorang yang meraih pangkat yang sangat tinggi, oleh karenanya beliau berusaha semaksimal

mungkin untuk memberikan bantuan yang jaiz kepada para kawan Ahmadi beliau.

Beliau mulai berkhidmat di Fazle Umar Foundation sejak tahun 2014. Pada saat itu saya menetapkan beliau sebagai Direktur Fazle Umar Foundation. Kemudian pada tahun 2017 setelah kewafatan Tn. Choudry Hamid Nasrullah Khan yang pada saat itu menjabat sebagai Sadr Fazle Umar Foundation, saya kemudian menetapkan beliau sebagai Sadr Fazle Umar Foundation. Dan dengan karunia Allah Ta'ala – sebagaimana telah saya sampaikan – hingga akhir hayatnya beliau menjabat sebagai Sadr Fazle Umar Foundation. Hingga akhir hayat beliau, hingga kedatangan beliau di Inggris untuk pengobatan, hingga empat bulan sebelumnya beliau melaksanakan tugas-tugas beliau di Fazle Umar Foundation dengan penuh kerja keras. Beliau secara rutin datang ke setiap pertemuan dengan penuh ketertarikan. Dan banyak perluasan dalam program-program Fazli Umar Foundation selama beliau menjabat.

Diantara orang-orang yang ditinggalkan, antara lain Istri beliau Ny. Annisa Tahir dan anak laki-laki beliau, Aspan Yar Arif dan tiga puteri beliau, Toyyibah Arif, Azizah Auj dan Bina Tahir Arif. Dua puteri beliau telah menikah sedangkan putera-puteri beliau yang lainnya belum menikah.

**Puteri beliau Thayyibah Arif Tahir** menulis, “Allah Ta’ala telah banyak memberikan kesuksesan-kesuksesan duniawi kepada ayah kami, namun beliau selalu mengungkapkan dengan berani dan penuh ghairat identitas beliau sebagai seorang Ahmadi. Beliau seorang pejabat yang sangat jujur dan terpercaya. Beliau seseorang yang mengutamakan agama, bertawakal kepada Allah, dan sosok yang rendah hati.

Beliau seorang penyair, sastrawan, penulis yang hebat, guru, cendekiawan dalam ilmu agama, seorang suami yang bertanggung jawab, ayah yang penuh kasih sayang, dan yang paling utama adalah beliau fana dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala dan Rasulullah (saw). Ibu saya mengatakan bahwa beliau pribadi yang menyukai keadilan dan penuh kelembutan. Tanpa mempedulikan jabatannya dan tanpa membeda-bedakan beliau berlaku baik kepada setiap orang, baik kecil, besar, kaya atau pun miskin.”

Beberapa kerabat dari orang yang meninggal biasa menulis berkenaan dengan almarhum dengan terbawa perasaan dikarenakan hubungan pribadi mereka, namun karena saya mengenal beliau secara pribadi, segala hal yang ditulis mengenai beliau itu adalah memang benar seperti itu.

**Tn. Mubarak Siddiqi menulis, “Almarhum Tn. Tahir Arif** seseorang yang rendah hati dan memiliki hubungan yang kuat dan penuh keta’atan dengan Khalifah. Seorang penyair dan sastrawan yang hebat. Suatu kali saya meminta beliau memperdengarkan syair yang paling beliau sukai. Maka beliau memperdengarkan syair beliau mengenai Khilafat berikut ini:

آقا تیرا غلام تیرے پاس ہو کبھی  
قدموں میں لوٹ جائے بدن گھاس ہو کبھی

‘Tuanku, semoga khadim ini menjadi dekat dengan engkau  
Di bawah kakinya pun boleh, bak tanah rerumputan.’”

**Suatu hari saya (Hudhur atba) berkata di tengah-tengah teman saya, ‘Pak Tahir (Tahir Shb)! Allah Ta’ala telah memberikan kehormatan-kehormatan besar kepada para Ahmadi. Anda telah mendapatkan posisi yang sangat tinggi dalam kepolisian.’**

Beliau berkata, ‘Kehormatan yang lebih tinggi dari itu adalah saya seorang Ahmadi.’ Kemudian beliau menyampaikan, ‘Saya juga pernah menjadi teman sekelas Khalifah-e-waqt dan hal ini adalah suatu kehormatan besar bagi saya.’”

Tn. Maulana Muhammad Yar Arif, ayah beliau mengirim beliau ke Rabwah untuk menempuh pendidikan di College (Sekolah tinggi), dan pada saat itu tidak berapa lama setelah beliau mendaftar, dikarenakan college kita telah dinasionalisasi<sup>83</sup>, bukannya tinggal di hostel, ayah beliau memohon kepada Khalifatul Masih Ats-Tsalits – dan Maulana Muhammad Yar Arif memiliki hubungan yang akrab dengan Hadhrat Khalifatul Masih At-Tsalits - maka ayah beliau mengatur supaya beliau tinggal di Daarul Dhiafat dan beliau menyelesaikan studinya dengan tinggal di sana.

Di masa-masa sekolah banyak obrolan-obrolan dan candaan-candaan dengan beliau, namun ketika Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ menetapkan saya (Hudhur atba) sebagai Naazir A’laa, sejak saat itu beliau bersikap penuh hormat,

---

<sup>83</sup> Pada tahun 1970, Partai Rakyat Pakistan (Pakistan People’s Party) memenangkan pemilihan umum. Pemimpin partai itu ialah Zulfikar Ali Bhutto. Partai Rakyat Pakistan (PPP) didirikan di tahun 1967. Kawan dekat Bhutto ialah J.A. Rahim, seorang pensiunan dan ideolog Marxis (kiri, sosialis-komunis). Sejumlah Marxis dan intelektual progresif, jurnalis, aktivis mahasiswa, serta aktivis serikat buruh kemudian juga turut bergabung termasuk kelompok Sosialis Islam Ramay. Kebijakan Bhutto diantaranya menguasai (nasionalisasi) semua sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit yang dimiliki oleh berbagai komunitas di negara ini. Tahun 2004, Presiden Pervez Musharraf memerintahkan privatisasi (menyerahkan kepada swasta) bersyarat bagi lembaga-lembaga pendidikan minoritas. <https://indonesia.ucaews.com/2014/11/13/umat-katolik-pakistan-bersukacita-menyusul-sekolah-mereka-dikembalikan-pemerintah/>

dan kemudian setelah saya menjadi Khalifah beliau lebih meningkat lagi dalam keikhlasan dan kesetiaan. Ini adalah karunia Allah Ta'ala.

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menjaga anak keturunan beliau untuk senantiasa memiliki hubungan yang penuh kesetiaan dengan Jemaat dan Khilafat. Kawan-kawan dan kerabat beliau juga menulis bahwa dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang yang sangat rendah hati dan cendikia. Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazahnya. Jenazah beliau telah ada di sini. Setelah shalat insya Allah saya akan keluar memimpin shalat jenazah, para hadirin di mohon tetap di sini dan mengatur shaff untuk shalat jenazah.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 51)**

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 06 September 2019 (06 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ  
يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya sampaikan berkenaan dengan Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, namun belum lengkap. Pada hari ini akan saya sampaikan riwayat selengkapnya. Tertulis dalam kitab sejarah, لَمَّا حَارَبَتْ بَنُو قَيْنِقَاعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَشَبَّثَ بِأَمْرِهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَن سَلُولَ، وَقَامَ دُونَهُمْ Kaum Yahudi Banu Qainuqa memerangi umat Muslim atas hasutan Abdullah Bin Ubay [pemimpin golongan Munafik di Madinah], sekutu mereka. وَمَشَى عِبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَحَدَ بَنِي عَوْفٍ، لَهُمْ مِنْ حِلْفِهِ مِثْلُ الَّذِي لَهُمْ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي، فَخَلَعَهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَبَرَّأَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حِلْفِهِمْ، وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَوَلَّى اللَّهُ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَأَبْرَأَ مِنْ حِلْفِ هَؤُلَاءِ الْكُفَّارِ وَوَلَاتِيَّتِهِمْ. فَفِيهِ وَفِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَزَلَتْ هَذِهِ الْقِصَّةُ مِنَ الْمَائِدَةِ



Ubadah Bin Shamit pun merupakan sekutu Banu Qainuqa. Namun, Ubadah memisahkan diri dari kabilah tersebut disebabkan peperangan itu. Beliau melepaskan dukungannya demi Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. Atas peristiwa itu turun ayat [dalam Surah al-Maa-idah] sebagai berikut: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ** ‘Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani menjadi penolong, sebagian mereka adalah penolong sebagian lainnya. Dan barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi penolong-penolong, maka sesungguhnya ia dari mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang aniaya.’ (Surah Al-Maa-idah, 5:52).”<sup>84</sup>

Dalam hal ini perlu saya sampaikan maksudnya bukanlah jangan pernah memberikan manfaat kepada orang Yahudi atau Kristen atau jangan bergaul dengan mereka, melainkan maksudnya janganlah berkawan dengan orang Yahudi dan Kristen yang tengah memerangi kalian. Sebab, pada ayat lain Allah Ta’ala menegaskan bahwa Allah Ta’ala tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan adil kepada mereka yang tidak berperang dengan kalian atau yang tidak mengusir kalian dari rumah apakah mereka kafir atau dari kalangan Yahudi dan Nasrani sebagaimana Allah Ta’ala berfirman: **لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَلَا يُنْهَأَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحِبُّ الْمُقْسَطِينَ** “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama kamu, dan yang tidak

<sup>84</sup> Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab (أَمْرُ بَنِي قَيْنِقَاعَ) riwayat dari (عَنْ غُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ غُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ). Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 506, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

mengusirmu dari rumah-rumahmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Surah al-Mumtahanah, 60:9)

Dijelaskan dalam hal ini pada ayat sebelumnya supaya tidak menjadikan orang-orang bukan Muslim sebagai penolong maksudnya ialah janganlah menjadikan mereka sebagai penolong disebabkan kelemahan, rasa takut atau ciut hati dalam diri kalian melainkan kalian harus bertawakkal kepada Allah Ta’ala. Jika kalian memperbaiki keadaan iman kalian maka Allah Ta’ala pun akan beserta kalian.

Namun sayangnya, yang kita saksikan saat ini bagaimana negara-negara Islam saat ini masuk kedalam pangkuan negeri-negeri non Muslim untuk meminta bantuan kepada mereka dan takut kepada mereka. Akibat dari suatu negeri Muslim meminta bantuan kepada negara non Muslim untuk berperang melawan negeri Muslim lainnya sehingga negeri-negeri non Muslim itu memotong akar Islam. Kita berdoa semoga Allah Ta’ala memberikan akal kepada negeri-negeri Islam itu.

Kembali lagi kepada peristiwa sebelumnya, ketika Banu Qainuqa berperang melawan kaum Muslim, mereka terkepung dan akhirnya mereka kalah. Berkenaan dengan itu dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin dijelaskan bahwa setelah kalah pada perang tersebut Banu Qainuqa diperintahkan untuk diusir, lengkapnya sebagai berikut: “Dengan karunia Allah Ta’ala meskipun jumlah pasukan Muslim sedikit dan dilengkapi persenjataan ala kadarnya, namun mendapatkan kemenangan telak dalam melawan pasukan Quraisy yang besar pada perang Badr sehingga para penguasa Makkah mengalami kehancuran. Keadaan itu menimbulkan kemarahan besar yang terselubung di kalangan kaum Yahudi Madinah. Akhirnya secara terang terangan mereka mulai

menampakkan kekesalannya atas umat Muslim. Mereka mulai mengoceh dalam majlis-majlis dengan mengatakan: ‘Apalah istimewanya dapat mengalahkan lasykar Quraisy. Coba Muhammad (saw) berperang melawan kami maka akan mengetahui bagaimana rasanya.’<sup>85</sup>

Pernah suatu ketika mereka mengatakan hal serupa kepada Rasulullah (saw) dalam suatu majlis. Sebagaimana diriwayatkan, ketika Rasulullah (saw) datang di Madinah paska perang Badr, suatu hari Rasul mengumpulkan warga Yahudi lalu memberikan nasihat dan menyampaikan pendawaan beliau lalu menyeru mereka kepada Islam. Setelah mendengar ceramah Rasulullah (saw) yang penuh damai dan simpati, para tokoh Yahudi menanggapi dengan mengatakan, **يَا مُحَمَّدُ لَا يَغُرُّكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنَّكَ قَتَلْتَ نَفَرًا مِنْ فُرَيْشٍ كَانُوا أَعْمَارًا لَا يَعْرِفُونَ الْقِتَالَ إِنَّكَ لَوْ قَاتَلْتَنَا لَعَرَفْتَ أَنَّا نَحْنُ النَّاسُ مِثْلَنَا** ‘Wahai Muhammad! Mungkin kamu menjadi sombong setelah berhasil membunuh beberapa orang Quraisy. Mereka tidak memahami strategi perang. Jika kamu berperang melawan kami, kamu akan mengetahui bagaimana lawan sebenarnya.’<sup>86</sup>

Mereka tidak hanya melontarkan ancaman itu saja bahkan mereka mulai membuat makar untuk membunuh Rasulullah (saw). Sebagaimana diriwayatkan, ketika seorang Muslim yang tulus ikhlas bernama Thalhah Bin Bara (**طَلْحَةَ بْنِ الْبَرَاءِ**) menjelang wafat

<sup>85</sup> Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah / Dhikru Waq‘ati Badril-Kubrā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

<sup>86</sup> Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai‘i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrajul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3001; Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah/Ghazwatu Banī Qainuqā‘, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 513-514, Amru Banī Qainuqā‘, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

اذْفُونِي وَالْحِقُونِي بِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا تَدْعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي أَخَافُ الْيَهُودَ أَنْ يُصَابَ فِي سَبَبِي berwasiat, 'Jika saya mati pada malam hari, tidak perlu mengabarkan Rasulullah (saw) untuk menyalatkan jenazah saya supaya jangan sampai karena saya, Rasulullah (saw) mengalami penderitaan yang ditimpakan oleh orang-orang Yahudi.' Maksudnya, jika diberitahukan maka Rasulullah (saw) akan datang untuk shalat jenazah pada malam hari sehingga orang Yahudi mendapatkan kesempatan baik untuk mencelakai beliau.<sup>87</sup>

Banu Qainuqa merupakan kabilah yang paling tangguh dan berani di Madinah sehingga merekalah yang paling pertama melanggar perjanjian. Para sejarawan menulis, *أَنَّ بَنِي قَيْنِقَاعَ كَانُوا أَوَّلَ يَهُودٍ نَقَضُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحَارَبُوا فِيمَا بَيْنَ بَدْرٍ وَأَحَدٍ* 'Diantara penduduk Yahudi Madinah, Banu Qainuqa-lah yang paling pertama melanggar perjanjian yang telah dibuat antara mereka dengan Rasulullah (saw).'<sup>88</sup>

Setelah perang Badr mereka mulai membangkang dan memperlihatkan permusuhan dan kedengkian secara terang-terangan dan melanggar perjanjian.<sup>89</sup>

Meskipun mendapatkan perlakuan seperti itu, umat Muslim tetap sabar mengikuti petunjuk sang junjungan dan tidak mengambil langkah sendiri bahkan dalam hadits diriwayatkan

---

<sup>87</sup> Al-Mu'jamul Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني). Thalhaf bin Bara sebelum itu tengah sakit parah dan Nabi (saw) telah menjenguknya. Nabi (saw) berpesan kepada para sahabat yang lain agar diberi tahu tentang Thalhaf karena melihat tanda-tanda parahnya sakitnya.

<sup>88</sup> As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 514, Amru Banī Qainuqā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah/Ghazwatu Banī Qainuqā', Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

<sup>89</sup> Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 264, Ghazwatu Banī Qainuqā', Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

bahwa setelah dibuat kesepakatan antara umat Muslim dan Yahudi, Rasulullah (saw) memberikan perhatian khusus untuk membahagiakan orang Yahudi. Sebagaimana ketika terjadi perselisihan antara seorang Muslim dengan seorang Yahudi. Orang Yahudi tersebut mengunggulkan Hadhrat Musa (as) diatas semua nabi. Mendengar itu sahabat Rasul marah dan bersikap keras kepada sang yahudi dan mengatakan bahwa Rasulullah (saw) yang merupakan nabi paling unggul. Ketika kabar ini sampai kepada Rasul, beliau (saw) marah dan memarahi sang sahabat dengan bersabda: ‘Apa yang kamu lakukan, kenapa mengunggulkan salah satu Nabi diatas Nabi-Nabi lainnya?’ Rasulullah (saw) menyenangkan orang Yahudi dengan menyebutkan keunggulan parsial Hadhrat Musa (as).<sup>90</sup>

Namun demikian, meski orang-orang Yahudi itu mendapatkan perlakuan lembut dan kasih sayang, mereka semakin bertambah dalam kejahatannya dan pada akhirnya merekalah yang menjadi penyebab terjadinya perang. Kebencian yang membara di dada mereka sudah tidak dapat terbendungkan lagi. Awalnya adalah suatu hari ada seorang wanita Muslim pergi ke pasar untuk membeli sesuatu di toko milik seorang Yahudi Bani Qainuqa ( سوق

<sup>90</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab fil Khushuumaat (mengenai perselisihan) bab maa yadzku fil asykhshaah wal khushuumah bainal Muslim wal Yahud: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَبْتُ رَحْلَانَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ قَالَ الْمُسْلِمُ يَدُهُ عِنْدَ ذَلِكَ قَلَمٌ وَجَهَ الْيَهُودِي فَذَهَبَ الْيَهُودِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمَرَ الْمُسْلِمَ فَنَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى 'anhu berkata; Ada dua orang laki-laki yang sedang saling mencari, yang satunya seorang Muslim dan satunya lagi orang Yahudi. Berkata, laki-laki Muslim: "Demi Dzat yang telah memilih Muhammad untuk seluruh alam". Dan berkata, laki-laki Yahudi: "Demi Dzat yang telah memilih Musa untuk seluruh alam". Seketika itu laki-laki Muslim mengangkat tangannya dan menampar wajah orang Yahudi itu. Maka orang Yahudi itu pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan peristiwa yang terjadi antara dirinya dan orang Muslim itu. Kemudian Nabi saw memanggil orang Muslim itu dan bertanya tentang kejadian itu, lalu orang Muslim itu memberitahukan Beliau. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Laa tukhayyiruni 'alaa Muusa..' - "Janganlah kamu lebihkan aku terhadap Musa.."

(بني قينقاع). Ada beberapa orang Yahudi yang sedang berada di toko tersebut berbuat ulah yang nakal terhadap wanita Muslim tersebut begitu juga pemilik toko tersebut dengan cara memasang duri atau kail pada ujung kain bagian bawah wanita itu sehingga ketika wanita tersebut pergi meninggalkan tempat itu karena muak dengan ulah mereka, pakaiannya tertarik dan terbukalah auratnya. Melihat keadaan si wanita itu orang-orang Yahudi tadi mengolok-olok dan menertawakan dengan keras. Sementara sang wanita merasa malu dan berteriak meminta bantuan.

Kebetulan saat itu ada seorang pria Muslim berada di sekitar itu lalu datang mendekat. Terjadilah perkelahian di sana. Yahudi pemilik toko itu terbunuh. Hal ini menyebabkan kawan-kawan Yahudi lainnya menyerangnya dengan pedang dan akhirnya pria Muslim pun syahid di tempat itu. Umat Muslim yang mendengar kabar tersebut langsung naik pitam dan memperlihatkan solidaritas tinggi dan datang ke tempat tersebut. Pada waktu yang sama, orang-orang Yahudi pun berdatangan dari tempat lain lalu memadati tempat kejadian dan memang mereka ingin menjadikan kejadian tersebut sebagai alasan untuk berperang.<sup>91</sup>

Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau (saw) mengundang para tokoh Banu Qainuqa dan bersabda: 'Perbuatan seperti ini tidaklah baik. Hentikanlah kenakalan seperti ini dan takutlah kepada Tuhan.'

Bukannya memperlihatkan penyesalan, rasa malu dan meminta maaf, justru mereka malah menjawabnya dengan sombong dan mengulangi lagi ancaman sebelumnya dengan mengatakan, 'Janganlah engkau sombong karena telah menang

---

<sup>91</sup> As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 514, Amru Banī Qainuqā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

pada peperangan Badr. Ketika berhadapan dengan kami, baru kamu akan tahu mana jagoan yang sebenarnya.<sup>92</sup>

Akhirnya Rasulullah (saw) membawa sekelompok sahabat ke benteng Banu Qainuqa. Itu merupakan kesempatan terakhir bagi mereka untuk menyesali perbuatannya. Ketika Rasulullah (saw) berangkat membawa sekelompok sahabat, hendaknya orang-orang Yahudi itu menyesali perbuatan aniayanya dan mengajak berdamai, namun malah bersiap-siap untuk berperang. Diumumkanlah untuk bersiap berperang lalu kedua pasukan siap-siap untuk bertempur.<sup>93</sup>

Sesuai dengan peraturan perang pada zaman itu, mereka yang berada di balik benteng melakukan pertahanan sedangkan pihak lawannya mengepung benteng tersebut. Ketika mendapat kesempatan untuk bertarung, mereka lakukan itu sehingga jika pihak yang mengepung putus asa dan melepaskan kepungannya lalu pergi maka yang mereka berada di balik bentenglah yang dianggap menang atau jika yang berada dibalik benteng itu sudah tidak berdaya lagi untuk berperang maka mereka akan membuka pintu gerbangnya lalu menyerahkan diri kepada pihak pengepung. Pada saat itu pun, hal itulah yang dilakukan oleh Banu Qainuqa, mereka tetap berada di dalam benteng. Rasulullah (saw) mengepung sekitar benteng tersebut secara terus-menerus selama 15 hari.

Pada akhirnya, ketika semua keangkuhan Banu Qainuqa hilang, mereka membuka pintu gerbang benteng dengan

---

<sup>92</sup> Tārīkhul Khamīs Fī Aḥwālī Anfāsī Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 409, Ghazwatu Banī Qainuqā', Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

<sup>93</sup> Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustalānī, Volume 2, pp. 350-351, Ghazwatu Banī Qainuqā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

memberikan persyaratan yang menyatakan bahwa harta mereka akan menjadi milik umat Muslim namun umat Muslim tidak diberikan hak atas nyawa dan keluarga mereka.<sup>94</sup> Rasulullah (saw) menyetujui persyaratan mereka, meskipun berdasarkan syariat Musa dalam Taurat menyatakan bahwa dalam keadaan demikian mereka semua wajib dibunuh dan sesuai perjanjian sebelumnya syariat Musa (as)-lah yang seharusnya diterapkan.<sup>95</sup>

Namun, ini merupakan pelanggaran pertama kaum tersebut dan tabiat Rasulullah (saw) yang penuh kasih dan pemaaf tidak cenderung pada hukuman puncak yang merupakan obat terakhir. Sementara di sisi lain, kabilah yang melanggar perjanjian dan penuh kedengkian yang mana jika tetap dibiarkan berada di Madinah sama saja memelihara musuh dalam selimut, khususnya ketika sekelompok munafik dari kabilah Aus dan Khazraj tinggal sejak sebelumnya di Madinah.

Adapun dari arah luar, penentangan seluruh Arab telah benar-benar menyusahkan umat Muslim. Dalam keadaan demikian, keputusan yang mungkin diberikan oleh Rasulullah (saw) adalah mengusir Banu Qainuqa dari Madinah. Jika melihat pelanggaran mereka dan jika memperhatikan keadaan pada zaman itu, hukuman seperti itu sebetulnya merupakan hukuman yang sangat ringan karena yang tersirat dari hukuman itu hanyalah semata-mata untuk pencegahan.

Maksudnya ialah supaya umat Muslim Madinah tetap terjaga karena diusir dari kampung bukan sesuatu yang berat buat mereka yang biasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

---

<sup>94</sup> *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 264, Ghazwatu Banī Qainuqā', Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

<sup>95</sup> Deuteronomy (20:12-14)



Khususnya jika suatu kabilah tidak memiliki harta kekayaan tidak bergerak, tanah atau kebun seperti halnya Banu Qainuqa yang tidak memiliki harta tidak bergerak, maka seluruh kabilah mendapatkan kesempatan mudah untuk meninggalkan tempatnya berpindah ke tempat lain dengan tenang. Banu Qainuqa lalu meninggalkan Madinah menuju negeri Syam dengan aman.

**Untuk mengawasi dan mengatur keberangkatan dan lain-lain, Rasulullah (saw) menugaskan sahabat beliau bernama Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) yang sebelumnya merupakan salah satu dari antara sekutu Banu Qainuqa. Hadhrat Ubadah Bin Shamit ikut mengantar mereka sampai sekian jauh lalu melepas mereka dan kembali. Sementara harta rampasan yang berpindah ke tangan umat Muslim hanya peralatan perang saja atau alat-alat yang digunakan untuk mencari nafkah oleh mereka.”<sup>96</sup> Selain benda-benda itu, tidak ada yang lainnya.**

Berkenaan dengan hal ini terdapat keterangan lebih lanjut dalam Siratul Halbiyah yang di dalamnya tertulis، وأمر صلى الله عليه وسلم أن يجلووا من المدينة؛ أي ووكل بإجلائهم عبادة بن الصامت رضي الله تعالى عنه وأمهاتهم ثلاثة أيام فجلوا منها بعد ثلاث، أي بعد أن سألوا عبادة بن الصامت أن يمهلهم فوق الثلاث، فقال: لا ولا ساعة واحدة، وتولى إخراجهم، وذهبوا إلى “Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk mengusir orang-orang Yahudi itu dari Madinah untuk selamanya. Tugas untuk mengusir mereka diberikan kepada Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra). Mereka diberikan tenggang waktu selama tiga hari untuk meninggalkan Madinah. Setelah berlalu tiga hari orang-orang Yahudi itu meninggalkan Madinah. Sebelumnya mereka meminta izin kepada Hadhrat Ubadah untuk ditambahkan

---

<sup>96</sup> Sirah Khataman Nabiiyin Seal of the Prophets - Volume II. Sirat Khatamun-Nabiiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad <sup>(ra)</sup>, pp. 458-460.

lagi waktunya lebih dari tiga hari, namun Hadhrat Ubadah menolaknya dengan mengatakan: ‘Satu menit pun tidak akan ditambahkan untuk kalian.’ Hadhrat Ubadah mengantar mereka dalam pengawasannya dan mereka menempati lapangan-lapangan di sebuah kampung di negeri Syam.<sup>97</sup>

Masih banyak sekali riwayat hadits yang disampaikan oleh Hadhrat Ubadah Bin Shamit, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut: **كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشْغَلُ فَإِذَا قَدِمَ رَجُلٌ مُهَاجِرٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَفَعَهُ إِلَى رَجُلٍ مِمَّنْ يَعْلَمُهُ الْقُرْآنَ فَدَفَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا وَكَانَ مَعِيَ فِي الْبَيْتِ أَعْشِيهِ عِشَاءَ أَهْلِ الْبَيْتِ فَكُنْتُ أَقْرِيهِ الْقُرْآنَ فَأَنْصَرَفَ أَنْصَرَفَةً إِلَى أَهْلِهِ فَرَأَى أَنَّ عَلَيْهِ حَقًّا فَأَهْدَى إِلَيَّ قَوْسًا لَمْ أَرِ أَجُودَ مِنْهَا عُودًا وَلَا أَحْسَنَ مِنْهَا عِظْفًا فَاتَّيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا تَرَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فِيهَا قَالَ** “Hadhrat Rasulullah (saw) adalah seorang yang sangat sibuk. Jika ada seseorang dari kalangan Muhajirin datang ke hadapan Rasulullah (saw), maka Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada salah seorang dari antara kami untuk mengajarkannya Al-Quran dan ilmu agama.

Suatu ketika Rasulullah (saw) menyerahkan seseorang kepada saya lalu orang tersebut tinggal bersama saya di rumah dan ikut serta makan bersama dengan kami. Saya mengajarkan kepadanya Al-Qur’an. Ketika orang tersebut akan pulang setelah selesai belajar, ia berpikiran untuk memberikan sesuatu hadiah kepada saya karena saya telah mengkhidmatinya dan mengajarnya Al-Qur’an. Ia menghadiahkan sebuah panah kepada saya dan berkata bahwa panah ini terbuat dari kayu berkualitas tinggi.

---

<sup>97</sup> As-Sirah al-Halabiyyah juz ke-3 (السيرة الحلبية/الجزء الثالث), bab Ghazwah Badr (باب غزوة بدر الكبرى). Nama lain kitab ini ialah Insanul ‘Uyyun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين بن برهان الدين). Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 287, Bab Dzikh Maghaziyyah, Ghazwah Banu Qainuqa, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Saya tidak pernah melihat panah lebih baik dari itu. Saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan menanyakan pendapat Rasulullah (saw) bahwa ada yang memberikan hadiah seperti itu. Rasulullah (saw) bersabda: *جَمْرَةٌ بَيْنَ كَتِفَيْكَ تَقْلَدْتَهَا أَوْ تَعَلَّقْتَهَا* ‘Itu berarti bara api diantara dua pundakmu yang kau kenakan atau kau gantungkan’ Artinya, orang itu memberikan kepadamu hadiah karena kamu telah mengajarkannya Al-Qur’an dan hal itu sama saja dengan mengambil bara api lalu kamu gantungkan di pundakmu.<sup>98</sup>

Terdapat satu riwayat lagi yang disampaikan oleh Hadhrat Ubadah Bin Shamit, *عَلَّمْتُ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ الْكِتَابَةَ وَالْقُرْآنَ فَأَهْدَى إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْسًا لَيْسَتْ لِي بِمَالٍ وَأَرَمِي عَنْهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَسَأَلْتُ* *النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ* “Saya pernah mengajarkan tulis-menulis dan Al-Qur’an kepada beberapa orang dari antara Ahlu Shuffah. Salah seorang dari mereka menghadihkan panah kepada saya. Saya berpikir bahwa hadiah ini bukanlah suatu uang, emas atau perak. Lagipula akan saya gunakan panah ini untuk berjihad di jalan Allah. Saya lalu menanyakan kepada Rasulullah (saw) dan beliau bersabda, *إِنْ سَرَّكَ أَنْ تَطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهَا* ‘*in sarraka an tuthawwaqa bihaa thauqan min naarin faqbalhaa.*’ - ‘Jika Anda senang menggantungkan bara api di leher, silahkan terima.’<sup>99</sup>

Para pemberi komentar Hadits menjelaskan perihal dua riwayat yang berasal dari sumber berbeda, seolah-olah hadiah panah tersebut merupakan imbalan karena telah mengajarkan Al-Qur’an dan perbuatan itu tidak disukai oleh Rasulullah (saw). Walhasil, riwayat ini merupakan pelajaran bagi mereka yang secara

<sup>98</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 563, Ubadah <sup>(ra)</sup> bin Samit, Hadith 23146, Aalamul Kutub, Beirut, 1998; Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل) No.21703: *عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ* الصَّامِتِ

<sup>99</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل) No.21632. Sunan Ibn Majah, Kitabul Tijaaraat, Baab Al-Ajra Ala Taleem-ul-Quran, Hadith 2157.

pribadi menjadikan pengajaran Al Quran sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan.

Hadhrat Rasyid Bin Hubaisy meriwayatkan (عَنْ رَاشِدِ بْنِ حُبَيْشٍ)، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يَعُودُهُ فِي مَرَضِهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “Suatu kali Rasul berkunjung ke rumah Hadhrat Ubadah Bin Shamit untuk menjenguk Hadhrat Ubadah. Rasul bersabda, ‘تَعْلَمُونَ مِنَ الشَّهِيدِ مِنْ أُمَّتِي؟’ ‘Tahukah kalian siapakah yang syahid diantara umat saya?’ : فَقَالَ الْقَوْمُ ، فَقَالَ عُبَادَةُ : فَأَسْتَدُوهُ ، فَأَسْتَدُوهُ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، الصَّابِرُ ، الْمُحْتَسِبُ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan bertanya: Siapakah orang yang syahid itu? Orang yang syahid adalah mereka yang dengan gagah berani dan teguh langkah bertempur dan didasari dengan niat mendapat pahala.’

Rasulullah (saw) bersabda, إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيلِ ، ‘Jika hanya seperti itu, syuhada di dalam umat saya hanya tinggal sedikit.’

Kemudian beliau (saw) bersabda, إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيلِ : الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شَهَادَةٌ ، وَالطَّاعُونَ شَهَادَةٌ ، وَالْغَرَقُ شَهَادَةٌ ، وَالْبَطْنُ شَهَادَةٌ ، وَالنَّفْسَاءُ يَجْرُهَا وَلَدُهَا بِسُرِّهِ إِلَى الْجَنَّةِ “Terbunuh di jalan Allah adalah syahid, meninggal karena tha’un adalah syahid” - ketika suatu wabah menyebar, jika ada seorang beriman yang dikarenakan suatu hal terjangkit wabah tersebut sedang ia adalah seorang mukmin yang baik, maka dalam corak seperti ini ia syahid – “Kemudian tenggelam di dalam air juga syahid, dan meninggal karena penyakit di perut juga adalah syahid dan wanita yang

meninggal dalam keadaan nifas, maka anaknya akan menarik tangannya ke dalam surga.”<sup>100</sup>

Artinya, wanita yang meninggal karena darah yang mengalir pada saat melahirkan anak atau meninggal dikarenakan keadaan lemah dalam masa nifas yang berlangsung selama 40 hari, maka anaknya akan menariknya ke dalam surga. Maksudnya, anaknya akan menjadi sarana baginya masuk ke surga.

Ada satu riwayat lain dalam Shahih Bukhari yang mirip dengan riwayat yang telah saya jelaskan tadi, “عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ (رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَيْدِمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *al-math'uunu wal mabthuunu, wal gharqu wa shaahibul hadmi wasy syahiidu fi sabiiliLlah.*’ – ‘Syahid ada 5 macam: orang yang meninggal karena tha'un, orang yang meninggal karena penyakit di perut, orang yang meninggal karena tenggelam, orang yang meninggal tertimpa reruntuhan dan orang yang syahid di jalan Allah.”<sup>101</sup>

Sekarang ini thau'n telah dinyatakan sebagai sebuah tanda bagi Hadhrat Masih Mau'ud (as) Saat ini thau'n tersebut telah menjadi tanda bahwa orang-orang yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan keimanan yang sejati, maka tha'un tidak akan menyerangnya. Oleh karena itu dalam kasus ini coraknya betul-betul menjadi berbeda, namun secara umum jika ada suatu wabah tersebar dan jika ada seorang mukmin yang sempurna

<sup>100</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad orang-orang Makkah (مُسْنَدُ الْمَكِّيِّينَ), Hadits Rasyid bin Hubaisy (حَدِيثُ رَاشِدِ بْنِ حُبَيْشٍ), No.21627. Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 492. Musnad Rasyid bin Hubaisy, Hadith 23146, Aalamul Kutub, Beirut, 1998.

<sup>101</sup> Shahih al-Bukhari (الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه) (كتاب الوصايا), derajat kesyahidan selain karena terbunuh tanpa hak (باب الشهادة سبغ سيوى), (كتاب الوصايا), 2829. Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad Wa Al-Sair, Hadith 2829.

meninggal dikarenakan wabah tersebut maka sesuai dengan sabda Hadhrat Rasulullah (saw) ini, ia syahid.

(إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْأَنْصَارِيِّ) Ismaa'iil Bin 'Ubaid Anshaari meriwayatkan, "Hadhrt 'Ubadah berkata kepada Hadhrt Abu Hurairah, يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنَّكَ لَمْ تَكُنْ مَعَنَا إِذْ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِنَّا بَايَعْنَاهُ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ ، وَعَلَى التَّقْفَةِ فِي الْيُسْرِ وَالْعُسْرِ ، وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ فِي اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَلَا نَخَافُ لَوْمَةَ لَائِمٍ فِيهِ ، وَعَلَى أَنْ نُنْصِرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ عَلَيْنَا يَتْرَبُ فَتَمْنَعَهُ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أَنْفُسَنَا وَأَزْوَاجَنَا وَأَبْنَاءَنَا ، وَلَنَا الْجَنَّةُ فَهَذِهِ بَيْعُهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي بَايَعْنَا عَلَيْهَا فَمَنْ نَكَثَ ، فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ، وَمَنْ أَوْفَى بِمَا بَايَعَ عَلَيْهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَى اللَّهُ بِمَا بَايَعَ عَلَيْهِ نَبِيَّهُ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا بَايَعَ عَلَيْهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'Wahai Abu Hurairah! Anda tidak bersama kami ketika kami baiat kepada Rasulullah (saw). Kami berbaiat kepada beliau untuk mendengar dan taat baik keadaan kami sedang semangat ataupun lemah; kami akan membelanjakan harta di jalan Allah baik dalam keadaan lapang maupun sempit; kami akan melakukan *amr bil ma'ruuf* dan *nahi 'anil munkar*; kami akan menyampaikan kebenaran mengenai keberadaan Allah Ta'ala; kami tidak akan mempedulikan celaan orang-orang yang mencela dalam melaksanakannya dan kami akan menolong Nabi yang mulia (saw) ketika beliau datang ke Madinah Munawaroh dan demi jiwa serta anak-istri kami, kami akan melindungi beliau. Ini adalah semua perkara yang atasnya kami telah berbaiat, yang sebagai balasannya ada janji surga bagi kami. Jadi, inilah baiat Hadhrt Rasulullah (saw) yang mana kita telah berbaiat kepadanya. Siapa yang melanggarnya maka ia telah merugikan dirinya sendiri. Siapa yang memenuhi syarat-syarat baiat kepada Rasulullah (saw) tersebut maka dikarenakan baiat tersebut Allah Ta'ala akan

memenuhi janji yang telah disampaikan melalui perantaraan Nabi-Nya (saw).”<sup>102</sup>

Pada suatu kali Hadhrat Mu’awiyah [yang merupakan Amir atau gubernur di wilayah Syam (Suriah dan sekitarnya)] menulis surat kepada Hadhrat Utsman Ghani [saat itu Khalifah dan bertempat di Madinah], **أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ قَدْ أَفْسَدَ عَلَيَّ الشَّامَ وَأَهْلَهُ فِيمَا** , bertempat di Madinah], **تَكَيْفُ إِلَيْكَ عِبَادَةَ، وَإِمَّا أَخْلَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الشَّامِ** “Dikarenakan Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit, Syam dan penduduk Syam membuat kegaduhan menentang saya. Panggillah ‘Ubadah untuk menghadap Anda atau saya yang akan pergi dari Syam.”

Hadhrat Utsman menulis surat dan mengirimkannya kepada Muawiyah, “Siapkanlah hewan tunggangan untuk Hadhrat ‘Ubadah dan berangkatkanlah beliau ke rumah saya di Madinah Munawaroh.” **فَكَتَبَ إِلَيْهِ أَنَّ رَحْلَ عُبَادَةَ حَتَّى تُرْجِعَهُ إِلَى دَارِهِ مِنَ الْمَدِينَةِ ، وَفَبَعَثَ بِعُبَادَةَ حَتَّى قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَدَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ فِي الدَّارِ ، وَلَيْسَ فِي الدَّارِ غَيْرُ رَجُلٍ مِنَ السَّابِقِينَ أَوْ مِنَ التَّابِعِينَ قَدْ أَدْرَكَ الْقَوْمَ ، فَلَمْ يُعْجَأْ عُثْمَانُ إِلَّا وَهُوَ قَاعِدٌ فِي** Hadhrat Muawiyah memberangkatkan Hadhrat ‘Ubadah dan sampailah beliau di Madinah Munawaroh. Hadhrat ‘Ubadah lalu datang ke rumah Hadhrat Utsman. Di rumah itu Hadhrat Utsman sedang duduk di sudut rumahnya. Hadhrat ‘Ubadah tidak mendapati seorang pun di sana kecuali para Shahabat awal dan Tabi’in. Kemudian Hadhrat Utsman mengarahkan perhatian kepada beliau dan berkata, **يَا عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ مَا لَنَا وَلكَ** “Wahai ‘Ubadah Bin Shaamit! Apa masalah engkau terhadap kami?”

**فَقَامَ عُبَادَةُ بَيْنَ ظَهْرِي النَّاسِ فَقَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** Hadhrat ‘Ubadah berdiri **أَبَا الْقَاسِمِ ، مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :**

<sup>102</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Ubadah bin Shamit, (22245 رقم حديث).

menghadap orang-orang dan berkata, “Saya mendengar Rasulullah (saw) Abu al-Qasim (Ayah al-Qasim) Muhammad (saw) bersabda, **إِنَّهُ سَيَلِي أُمُورَكُمْ بَعْدِي رَجَالٌ يَعْرِفُونَكُمْ مَا تُنْكِرُونَ ، وَيُنْكِرُونَ عَلَيْكُمْ مَا تَعْرِفُونَ ، فَلَا** سَپeninggal saya akan ada orang-orang yang menjadi penguasa kalian, yang akan memperkenalkan kepada kalian perbuatan-perbuatan yang kalian tidak sukai; dan mereka tidak menyukai perbuatan-perbuatan yang menurut kalian itu adalah baik. Jadi, janganlah menaati orang yang tidak taat kepada Allah Ta’ala. Walhasil, janganlah kalian melanggar batas-batas Allah Ta’ala.”<sup>103</sup>

Kemungkinan saat itu ada beberapa perkara yang menimbulkan perbedaan pendapat. Demikianlah Amir Muawiyah dan Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit berbeda pendapat mengenai beberapa perkara.

Di dalam khotbah saya yang lalu juga saya sampaikan di masa Hadhrat Umar suatu kali terjadi juga peristiwa seperti itu dan karena Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit termasuk diantara para sahabat awal dan beliau mendengar langsung mengenai berbagai permasalahan dari Hadhrat Rasulullah (saw) sehingga dengan teguh beliau mengamalkan hal itu dan mengajarkan orang lain untuk mengamalkannya, dan selalu mengatakan ini-lah yang benar.

Ketika perselisihan dengan Amir Muawiyah ini terjadi di masa Hadhrat Umar, Hadhrat Umar mengatakan kepada Amir Muawiyah, “Janganlah menginterogasi beliau! Biarkanlah beliau menyampaikan permasalahan-permasalahan tersebut.” Setelah

---

<sup>103</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Ubadah bin Shamit, (22245 رقم حديث). Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, pp. 564-565, Musnad Ubadah <sup>(ra)</sup> bin Samit, Hadith 23149-23150, Aalamul Kutub, Beirut, 1998.



Hadhrat Ubadah (ra) pulang ke Madinah, Hadhrat Khalifah Umar (ra) mengutusny lagi *ke Syam*.<sup>104</sup>

Namun di masa Hadhrat Khalifah Utsman (ra) hal perselisihan ini terjadi kembali. Dikarenakan situasi tersebut Hadhrat Utsman memanggilnya pulang.

Pendek kata, Hadhrat 'Ubadah memiliki satu *maqom* (kedudukan) yang tinggi sehingga beliau bisa menjelaskan beberapa perkara. Sebab, beliau memahaminya dikarenakan pernah mendengarnya langsung dari Hadhrat Rasulullah (saw). Atas dasar hal ini beliau berselisih pendapat dengan Muawiyah dalam beberapa perkara. Misalnya, dalam masalah jual-beli (perdagangan) dan masalah barter. Ini merupakan bahasan yang sangat luas dan tidak bisa dijelaskan sekarang. Hadhrat 'Ubadah mempunyai pendapat tersendiri yang dalam hal ini beliau berselisih pendapat dengan Amir Muawiyah. Bagaimanapun, beliau mempunyai dalil-dalil dan beliau memberikan penjelasan sesuai dengan itu.

Pada segi lainnya, demikian juga Amir Muawiyah pun mempunyai dasar pendapat tersendiri. Namun, hal ini bukan berarti setiap orang boleh dapat mengungkapkan perbedaan pendapatnya selama belum mendapati nash yang jelas dari Al-Quran atau Hadits, atau ada penjelasan yang telah diberikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) di zaman ini. Hal mendasar yang sangat penting dan harus diingat dalam peristiwa ini adalah, janganlah melanggar batasan-batasan Allah Ta'ala, tetaplah berada di dalamnya. Inilah yang harus dikedepankan oleh setiap Ahmadi. Kemudian, tetaplah berada dalam batas-batas ketaatan.

---

<sup>104</sup> Sunan Ibn Majah, Hadith 18.

‘Athaa (حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ سُلَيْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي رِيَّاحٍ، قَالَ: سَأَلْتُ الْوَلِيدَ بْنَ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ: كَيْفَ كَانَتْ وَصِيَّةُ أَبِيكَ، كَيْفَ كَانَتْ وَصِيَّةُ أَبِيكَ؟ “Saya bertemu dengan Walid, yang adalah putra Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit, sahabat Hadhrat Rasulullah (saw). Saya bertanya kepadanya, ‘Apa wasiyat dari Ayah anda - Hadhrat ‘Ubadah – ketika meninggal?’

Ia menjawab, دَعَانِي فَقَالَ: ‘Beliau – Hadhrat ‘Ubadah – memanggil saya dan berkata, يَا بَنِيَّ، اتَّقِ اللَّهَ وَاعْلَمْ أَنَّكَ لَنْ تَتَّقِيَ اللَّهَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْعِلْمَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَحَدَهُ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، قُلْتُ: يَا أَبَتِ، كَيْفَ لِي أَنْ أُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؟ قَالَ: تَعَلَّمْ أَنْ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَأَنْ مَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، هَذَا الْقَدَرُ، أَظْنُهُ قَالَ: فَإِنْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا، دَخَلْتَ النَّارَ “Wahai Anakku! Takutlah kepada Allah dan ketahuilah, engkau tidak bisa bertakwa kepada Allah Ta’ala selama tidak beriman kepada Allah Ta’ala dengan keimanan sempurna dan beriman kepada segala taqdir yang baik maupun yang buruk... Jika engkau mati di atas akida selain ini maka akan masuk ke dalam api.”<sup>105</sup>

Diriwayatkan dari Hadhrat Anas Bin Malik (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ)، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامِ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتَطْعِمُهُ وَكَانَتْ أُمُّ حَرَامِ تَحْتَ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَأَطْعَمْتُهُ ثُمَّ جَلَسْتُ تَقْلِي رَأْسَهُ فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ هُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ “Rasulullah (saw) biasa datang ke rumah Hadhrat Ummu Haraam binti Milhaan yang adalah istri Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit. Hadhrat Ummu Haraam menghidangkan makanan untuk Rasulullah (saw), kemudian kepala beliau (saw)

<sup>105</sup> Al-Ibanah al-Kubra karya Ibnu Bathah (الإبانه الكبرى لابن بطه) bab tidak benar iman seseorang tanpa mengimani takdir (بَابُ التَّصَدِيقِ بِأَنَّ الْإِيمَانَ لَا يَصِحُّ لِأَحَدٍ، وَلَا يَكُونُ الْعَبْدُ مُؤْمِنًا حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَأَنَّ الْمَكْدَبَ ) nomor 1446; tercantum juga dalam al-Baihaqi dan dalam ‘Akidah-Akidah Ahlus Sunnah’ (المتون السبعة في عقائد أهل السنة) karya Mufti Rasyid Ahmad al-‘Alawi (رشيد أحمد العلوي، المفتي).

bersender lalu tertidur. Kemudian beliau (saw) terbangun sambil tersenyum.

Hadhrat Ummu Haram bertanya, **فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ** “Ya Rasulullah (saw)! Apa yang membuat anda tersenyum?”

Beliau (saw) bersabda, **نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ** “Beberapa orang dari antara umatku diperlihatkan kepadaku, mereka pergi untuk berperang di jalan Allah Ta’ala, mereka mengarungi lautan sebagai raja-raja yang duduk di atas singgasana-singgasana.” Atau beliau (saw) bersabda, “Seperti raja-raja yang duduk di atas singgasana-singgasana.”

**يَشُكُّ أَيَّهَمَا** Periwiyat ragu mengenai lafaz yang mana yang beliau (saw) sabdakan. **قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ** Singkatnya, Hadhrat Ummu Haram mengatakan, “Ya Rasulullah (saw)! Berdoalah kepada Allah Ta’ala semoga saya termasuk diantara mereka.”

**رَسُولُ اللَّهِ فَدَعَا لَهَا ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ** Rasulullah (saw) berdoa untuk Hadhrat Ummu Haram. Kemudian beliau (saw) menyenderkan kepalanya dan tertidur. Kemudian setelah itu beliau terbangun sambil tersenyum. Hadhrat Ummu Haram bertanya, **فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ** “Ya Rasulullah (saw)! Apa yang membuat anda tersenyum?”, maka beliau (saw) bersabda, **نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ** ‘Beberapa orang dari antara umat saya diperlihatkan ke hadapan saya mereka pergi untuk berperang di jalan Allah.’

**كَمَا قَالَ فِي الْأُولَى قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ** Kemudian beliau (saw) mengulangi perkataan yang sama seperti yang disampaikan sebelumnya. Hadhrat Ummu Haram

mengatakan, ‘Ya Rasulullah (saw)! Berdoalah kepada Allah Ta’ala semoga saya termasuk diantara mereka.’

قَالَ " أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ " . فَرَكِبَتْ أُمَّ حَرَامٍ بِنْتُ مِلْحَانَ الْبَحْرِيَّ فِي زَمَنِ مُعَاوِيَةَ .  
Beliau (saw) bersabda, ‘Engkau sejak awal pun sudah termasuk diantara orang-orang itu.’ Maka di masa Muawiyah Bin Abu Sufyan, Hadhrat Ummu Haram ikut serta dalam perjalanan laut dan ketika hendak menepi, beliau terjatuh dari tunggangan beliau dan meninggal.”<sup>106</sup>

Hadhrat Rasulullah (saw) biasa datang ke rumah Hadhrat Ummu Haram karena Hadhrat Ummu Haram adalah salah seorang mahram (kerabat) Hadhrat Rasulullah (saw), bukan sebagai istri beliau (saw). Mengenai hal ini tertulis bahwa Ummu Haram binti Milhan adalah putri Milhan ibnu Khalid yang berasal dari Bani Najjaar (asal ibu Abdul Muththalib, nenek buyut Nabi saw). Hadhrat Ummu Haram ialah bibi Hadhrat Anas dari pihak Ibu. Beliau adik ibu Hadhrat Anas, yakni Ummu Sulaim. Keduanya, yakni Ummu Haraam dan Ummu Sulaim dikarenakan saudara sepersusuan atau hubungan kekerabatan yang lainnya merupakan bibi Hadhrat Rasulullah (saw) dari pihak ibu.<sup>107</sup>

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهَا كَانَتْ مُحْرَمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَاخْتَلَفُوا فِي كَيْفِيَّةِ ذَلِكَ ؛ فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ وَغَيْرُهُ : كَانَتْ إِحْدَى خَالَاتِهِ مِنَ الرِّضَاعَةِ ، وَقَالَ آخَرُونَ : بَلْ كَانَتْ خَالَةً لِأَبِيهِ أَوْ لِجَدِّهِ ؛ لِأَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ كَانَتْ أُمُّهُ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ “Semua Ulama sepakat bahwa Ummu Haram adalah mahram Hadhrat Rasulullah (saw)...” Oleh karena itu beliau (saw) terkadang dengan tanpa segan datang kepada beliau

---

<sup>106</sup> Shahih Muslim, Kitab al-Imarah (كتاب الإمامة), (باب فَضْلِ الْعَزْوِ فِي الْبَحْرِ), no. 1912. Sahih al-Bukhari, Kitabu Jihad Wa Al-Sair, Hadith 2788-2789. Bukhari dalam shahihnya no. 2788, An-Nasai dalam sunannya no. 3171, Abu Daud no. 2491, Turmudzi no. 1645, Imam Malik dalam Al-Muwatha’ (1689/452). Di dalam Shahih Muslim dan Shahih al-Bukhari disebutkan Ummu Haram menyisir rambut Nabi saw dan ada pula yang menyebutkan membersihkan rambut Nabi (saw) dari kutu.

<sup>107</sup> Al-Isti’ab, Vol. 4, p. 1931, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

di siang hari untuk beristirahat. Namun hubungan yang mengenainya ada perbedaan pendapat adalah bentuk kemahraman tersebut, memang mahram dan semua orang mengakui atau sepakat akan hal ini, namun mengenai hubungan kekerabatan seperti apa yang membuatnya menjadi mahram terdapat perbedaan pendapat diantara para Ulama.<sup>108</sup>

Bagaimanapun seseorang bisa menjadi mahram dari seorang lainnya karena suatu hubungan kekerabatan. Tertulis dalam riwayat bahwa Hadhrat Ummu Haraam masuk Islam dan bai'at di tangan berberkat Hadhrat Rasulullah (saw) dan di masa Kekhalifahan Hadhrat Utsman Dzun-Nurain (ra), beliau bersama dengan suami beliau 'Ubadah Bin Shaamit, seorang diantara sahabat Anshor dan seorang sahabat yang berkedudukan tinggi – yang riwayatnya sedang disampaikan – pergi untuk berjihad di jalan Allah Ta'ala, dan sesampainya di tanah Romawi beliau mendapatkan karunia syahid. Inilah yang Hadhrat Rasulullah (saw) lihat di dalam rukya beliau (saw), sesuai dengan rukya tersebut beliau syahid.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Al-Minhaj Bi-Sharah Sahih Mulsim, Imam Nawawi, Kitab-ul-Amarah, Hadith no. 1912, Dar-e-Ibn Hazam, Beirut, 2002. Syarh Shahih Muslim (komentar atas Shahih Muslim karya Imam Nawawi), 13/58 (شرح الحديث من شرح النووي على مسلم) Imam Nawawi ialah Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (الإمام العلامة أبو زكريا محيي الدين بن شرف النووي دمشقي). Beliau berasal dari Nawa, dekat Damaskus, Suriah sekarang dan hidup pada 631 H dan w. 676 H (umurnya 45 tahun). Beliau juga penulis Riyadhush Shaalihin; tercantum juga dalam Tuhfah al-Ahawazi bi Syarh Jami' al-Turmudzi (تحفة الأحوزي - المباركفوري - ج ٥ - الصفحة ٢٢٩) karya Abu 'Ula Muhammad 'Abdurrahman Ibn 'Abdurrahim al-Mubarakfuri (w. 1353 H, asal Mubarakpur, Uttar Pradesh, India). Arti Mahram ialah semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan dan pernikahan dalam syariat Islam.

<sup>109</sup> Kuburan Hadhrat Ummu Haram (ra) di Tekke Hala Sultan, kota Larnaca, pulau Siprus bagian selatan. Siprus bagian selatan ialah wilayah mayoritas keturunan Yunani yang non Muslim. Siprus Utara dihuni mayoritas Muslim keturunan Turki. Kesultanan Ottoman Turki pernah menguasai Siprus selama 3 abad (16-18). Siprus merdeka dari Inggris pada 1960. Republik Turki terpaksa menginvasi Siprus lagi pada 1974 untuk melindungi minoritas Muslim karena pihak warga Siprus keturunan Yunani di Siprus mengukudeta pemerintahan dan memaksakan penyatuan dengan Yunani.

Di dalam Syarh Bukhari Umdatul Qaari dan di dalam syarah lainnya Irsyadus Saarii tertulis bahwa Hadhrat Ummu Haram wafat pada tahun 27-28 Hijriah.<sup>110</sup> Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat di masa pemerintahan Muawiyah. Riwayat yang pertama lebih masyhur dan para ahli sejarah menjelaskan bahwa pertempuran laut ini terjadi di masa kekhalifahan Hadhrat Utsman, yang pada pertempuran tersebut Hadhrat Ummu Haram wafat. Yang dimaksud masa Muawiyah bukan masa pemerintahan Hadhrat Muawiyah, melainkan maksudnya adalah masa ketika Hadhrat Muawiyah melakukan peperangan di lautan menghadapi Kekaisaran Romawi Bizantium. Hadhrat Ummu Haram juga ikut serta dalam peperangan tersebut bersama suami beliau, Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit, dan dalam perjalanan pulang dari pertempuran laut tersebut Hadhrat Haram wafat. Peristiwa ini terjadi di masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.<sup>111</sup>

Diriwayatkan dari Junadah Bin Abu Umayyah ( عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي ) “Kami pernah pergi menjenguk Hadhrat 'Ubadah yang sedang sakit. Kami berkata,

---

<sup>110</sup> Syarh al-Qasthalani Irsyadus Saari li Syarh Shahih al-Bukhari ( شرح القسطلاني إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري), Kitab al-Jihaad was Sair ( كتاب الجهاد والسير - 56), Bab perang menyeberangi lautan yang diikuti kaum perempuan ( بائنة امرأة معاوية بن أبي سفيان وكان أخذها معه لما غزا قبرص في (63 - باب غزو المزمأة في البحر) (البخاري) باختة سنة ثمان وعشرين وهو أول من ركب البحر للغزاة في خلافة عثمان -رضي الله عنهما-

<sup>111</sup> Umdatul Qari [Sharah Sahih al-Bukhari ] Vol. 14, p. 128, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003, Irshaad-ul-Saari [Sharah Sahih al-Bukhari], Vol. 5, p. 230, Dar-ul-fikr, Beirut, 2010.

(أول جيش من أمتي يغزون البحر) آزاد به: (باب ما قيل في قتال الروم), (عمدة القاري شرح صحيح البخاري) Umdatul Qaari جيش معاوية، وقال المهلب: معاوية أول من غزا البحر، وقال ابن جرير: قال بعضهم: كان ذلك في سنة سبع وعشرين، وهي غزوة قبرص، وقال ابن جرير: قال بعضهم: كان ذلك في سنة سبع وعشرين، وهي غزوة قبرص. Pulau Cyprus (Siprus atau Kubros dalam bahasa Yunani; dan Qobrosh/Qabrash dalam bahasa Arab) terletak di laut Tengah dan mempunyai posisi yang strategis untuk menjadi pangkalan angkatan laut. Sejak sebelum Islam telah menjadi rebutan antara Persia dan Yunani. Pada masa itu Siprus wilayah Romawi yang berpusat di Bizantium dan dipakai untuk menjadi pangkalan pasukan guna menyerang wilayah Muslim. Hal demikian membuat Amir Muawiyah berkali-kali mengusulkan kepada Khalifah agar dibentuk angkatan laut. Usulan diterima pada zaman Khalifah Utsman. Amir Muawiyah sendiri yang memimpin angkatan laut untuk menundukkan Cyprus 27-28 H/sekitar 649 M. Cyprus menyerah bersyarat dengan sebuah perjanjian bersama. Capaian angkatan laut di masa Muawiyah mundur di zaman Yazid, putranya. Yazid menarik mundur pasukan Muslim dari pulau Cyprus, pulau Arwad dan pulau Rhodes.



diberikan hak untuk memberikan syafa'at, saya akan memberikan syafa'at kepadamu. Jika saya memiliki kekuatan, saya akan memberikan manfaat kepadamu.'

Kemudian beliau berkata, وَاللَّهِ مَا حَدِيثٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ وَإِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا سَوَفَ أَحَدْتُكُمْ بِهِ الْيَوْمَ 'Demi Allah! Setiap hadits yang saya dengar dari Rasulullah (saw) yang di dalamnya ada kebaikan untukmu, saya telah menyampaikannya kepadamu kecuali satu hadits yang hari ini akan saya beritahukan kepadamu ketika kematian saya tengah menjelang. Saya mendengar dari Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda, مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حُرِّمَ عَلَى النَّارِ حَدَّثْنَا فَتَيْبَةٌ مِثْلَهُ قَالَ حَرَّمَ اللَّهُ "Siapa yang memberikan kesaksian bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah - yakni ia adalah seorang Muslim - maka Allah Ta'ala akan mengharamkan neraka baginya."''<sup>113</sup>

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat para sahabat tersebut yang telah menyampaikan kepada kita perkara-perkara yang selain merupakan ilmu rohani bagi kita, juga sangat penting bagi kehidupan amalan kita.

Sekarang, saya hendak menyebutkan beberapa almarhum dan saya akan memimpin shalat jenazah mereka. **Pertama diantara mereka adalah Tn. Said Suqiya asal Suria. Beliau wafat pada tanggal 18 April.** Informasi diterima terlambat. Jenazah beliau dishalati terlambat. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Almarhum termasuk diantara anggota Suriah yang sangat tulus ikhlas dan lama. Beliau telah khatam Alquranul Karim pada usia 5 tahun. Beliau mahir kaidah-kaidah tajwid dan qiraah Alquran semenjak kecil. Beliau mengajar tajwid Alquran

---

<sup>113</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل) No.21653. Sahih Muslim, Kitab-ul-Iman (كتاب الإيمان), bab siapa yang menjumpai Allah dengan iman dan tidak ada keraguan maka ia masuk surga dan diharamkan baginya neraka (باب من لقي الله بالإيمان وهو غير شاك فيه دخل الجنة وحرم على النار), Hadith no. 29.



kepada banyak anggota Ahmadi. Yang terhormat Bpk. Munirul Husni [Ketua Jemaat Suriah] sangat mempercayai beliau. Beliau menempuh pendidikan hukum, namun tidak senang menjadi penasihat, lalu beliau menempuh pendidikan guru, kemudian beliau termasuk diantara guru-guru hebat di se seluruh negeri. Beliau telah mengajar di beberapa daerah dan meningkat hingga jabatan kepala sekolah. Almarhum sangat gemar tabligh. Beliau senantiasa tabligh pada tiap orang.

Beberapa tahun silam, ketika Arabic Desk menerbitkan ulang buku-buku bahasa Arab Hadhrat Masih Mau'ud (as) (diterjemahkan ulang dan diterbitkan), beliau menelaah semuanya dan mengatakan: "Setelah kian lama menjadi Ahmadi, kini saya tahu apa yang sebenarnya disabdakan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Sekarang kali pertama saya mengetahui hakikat jemaat. Kini, saya mendapat pengetahuan baru tentang Ahmadiyah Islam Hakiki."

Setiap orang yang mengenal beliau menceritakan karakter beliau seperti akhlak beliau, pergaulan baik beliau, kedermawanan beliau, ghairat beliau dan suka membantu orang lain tanpa ingin balas jasa dan sangat terkesan dengan beliau serta tiap orang yang mengenal beliau mencintai beliau karena karakter-karakter beliau tersebut. Beliau tenggelam dalam pekerjaan beliau sendiri. Beliau periang. Beliau adalah ayah yang baik. Beliau suami yang tulus ikhlas.

Link persahabatan beliau amat luas. Beliau dawam shalat dan ibadah. Kapanpun beliau menerima uang, beliau langsung bayar candah. Acap kali beliau menyerahkan semua uang yang beliau dapat. Beliau meninggalkan 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Putra sulung beliau adalah tuan Muhammad dan putra bungsu beliau adalah tuan Jalaluddin. Keduanya Ahmadi. Semoga Allah Taala mengasihi dan mengampuni beliau dan meninggikan derajat beliau, mengabdikan doa-doa beliau untuk keturunan beliau dan menganugerahkan taufik kepada anak-anak yang lain untuk mengenal kebenaran.

**Jenazah kedua adalah yang terhormat tuan ath-Thayyib al-Ubaidi asal Tunisia yang wafat pada tanggal 26 Juni dalam usia 70 tahun.** Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Beliau adalah Ahmadi satu-satunya di daerah beliau. Beliau sangat tulus ikhlas, sangat mencintai jemaat dan imam saat ini; beliau juga mencintai khilafat. Beliau hampir melewati sepanjang usia di masjid-masjid. Beliau pecinta Alquran. Beliau adalah insan yang banyak berzikir. Setelah mengenal jemaat, tanpa tunggu lama, beliau sampai di pusat dan segera baiat. Beliau pecinta kalam Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as. Beliau menempuh

perjalanan menggunakan kereta api untuk sampai di pusat hampir 5 jam guna menunaikan shalat jumat. Beliau insan sangat pemberani. Siapapun yang beliau jumpai, beliau perkenalkan jemaat. Beliau mendapat banyak tekanan dari keluarga dan lingkungan. Tetapi beliau teguh dalam keimanan.

Pada hari pertama baiat, beliau mulai bayar candah dengan tulus hati. Ketika beliau mengetahui nizam alwasiat, beliau segera berwasiat. Beliau banyak menganjurkan kepada para pemuda untuk infaq fi sabilillah dan mengatakan bahwa berkat infaq fi sabilillah, banyak berkah dalam harta saya. Almarhum juga mendapat taufik untuk haji ke Baitullah. Beliau mencintai jemaat dan khilafat. Semoga Allah Taala mengasihani dan mengampuni beliau serta mengbulkan doa-doa dan harapan-harapan baik beliau tentang keturunan dan kerabat beliau.

**Jenazah ketiga adalah yang terhormat nyonya Amatus Syakur, putri sulung Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Beliau wafat pada tanggal 3 September dalam usia 79 tahun.** Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Sebagaimana saya telah sampaikan, beliau adalah putri Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Dari segi tersebut, beliau adalah cucu Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Dari garis perempuan, beliau adalah cucu Hadhrat Nawab Mubarikah Begum dan Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan.

Beliau lahir pada bulan April 1940 di Qadian. Beliau menempuh pendidikan dasar dari Qadian, kemudian mendapat gelar BA dari Lahore. Beliau 2 kali menikah. Pertama, menikah dengan putra Nawab Abdullah Khan, Syahid Khan. Dari beliau dikaruniai keturunan: dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Salah satu anak laki-laki beliau adalah Amir Ahmad Khan.

Beliau seorang waqif zindegi dan sedang be kerja di tahrik jadid. Kedua cucu beliau saat ini sedang menempuh pendidikan di jamiah. Pernikahan kedua dilakukan dengan Dr. Mirza Laiq. Dari beliau tidak dikaruniai keturunan. Beliau tidak banyak melakukan pengkhidmatan jemaat, namun umumnya beliau mendapat taufik untuk bekerja dalam beberapa lembaga atau bidang dalam jemaat di berbagai corak.

Setiap penulis menulis bahwa beliau bekerja dengan kami begitu rendah hati dan suka tolong-menolong. Beliau amat gemar menulis dan membaca. Beliau juga menulis riwayat hidup Hadhrat Amma Jan. Kemudian, beliau menulis tentang riwayat hidup Hadhrat Nawab Mubarakah Begum: Mubarakah ki kahani Mubarakah ki zabani (مبارکہ کی کہانی مبارکہ کی زبانی) 'Kisah-Kisah Mubarakah dalam

penceritaan oleh Mubarakah'. Kemudian buku yang ketiga yang rancangannya sudah komplit, namun belum bisa diterbitkan karena satu dua hal. Buku tersebut terdiri atas riwayat hidup istri Hadhrat Mirza Syarif Ahmad ra, Hadhrat Bu Zainab ra (السيدة بو زينب رضي الله عنها). Ketiga buku ini adalah literatur bagus bagi Lajnah Imaillah.

Cucu beliau, Mulahat mengatakan bahwa nenek saya biasa mengatakan bahwa Hadhrat Khalifatul Masih III rh selalu bersabda: Biasakanlah tersenyum karena ini sedekah. Oleh karena itu, saya melihat beliau pada saat sakit pun tersenyum, saat menderita pun tersenyum. Penyakit beliau menyakitkan. Di akhir diketahui bahwa itu kanker. Namun, beliau lalui dengan penuh kesabaran. Hadhrat Khalifatul Masih III rh senantiasa mengatakan bahwa beliau menanggung setiap derita dengan penuh kesabaran.

Semoga Allah Taala mengampuni dan mengasihani beliau dan menganugerahkan taufik kepada anak-anak beliau dan generasi mendatang beliau untuk tetap menjalin setia dengan khilafat dan jemaat. Ya, ada yang terlupa. Karena ijtima khudam sudah dimulai, shalat jumat dan shalat ashar akan dijamak.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 52)**  
**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 13 September 2019 (13 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/14 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أَمِين)

Pada hari ini saya pun akan menyampaikan perihal sahabat Badr. Namun sebelum itu, dalam kesempatan ijtima Ansharullah ini, saya ingin sampaikan bahwa para sahabat Rasulullah (saw) yang diantaranya termasuk sahabat anshar dan muhajirin juga, ketika masuk Islam, mereka berhasil menciptakan perubahan suci dalam diri dan memperlihatkan teladan yang mengagumkan, yang mana tidak hanya pengorbanan bahkan dalam dalam standar tinggi ketakwaan, keikhlasan dan kesetiaan. Begitu juga sebagian besar hadirin yang ada disini saat ini adalah berusia ansharullah, selain Ansharullah anda juga adalah Muhajirin (orang yang hijrah). Untuk itu hendaknya senantiasa mengevaluasi diri, sejauh mana kita dapat menerapkan contoh teladan para sahabat?

Setelah pengantar ini, saya akan masuk kepada tema inti. Sahabat pertama yang akan disampaikan adalah Hadhrat Nu'man bin Amru (النَّعْمَانُ بنَ عَمْرُو بنِ رِفَاعَةَ الأنصاريّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Diriwayatkan Hadhrat Nu'man disebut dengan nama Nu'man (النَّعْمَانُ بنَ عَمْرُو) sementara dalam riwayat lain bernama Nu'aيمان (نعيمان). Ayah beliau bernama Amru Bin Rifa'ah ( عمرو بن رفاعه بن ) dan ibunda beliau bernama Fathimah binti Amru bin 'Athiyyah ( فاطمة بنت عمرو ) (بن عطية بن خنساء بن مَبْدُول بن عمرو من بني مازن بن النجّار). Nama nama-anak Hadhrat Nu'aيمان ialah Muhammad, Amir, Sabrah, Lubabah, Kabsyah, Maryam, Ummu Habib, Amatullah dan Hakimah.<sup>114</sup>

Menurut sejarawan Ibnu Ishaq, Hadhrat Nu'aيمان termasuk kedalam 70 Anshar yang ikut serta pada Baiat Aqabah kedua. Hadhrat Nu'aيمان ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Dalam satu riwayat, Rasulullah (saw) bersabda, لَا تَقُولُوا لِنُعَيْمَانَ “Jangan katakan sesuatu kepada Nu'aيمان kecuali kebaikan karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.”<sup>115</sup>

Beliau wafat pada masa kekuasaan Hadhrat Muawiyah tahun 60 Hijriyah.<sup>116</sup>

Hadhrot Ummu Salamah meriwayatkan, خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ الصَّديقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي تِجَارَةٍ إِلَى بَصْرَةَ قَبْلَ مَوْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَامٍ، وَمَعَهُ “Setahun sebelum

<sup>114</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd: كان لنعمان من الولد: محمّد وعامر وسنيرة وأبابة وكثينة ومريم وأم حبيب وأمة الله وهم لأمهات أو لآل شتى، وحكيمة وأمها من بني سهم

<sup>115</sup> Tarikh Madinah Dimashq karya Ibn Asakir (فهرس أطراف الحديث والآثار) karya al-Muttaqi al-Hindi (علاء الدين علي بن حسام) (عمدة القارئ شرح صحيح البخاري الجزء السادس عشر) (Umdatul Qari (الدين المتقي الهندي

<sup>116</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 257 Dar-ul-Haya Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, Lebanon, 1996; Al-Kamil Fi Al-Tarikh, Vol. 3, p. 405, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon 2006.

kewafatan Nabi *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*, Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq *radhiyaLlahu ta’ala ‘anhu* pergi ke Boshra (بُصْرَى) untuk berdagang.”<sup>117</sup>

Boshra merupakan kota tua terkenal di negeri Syam. Rasulullah (saw) pernah tinggal di kota tersebut [saat masih remaja] ketika melakukan perjalanan dagang ke Syam bersama paman beliau. Begitu juga ketika beliau (saw) – sudah dewasa dan belum mendapat tugas kenabian - membawa barang dagangan Hadhrat Khadijah ke Syam – Syria dan sekitarnya -, saat itu juga beliau tinggal di sana. Dalam perjalanan tersebut ikut serta juga budak beliau Hadhrat Khadijah bernama Maisarah.

“Hadhrt Nu’aiman (نُعَيْمان) dan Hadhrt Suwaibith bin Harmalah juga ikut serta bersama Hadhrt Abu Bakr. Kedua orang ini ikut juga pada perang Badr. Hadhrt Nu’aiman bertugas sebagai pengawas perbekalan dan mengatur pembagian makanan.”

Dalam perjalanan tersebut dikisahkan ketika kawan beliau bergurau dengan menjual beliau kepada suatu kaum. Telah saya ceritakan juga di khotbah beberapa waktu lalu tentang Hadhrt Suwaibith (ra). Hari ini saya sampaikan sekali lagi. Hadhrt Suwaibith adalah seorang yang suka bercanda, bahkan dari beberapa riwayat dapat diketahui bahwa keduanya yakni Hadhrt Nu’aiman dan Hadhrt Suwaibith sangat akrab dan suka bergurau.

وكان نعيمان على الزاد فقال له سويبط وكان رجلا مزاحا Hadhrt Suwaibith seorang humoris. Hadhrt Suwaibith berkata kepada Hadhrt Nu’aiman yang bertugas menjaga perbekalan dan makanan, أَطْعِمْنِي ‘Berikan saya makanan.’

---

<sup>117</sup> Busra (Bosra) berbeda dengan Bashrah. Bashrah di Iraq.

Hadhrat Nu’aiman menjawab, **لَا ، حَتَّىٰ يَجِيءَ أَبُو بَكْرٍ**, ‘Saya tidak dapat memberikan makanan sebelum Hadhrat Abu Bakr datang.’

Hadhrat Suwaibith berkata, **أما والله لأغيبظنك**, ‘Jika kamu tidak memberikan saya makanan, saya akan membuatmu marah.’

Sebelum ini pun pernah saya sampaikan kisah ini secara singkat.

Ketika dalam perjalanan itu lewatlah suatu kaum di dekat mereka, Suwaibith berkata kepada kaum tersebut, **تشترون مني عبدا**, ‘Apakah kalian akan membeli budak belianku?’ (Percakapan ini mungkin beberapa hari kemudian, atau ketika perjalanan saat itu, atau beberapa saat kemudian)

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Suwaibith berkata, **إِنَّهُ عَبْدٌ لَهُ كَلَامٌ. وَهُوَ قَائِلٌ لَكُمْ: إِنِّي حُرٌّ. فَإِنْ كُنْتُمْ، إِذَا**, ‘Budak tersebut banyak bicara, tolong dicamkan, dia akan terus mengatakan bahwa dia merdeka bukan hamba sahaya, jika ia mengatakan itu kepada kalian, janganlah kalian kembalikan padaku.’

Kaum itu menjawab, ‘Tidak akan terjadi demikian. Kami ingin membelinya darimu.’

Mereka lalu membeli hamba sahaya tersebut dengan 10 unta betina. Mereka menghampiri Hadhrat Nu’aiman dan mengikat lehernya dengan tali. **فَقَالَ نُعَيْمَانُ: إِنَّ هَذَا يَسْتَهْزِئُ بِكُمْ. وَإِنِّي حُرٌّ، لَسْتُ بِعَبْدٍ**. Nu’aiman berkata, ‘Orang itu tengah bercanda dengan kalian, saya merdeka, bukan budak.’

Namun mereka menjawab, ‘Orang itu telah bilang kepada kami bahwa nanti kamu akan bilang begitu.’ Mereka menarik Nu’aiman. Ketika Hadhrat Abu Bakr kembali dan orang-orang memberitahukan kepada beliau perihal Nu’aiman tadi, Abu Bakr mengejar orang-orang itu dan mengembalikan unta-unta itu

kepada kaum tersebut dan mengambil kembali Nu'aiman dengan mengatakan, 'Orang ini bukan budak, Suwaibith hanya bercanda saja dengan kalian.'

Ketika para sahabat itu kembali, mereka datang menjumpai Rasulullah (saw) lalu menceritakannya kepada beliau (Saw). Perawi meriwayatkan: Mendengar candaan tadi Rasulullah (saw) tertawa. Candaan ini mulai diketahui khalayak umum (terkenal). **فَضِحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَصْحَابُهُ مِنْهُ، حَوْلًا** Nabi (saw) dan para sahabat sering menyinggung dan tertawa menikmati candaan itu sampai satu tahun lamanya.<sup>118</sup>

Dalam beberapa buku, riwayat tersebut dijumpai dengan sedikit perbedaan yakni yang menjual bukanlah Hadhrt Suwaibith melainkan Hadhrt Nu'aiman.<sup>119</sup>

Berkenaan dengan Hadhrt Nu'aiman terdapat riwayat bahwa beliau pun memiliki sifat suka bergurau, sebagaimana tidak jarang Rasulullah (saw) dibuatnya tertawa mendengar gurauan beliau. Rabiah Bin Usman (**ربيعه بن عثمان**) meriwayatkan, "Pada suatu hari datang seorang Badwi (dari desa) menjumpai Rasulullah (saw). Sebelum masuk masjid, orang itu mengikatkan untanya di halaman masjid. Beberapa sahabat berkata kepada Hadhrt Nu'aiman, **لو نحررتها فأكلناها، فإننا قد قرمنا إلى اللحم، ويغرم رسول الله** 'Jika kamu menyembelih unta itu, kita bisa memakan dagingnya karena saat ini kita sangat ingin memakan daging, pemilik unta ini adalah orang

---

<sup>118</sup> Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه - للإمام ابن ماجه), Kitab Adab (كتاب الأدب), bab tentang bercanda (باب المزاح), Hadith no. 3719; Mujam-ul-Buldan, Vol. 2, p. 348; Farhang-e-Sirat, p.58, Busra; Al-Isti'aab fi ma'rifatil ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

<sup>119</sup> Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 2, p. 354, Suwaibith (ra) bin Harmalah, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003. Dalam Al-Isti'aab tersebut (الصفحة ٦٨٩) ج ٢ - ابن عبد البر - (سويط بن سعد بن حرمله) nomor 1149, yang dijual ialah Suwaibith. Di Kitab yang sama dalam bahasan mengenai Nu'aiman (نعيمان بن عمرو بن رفاعه بن الحارث) nomor 2659, yang dijual ialah Nu'aiman. Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), (مسند النساء), (حديث زينب بنت جحش رضي الله عنها) juga memuat hal kedua. **وَكَانَ نُعَيْمَانُ رَجُلًا مَضْحَاكًا مَرَاخًا، فَقَالَ: لَا أُعِظَنَّكَ.**



Badwi, ketika dia tahu untanya disembelih maka ia akan meminta ganti kepada Rasulullah (saw) dan Rasul akan menggantinya.’

Nu’aiman menuruti perkataan kawan-kawannya itu lalu menyembelih untanya. Ketika orang Badwi datang dan melihat keadaan untanya, ributlah ia dengan mengatakan: **واعقراه يا محمد** ‘Wahai Muhammad! Unta saya ada yang menyembelih.’

Rasulullah (saw) keluar dan bersabda, **مَنْ فَعَلَ هَذَا؟** ‘Siapa yang melakukan ini?’

Orang-orang mengatakan: **نُعَيْمَانَ** Nu’aiman.

Rasulullah (saw) lalu mencari Nu’aiman. Setelah menyembelih unta tadi, Nu’aiman pergi untuk bersembunyi. Rasulullah mendapati Nu’aiman tengah bersembunyi di rumah Hadhrat Dhuba’ah binti Zubair Bin Abdul Muththalib (**ضباعة بنت الزبير بن عبد المطلب**). Di tempat persembunyiannya ada seseorang yang mengarahkan jarinya ke arah tempat persembunyiannya sambil mengatakan: **ما رأيته يا رسول الله** ‘Saya tidak melihatnya, wahai Rasulullah!’

Rasulullah (saw) memintanya keluar dan bersabda: **ما حملك على هذا؟** ‘Kenapa kamu melakukan perbuatan ini?’ Nu’aiman menjawab: **الذين دلوك علي يا رسول الله، هم الذين أمروني** ‘Wahai Rasul! Orang-orang yang mengabarkan perihal saya kepada tuan, merekalah yang telah membujuk saya untuk melakukannya dan mengatakan Rasulullah (saw) akan membayar ganti ruginya nanti.’

Mendengar itu Rasulullah (saw) menyentuh wajah Nu’aiman dengan tangan beliau dan tersenyum. Beliau (saw) membayar ganti rugi kepada pemilik unta.<sup>120</sup>

<sup>120</sup> Usdul Ghaabah (ابن حجر - ج 6 - الصفحة) Al-Ishabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة - نعيمان بن عمرو) Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 4, p. 332, Suwaibitra bin Harmalah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008). Al-Fukah Wa Al-Mazaah, Zubair bin Bukkar, pp. 25-24, 2017.

Dalam menjelaskan mengenai Hadhrat Nu'aيمان, Zubair Bin Bukar (الزبير بن بكار) menulis dalam kitabnya, Al Fukahah Wal Mazah (كتاب الفكاهة والمزاح), "Kapan pun ada pedagang yang datang ke Madinah, Hadhrat Nu'aيمان selalu membelinya lalu mempersembahkannya kepada Rasulullah (saw) dan berkata, 'Saya persembahkan hadiah ini kepada tuan.'

Ketika pedagang itu mendatangi Nu'aيمان untuk membayar barang beliannya itu, Nu'aيمان mengajak pedagang tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu berkata: 'Wahai Rasulullah! Mohon kiranya tuan dapat membayar barang yang telah saya beli dan dipersembahkan kepada tuan tadi.'

Rasul bersabda: *أَوْ لَمْ تَهْدِهِ لِي* 'Bukankah kamu telah menghadiahkan ini kepada saya?'

Nu'aيمان menjawab: *إِنَّهُ وَاللَّهِ لَمْ يَكُنْ عِنْدِي ثَمَنُهُ وَلَقَدْ أَحْبَبْتُ أَنْ تَأْكُلَهُ* 'Demi Tuhan! Saya tidak punya uang untuk membayarnya tadi padahal saya sangat ingin supaya tuan dapat menikmatinya apakah itu makanan ataupun suatu barang.' Mendengar itu Rasul tersenyum lalu membayarkannya."<sup>121</sup>

Sungguh unik jalinan kasih sayang dan keakraban yang terjalin antara beliau beliau, bukan jalinan yang kaku.

**Sahabat berikutnya, Hadhrat Khubaib bin Isaf ( حُبَيْبُ بْنُ إِسَافٍ )** *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.<sup>122</sup> Beliau berasal dari Anshar (Madinah) kabilah Khazraj ranting Banu Jusym. Menurut riwayat lainnya, Hadhrat Khubaib juga bernama Habib bin Yisaf (حَبِيبُ بْنُ يِسَافٍ). Ayahanda beliau bernama Isaf dan menurut riwayat lain Yisaf [atau juga Yasaf]. Demikian pula pada satu

---

<sup>121</sup> Al-Waafi (الوافي بالوفيات - الصفي - ج ٢٧ - الصفحة ٨٣). Al-Fukaha Wa Al-Mazaah, Zubair bin Bukkar, p. 27, 2017.

<sup>122</sup> Abū Nu'aym al-Aṣḥabānī (d. 1038 CE) - Ma'rifat al-ṣaḥāba (أبو نعيم الأصبهاني - معرفة الصحابة).

riwayat kakek beliau bernama 'Utbah bin Amru dan dalam riwayat lain Inabah bin Amru (عَدْبَةَ بْنِ عَمْرٍو).<sup>123</sup> Ibunda beliau bernama Salma binti Mas'ud ( سلمى بنت مسعود بن شيبان بن عامر بن عدي بن أمية بن ( بياضة).

Salah satu putra beliau bernama Abu Katsir (أبو كثير) yang bernama asli Abdullah (عبد الله) yang terlahir dari istrinya yang bernama Jamilah binti Abdillah bin Ubay Bin Salul ( جميلة ابنة عبد الله ( بن أبي ابن سلول). Anak kedua bernama Abdur Rahman (عبد الرحمن) yang terlahir dari istrinya yang disebut Ummu Walad. Satu putri beliau bernama Unaisah terlahir dari istrinya yang bernama Zainab binti Qais (زينب بنت قيس بن شماس بن مالك). Setelah kewafatan Hadhrat Abu Bakr Siddiq, Hadhrat Khubaib menikahi janda Hadhrat Abu Bakr (ra), Habibah binti Kharajah ( حبيبة بنت خارجة بن زيد بن أبي ( زُهير).<sup>124</sup>

Hadhrt Khubaib belum masuk Islam ketika umat Muslim Makkah hijrah ke Madinah. Namun demikian, beliau mendapatkan kehormatan mengkhidmati para Muhajirin pada saat hijrah. Hadhrt Talhah bin Ubaidillah dan Hadhrt Suhaib Bin Sinan tinggal di rumah beliau. Berdasarkan riwayat lain, Hadhrt Talhah tinggal di rumah Hadhrt As'ad Bin Zurarah.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 476, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 275, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-e-Ihya' Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 683, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

<sup>124</sup> Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 275-276, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 153, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Hadhrt Abu Bakr (ra) menjalin pernikahan dengan empat wanita. Qutailah (ibunya Asma dan Abdullah), Ummu Ruman (janda Abdullah bin Harits bin Sukhairah al-Azdi dan ibunya Thufail bin Abdullah bin Harits, Aisyah dan Abdurrahman), Asma' binti Umais (janda Ja'far bin Abu Thalib, ibunya Muhammad bin Abu Bakr. Muhammad lahir di masa akhir hidup ayahnya. Asma' yang menjanda dari Hadhrt Abu Bakr nantinya dinikahi oleh Hadhrt Ali dan Muhammad menjadi anak tirinya) dan Habibah binti Kharajah (ibunya Ummu Kultsum binti Abu Bakr).

<sup>125</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 338, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Begitu Hadhrat Abu Bakr Shiddiq ketika hijrah ke Madinah, menurut satu riwayat, beliau tinggal di Qaba di daerah Shan'a di rumah Khubaib. Shan'a adalah nama sebuah tempat ke arah Madinah, perkampungan di dataran tinggi yang biasa ditempati oleh Bani Harits. Berdasarkan riwayat lainnya Hadhrat Abu Bakr tinggal di rumah Hadhrat Kharijah Bin Zaid.<sup>126</sup>

Selain perang Badr, beliau juga ikut serta para perang Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).<sup>127</sup> Menurut satu riwayat, Khubaib tinggal di Madinah, namun beliau belum menerima Islam, hingga tiba saatnya Rasulullah (saw) berangkat ke perang Badr. Khubaib berjumpa dengan Rasulullah (saw) di perjalanan dan ketika itu menerima Islam.<sup>128</sup>

Di dalam Sahih Muslim dijelaskan mengenai proses baiatnya beliau sbb: **عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا ( قَالَتْ )** Diriwayatkan oleh istri suci Nabi (saw), Hadhrat Aisyah, **خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ بَدْرِ فَلَمَّا كَانَ بِحَرَّةِ الْوَبَرَةِ أَذْرَكَهُ رَجُلٌ قَدْ كَانَ يُذَكِّرُ مِنْهُ جُرْأَةً وَنَجْدَةً فَفَرِحَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُ فَلَمَّا أَذْرَكَهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Ketika Rasulullah (saw) sampai di Hurratul Ghabrah berjarak 3 mil dari Madinah, ketika dalam perjalanan ke Badr, beliau (saw) berjumpa dengan seseorang yang keberaniannya selalu menjadi buah bibir. Ketika sahabat melihatnya, mereka merasa bahagia. Ketika berjumpa, orang itu berkata kepada Rasulullah (saw), **جِئْتُ لِأَتْبِعَكَ وَأُصِيبَ مَعَكَ**, ‘Saya datang kemari untuk ikut pergi bersama tuan dan mendapatkan bagian dari harta ghanimah.’

---

<sup>126</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 348, Khubaib <sup>(ra)</sup> bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Lughaat-ul-Hadith, Vol. 2, p. 373.

<sup>127</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 276, Khubaib <sup>(ra)</sup> bin Yasaaf, Dar-e-Ihyaay Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, 1996.

<sup>128</sup> Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 152, Khubaib <sup>(ra)</sup> bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

Rasulullah (saw) bersabda: **تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ** ‘Apakah Anda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’

Ia menjawab: ‘Tidak, saya tidak beriman, saya bukan Muslim.’

Rasulullah (saw) bersabda: **فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ** ‘Pulanglah! Sebab, saya tidak akan meminta bantuan dari orang Musyrik.’

**ثُمَّ مَضَى حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالشَّجَرَةِ أَدْرَكَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ قَالَ " فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ " . قَالَ ثُمَّ رَجَعَ فَأَدْرَكَهُ بِالْبَيْدَاءِ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ " تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ " . قَالَ " فَانْطَلِقْ " .** Orang itu lalu pergi. Ketika Rasulullah (saw) sampai di Syajarah - 6 atau 7 mil dari Zul Halifah - , orang itu menjumpai Rasulullah (saw) lagi dan berkata seperti sebelumnya. Rasulullah (saw) pun memberikan jawaban yang sama kepadanya. Rasulullah (saw) bersabda: ‘Pulanglah, saya tidak akan meminta bantuan dari orang Musyrik.’ Orang itu lalu kembali. Kemudian, Rasulullah (saw) sampai di Baidha - berjarak 6 atau 7 mil dari Zul Halifah (Zulhalifah dan Syajrah berdekatan keduanya) - Rasul bersabda kepadanya seperti semula. Rasul bersabda: ‘Apakah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’ Ia berkata: ‘Ya!’ Rasul bersabda: ‘Kalau begitu sekarang kamu bisa ikut kami.’”<sup>129</sup>

Berkenaan dengan riwayat tersebut dikatakan bahwa orang yang dimaksud itu adalah Hadhrat Khubaib.<sup>130</sup>

Berkenaan dengan baiatnya dan keikutsertaan Hadhrat Khubaib dalam perang Badr Allamah Nuruddin al-Halabi menulis

<sup>129</sup> Shahih Muslim, Kitab Jihad dan ekspedisi/perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab tidak disukai meminta pertolongan orang kafir dalam peperangan dengan orang kafir (باب كراهة الاستعانة في الغزو بكافر); tercantum juga dalam Shahih Muslim, Kitabul Jihad, Fitna Wa Ashraat al-Sa‘ah, Hadith 1817; Mujam-ul-Buldan, Vol. 3, p. 142; Ikmaal-ul-Mu‘lim Bi Fawaid Al-Muslim (شرح صحيح مسلم للقاضي) karya Qadhi ‘Iyadh (عياض بن موسى بن عياض بن عمرو بن البحصبي السبتي، أبو ) (الفضل (المتوفى: 544 هـ)), Vol. 4, Kitab-ul-Hajj, Dar-ul-Wafa, 1998.

<sup>130</sup> Al-Bahr-ul-Muheet, Vol. 1, p. 620, Dar ibn Al-Jauzi Riyadh, 1434 AH.

dalam kitabnya Siratul Halabiyah, “Di Madinah ada seorang bernama Habib Bin Yisaf, seorang yang tangguh dan pemberani (حبيب بن يساف ذا بأس ونجدة).” Itu adalah nama lain dari Hadhrat Khubaib. “Orang ini berasal dari kabilah Khazraj. Sampai ketika perang Badr, orang ini belum masuk Islam. Namun orang ini dalam rangka membantu kemenangan peperangan bersama dengan kaumnya Khazraj berangkat ke perang Badr disertai harapan untuk mendapatkan harta ghanimah. Umat Muslim senang dengan keberangkatannya. Akan tetapi, Rasulullah (saw) bersabda padanya, لا يصحبنا إلا من كان على ديننا ‘Orang yang akan pergi berperang dengan kami hanya semata-mata yang berada dalam agama kami.’

Dalam riwayat lain, Rasul bersabda, ارجع فإننا لا نستعين بمشرك “Pulanglah, kami tidak akan meminta bantuan kepada orang Musyrik.” Rasulullah (saw) memulangkan Khubaib sebanyak dua kali, sementara ketika sampai yang ketiga Rasul bersabda: أتؤمن بالله؟ ‘Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’

‘Ya, saya baiat masuk Islam.’

Dengan gagah berani ia ikut serta berperang dengan penuh semangat.<sup>131</sup>

Di dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal dijelaskan perihal kisah lengkap baiatnya Hadhrat Khubaib, أَنَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Saya dan salah seorang dari antara kaum kami datang menjumpai Rasulullah (saw) yang

---

<sup>131</sup> As-Sirah al-Halabiyah (الصفحة ٤٢٩ - ج ٢ - السيرة الحلبية - الحلبي) atau Insanul ‘Uyuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) Vol. 3, p. 204, Bab Dhikr Maghaziyah/Ghazwah Badr Al-Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان) (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان) (الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

tengah melakukan persiapan untuk berperang. Saat itu kami belum menjadi Muslim.

Kami bertanya: **إِنَّا نَسْتَحْيِي أَنْ يَشْهَدَ قَوْمُنَا مَشْهَدًا لَا نَشْهَدُهُ مَعَهُمْ** ‘Kami merasa sangat malu karena ketika kaum kami pergi untuk berperang kami tidak ikut serta.’

Rasul bersabda: **أَوْ أَسْلَمْتُمَا** ‘Apakah kalian berdua telah menerima Islam?’

Kami menjawab: ‘Tidak.’

Rasul bersabda: **فَإِنَّا لَا نَسْتَعِينُ بِالْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ** ‘Kami tidak akan meminta bantuan kepada orang Musyrik ketika berperang melawan orang Musyrik.’

Hadhrat Khubaib mengatakan: **فَأَسْلَمْنَا وَشَهِدْنَا مَعَهُ فَقَتَلْتُ رَجُلًا وَضَرَبْتِي ضَرْبَةً وَتَرَوُجْتُ بِإِذْنِهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَكَانَتْ تَقُولُ لَا عِدْمَتَ رَجُلًا وَشَحَكَ هَذَا وَأَسْلَمْتُ مَعَهُ** ‘Kami lalu baiat masuk Islam dan ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang tersebut. Saya telah membunuh seorang musuh dalam perang tersebut. Dia pun melukai saya. Kemudian setelah saya menikahi putri dari orang yang telah saya bunuh itu, istri saya selalu mengatakan: ‘Kamu tidak akan dapat melupakan pria yang telah melukaimu ini!’ Saya menanggapi dengan mengatakan: ‘Kamu pun tidak akan dapat melupakan pria yang telah mengirimkan ayahmu ke dalam api neraka dengan cepat.’”<sup>132</sup>

Pada perang Badr, Hadhrat Khubaib Bin Isaf berhasil membunuh pemimpin Makkah Quraisy yang bernama Umayyah bin Khalf yang mana kisah singkatnya tanpa menyebutkan nama

<sup>132</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 411, Hadith 15855, Aalamul Kutub, Beirut, Lebanon, 1998. Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل) karya Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani (أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني), hadith (حديث) (جَدُّ خُبَيْبِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ), nomor 15203.

yang terbunuh tadi dalam riwayat Musnad Ahmad Bin Hanbal yakni kisah yang menikah tadi.

Dalam menjelaskan kisah lengkapnya Allamah Nuruddin al-Halabi menerangkan dalam kitabnya as-Sirah al-Halabiyah bahwa Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, **لقد لقيت أمية بن خلف وكان صديقا لي في الجاهلية ومعه: أي مع أمية ابنه علي أي أخذ بيده وكان علي ممن أسلم والنبي ﷺ بمكة قبل أن يهاجر، ففتنهم أقاربهم عن الإسلام ورجعوا عنه وماتوا على كفرهم، وأنزل الله تعالى فيهم {إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم} الآية، أي وهم الحرث بن ربيعه، وأبو قيس بن الفاكه، وأبو** **قيس بن الوليد، والعاص بن منبه، وعلي بن أمية المذكور** "Pada saat perang Badr saya berjumpa dengan Umayyah Bin Khalaf. Ia adalah kawan saya pada masa jahiliyah. Umayyah disertai putranya yang bernama Ali bin Umayyah yang memegang tangan ayahnya. Ali bin Umayyah termasuk diantara Muslim yang baiat sebelum Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah. Saat itu kerabat-kerabatnya berusaha mengeluarkan ia dari Islam dan mereka berhasil. Pada akhirnya mereka meninggal dalam keadaan kufur. Berkenaan dengan mereka Allah Ta'ala menurunkan ayat berikut: **إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ** 'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"

Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)" (Surah an-Nisa, 4:98)

Walhasil orang-orang tersebut diantaranya: Haritsah Bin Rabiah, Abu Qais Bin al-Fakah, Abu Qais bin Al-Walid, al-'Ash bin Manbah dan Ali Bin Umayyah."<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> As-Sirah al-Halabiyah.



Allamah Nuruddin al-Halabi menulis, وفي السيرة الهشامية: وذلك أنهم كانوا أسلموا ورسول الله ﷺ بمكة فلما هاجر رسول الله ﷺ إلى المدينة حبستهم آبائهم وعشريتهم بمكة، وفتنوهم فافتنوا: أي رجعوا عن الإسلام، ثم ساروا مع قومهم إلى بدر فأصيبوا جميعا، وسياقه كما ترى يقتضى أنهم لم يرجعوا إلى الكفر إلا بعد الهجرة، وسياق ما قبله ربما يقتضى أنهم رجعوا إلى الكفر قبل أن يهاجر. Tertulis di dalam kitab as-Sirah al-Hisyamiyah bahwa ketika mereka menerima Islam, Rasulullah (saw) masih berada di Makkah. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, sesepuh dan kerabat mereka menahan mereka di Makkah dan memasukkan mereka ke dalam ujian yang sebagai akibatnya mereka mengalami degradasi (kekacauan keyakinan) lalu mereka keluar dari Islam.

Pada saat perang Badr, mereka berangkat bersama kaumnya dan kesemuanya terbunuh saat itu. Dari latar belakang ini dapat diketahui bahwa mereka tidak berpaling dari agamanya sebelum hijrah Rasulullah (saw). Dari riwayat pertama dapat diketahui mereka telah kembali kafir sebelum hijrahnya Rasulullah (saw) dari Makkah.”<sup>134</sup>

Hadhrat Abdur Rahman meriwayatkan, قال عبدالرحمن بن عوف “Saat itu saya memiliki banyak baju perang yang saya bawa (beliau tengah mengisahkan ketika perang). Ketika Umayyah [dari pihak musuh namun kawan lama] melihat saya, ia memanggil saya dengan nama saya ketika jahiliyah, يا عبد عمرو ‘Wahai Abdu Amru!’

فلم اجبه لانه كان قال لي لما سماني رسول الله صلى الله عليه وسلم Saya tidak menjawabnya, karena ketika Rasulullah (saw) memberikan nama Abdur Rahman kepada saya, beliau (saw) bersabda, ‘Apakah kamu

<sup>134</sup> As-Sirah al-Halabiyah.

menyukai untuk melepaskan nama yang telah diberikan oleh ayahmu?’

Saya jawab: ‘Ya.’

Umayyah berkata, **الرحمن لا اعرفه ولكنني اسميك بعبد الاله كما تقدم** ‘Saya tidak mengenal Rahman.’ **فلما ناداني بعبدالاله قلت نعم** Ketika Umayyah memanggil dengan nama saya - Abdur Rahman - lalu saya menjawabnya.”

Tampaknya ketika Umayyah memanggil Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf dengan nama lamanya, beliau paham yang dipanggil adalah dirinya, namun beliau tidak menanggapi panggilan itu karena yang memanggil itu memanggilnya dengan nama lama yang memperlihatkannya sebagai hamba berhala. Bersamaan dengan itu ada kemungkinan kuat beliau tidak menyadari siapa yang dipanggil, karena nama itu telah ditinggalkannya sudah sejak lama. Kemudian, ketika Umayyah memanggilnya dengan nama barunya, beliau baru paham bahwa beliaulah yang dipanggil lalu menjawabnya dan memberikan perhatian kepada Umayyah.

Umayyah lalu berkata kepada beliau, **هل لك في فأنا خير لك من هذه الادراع التي معك** ‘Jika saya memiliki hak atasmu maka saya lebih baik bagimu dari baju-baju besi yang kamu bawa itu.’

Kedua orang ini adalah kawan lama. Umayyah mengungkit lagi persahabatan lamanya yang merupakan cara untuk menyelamatkan diri. Sebab, keadaan pada saat itu pihaknya telah kalah dan ia merasa berhak untuk mengatakan kepada kawan lamanya, “Saya lebih baik dari baju besi itu, tolong bantu saya.”<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Maksudnya, Umayyah ingin Hadhrat Abdurrahman Bin Auf menjadikannya tawanan dan dilindungi.

Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf lalu menjawab, “Baiklah. Saya lalu meletakkan baju-baju besi di bawah dan memegang tangan Umayyah dan Ali.

Umayyah berkata, *ما رأيت كاليوم قط ثم قال لي يا عبدالاله من الرجل منكم المعلم بريشة نعامه في صدره أي كانت في درعه بحيال صدره* ‘Seumur hidupku, tidak pernah kulihat seperti yang terjadi pada hari ini pada saat perang Badr. Siapa diantara kalian yang di dadanya terpasang sayap burung unta?’

Saya jawab: *ذاك حمزة بن عبد المطلب* ‘Itu Hamzah Bin Abdul Muththalib.’

Umayyah berkata, ‘Apakah semua ini karena dia? Karena dialah keadaan kami begini saat ini.’”

Walhasil, ini anggapannya, menurut satu pendapat hal itu dikatakan putra Umayyah.

Hadhrat Abdurrahman Bin Auf mengatakan, *ثم خرجت امشي بهما فوالله اني لاقودهما اذ راه بلال معي وكان هو الذي يعذب بلالا بمكة على ان يترك* “Setelah itu saya membawa kedua orang itu sambil memegang tangan mereka. Tiba-tiba Hadhrat Bilal melihat saya tengah bersama dengan Umayyah. Sebelum ini Umayyah selalu menyiksa Hadhrat Bilal di Makkah agar mau keluar dari Islam. Ketika melihat Umayyah, Bilal berkata, *راس الكفر اميه بن* ‘Pemimpin orang-orang kafir, Umayyah ada di sini? Jika ia lolos, maka anggap saja saya tidak selamat.’

Hadhrat Abdurrahman Bin Auf berkata, *أي بلال أفبأسيرى أي تفعل* ‘Wahai Bilal, dia adalah tawanan saya. Kamu berkata demikian tentang tawanan saya?’

Hadhrat Bilal berkali-kali mengatakan demikian dan saya pun mengulangi perkataan saya.

Bilal mengatakan, **لا نجوت ان نجا** 'Jika ia lolos, anggap saja aku tidak selamat.'

Saya pun mengulangi perkataan saya. Bilal lalu berteriak: **يا أنصار الله راس الكفر اميه بن خلف** 'Wahai para penolong Allah, di sini ada pemimpin orang kafir, Umayyah bin Khalf. **إِنْ نَجَا!** Jika ia lolos, anggap saja aku tidak selamat.' Ketika mendengar seruan itu, para Anshar datang, mereka mengepung kami, lalu Hadhrt Bilal menarik pedang dan menyerang putra Umayyah sehingga tumbanglah putranya. Karena takut Umayyah berteriak keras, yang mana saya tidak pernah mendengar teriakan seperti itu lalu para Anshar menebas keduanya dengan pedang."<sup>136</sup>

Di dalam Kitab Shahih Bukhari, diceritakan peristiwa terbunuhnya Umayyah bin Khalf sebagai berikut, Hadhrt Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, **كَاتَبْتُ أُمَيَّةَ بِنَ خَلْفٍ كِتَابًا بِأَنَّ يَحْفَظَنِي فِي صَاعِيَّتِي بِمَكَّةَ، وَأَحْفَظُهُ فِي صَاعِيَّتِهِ بِالْمَدِينَةِ، فَلَمَّا ذَكَرْتُ الرَّحْمَنَ قَالَ لَا أَعْرِفُ الرَّحْمَنَ، كَاتَبَنِي بِاسْمِكَ الَّذِي كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَكَاتَبْتُهُ عَبْدُ عَمْرٍو** "Saya pernah menulis surat kepada Umayyah Bin Khalf untuk menjaga harta dan anak-anak saya di Makkah yang notabene merupakan Darul Harb dan sebaliknya saya akan menjaga hartanya yang ada di Madinah. Ketika saya menulis nama saya Abdur Rahman, Umayyah berkata.

---

<sup>136</sup> Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, pp. 232-233, Bab Dhikr Maghaziyyah/Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; 'Uyuuunul Atsar (ج 1 - عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير - ج 2 - 1 - 29) (الكامل في التاريخ - ج 2 - 1 - 29) (السيرة الحلبية - الحلبي - ج 2 - الصفحة ٤١٦); as-Sirah al-Halabiyyah (السيرة الحلبية - الحلبي - ج 2 - الصفحة ٤١٦). Khalid Muhammad Khalid, Karakteristik Peri hidup 60 Sahabat Rasulullah, terjemahan ke bahasa Indonesia oleh Mahyuddin Syaf, dkk (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2001) Sejarahwan Khalid Muhammad Khalid menganalisis peristiwa di atas, dia mengatakan bahwa Bilal bukan tipe orang pemberang, namun pada saat itu situasinya berada dalam peperangan, akan lain ceritanya apabila mereka bertemu dalam situasi yang lain. Menurutnya, niscaya Bilal akan memberikan maaf. Selain itu, ada perbedaan penafsiran antara Abd ar-Rahman bin 'Auf dan Bilal, Abd ar-Rahman bin 'Auf beranggapan bahwa perang telah usai sehingga berhak untuk memperlakukan Umayyah sebagai tawanan. Sementara itu Bilal menilai perang belum berakhir, sebab belum lama Umayyah telah membunuh beberapa pasukan Muslim dalam perang tersebut, pedangnya saja masih basah oleh darah.

‘Saya tidak mengenal Abdur Rahman, tuliskan saja nama pada masa jahiliyah.’ Saya lalu menuliskan nama saya Abdu Amru.

فَلَمَّا كَانَ فِي يَوْمِ بَدْرِ حَرَجْتُ إِلَى جَبَلٍ لِأُحَرِّرَهُ حِينَ نَامَ النَّاسُ فَأَبْصَرَهُ بِلَالٌ فَخَرَجَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مَجْلِسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ أُمِّيَّةُ بْنُ خَلْفٍ، لَا نَجُوتُ إِنْ نَجَا أُمِّيَّةُ. Ketika dalam peperangan Badr, saya berangkat ke arah pegunungan untuk menjaga orang-orang yang tengah tidur jangan sampai musuh menyerang mereka di sana. Tiba-tiba Bilal melihat Umayyah di sana. Bilal lalu pergi dan berdiri di tengah-tengah orang Anshar dan berkata: ‘Dia adalah Umayyah Bin Khalf, jika ia selamat berarti aku yang tidak akan selamat.’ Bilal bersama beberapa orang Anshar datang untuk mengepung kami. Kami khawatir mereka akan menemukan kami.”

Tampaknya sudah ada perbincangan sampai saat itu antara Hadhrat AbdurRahman dan Umayyah.

فَخَرَجَ مَعَهُ قَرِيبٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي آثَارِنَا، فَلَمَّا خَشِيتُ أَنْ يَلْحَقُونَا خَلَفْتُ لَهُمْ ابْنَهُ، لِأَشْغَلَهُمْ فَقَتَلُوهُ ثُمَّ أَبَوْا حَتَّى يَتَّبِعُونَا، وَكَانَ رَجُلًا ثَقِيلًا، فَلَمَّا أَدْرَكُونَا قُلْتُ لَهُ ابْرُكْ. فَبَرَكَ، فَأَلْقَيْتُ عَلَيْهِ نَفْسِي لِأَمْنَعَهُ، فَتَخَلَّلُوهُ بِالسُّيُوفِ مِنْ تَحْتِي، حَتَّى قَتَلُوهُ، وَأَصَابَ أَحَدَهُمْ رَجُلِي بِسَيْفِهِ “Saya tinggalkan putra Umayyah di sana supaya mereka sibuk bertarung dengannya dan kami bisa pergi. Mereka pun membunuhnya. Kemudian mereka mengikuti kami. Karena Umayyah berbadan besar, ia tidak dapat bergerak dengan gesit. Akhirnya, ketika mereka mendapati kami, aya katakan kepada Umayyah, ‘Duduklah!’ Ia pun duduk. Saya berusaha menyelamatkan Umayyah, namun mereka menyelinapkan pedang dari bawah saya hingga mereka membunuhnya. Bahkan, kaki saya tertimpa pedang salah seorang dari mereka.”

Perawi, Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf ( إِبْرَاهِيمَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ) وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ يُرِينَا ذَلِكَ الْأَثَرَ فِي ظَهْرِ (بْنِ عَوْفٍ) mengatakan:

قَدَمِهِ. “Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf sering memperlihatkan bekas di bagian bawah kaki beliau karena kejadian tadi.”<sup>137</sup>

Perihal siapa yang membunuh putra Umayyah, masyhur bahwa salah seorang dari kabilah Anshar Banu Mazin membunuh Umayyah. Ibnu Hisyam mengatakan Umayyah dibunuh oleh Hadhrat Muadz Bin Afra, Kharijah Bin Zaid dan Khubaib bin Isaf. Sahabat yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satunya. Dikisahkan juga bahwa Hadhrat Bilal yang membunuhnya. Pada hakikatnya, semua sahabat itu ikut serta membunuh Umayyah. Hadhrat Bilal menumbangkan putra Umayyah, Ali bin Umayyah. Setelah itu, Ammar Bin Yasir membunuhnya.<sup>138</sup>

Sebagian peristiwa tidak berkaitan dengan sahabat tersebut secara langsung namun disebutkan di dalamnya dan saya sampaikan supaya kita dapat mengenal sejarah.

Khubaib Bin Abdur Rahman bin Khubaib meriwayatkan, **ضُرِبَ خُبَيْبٌ جَدِّي يَوْمَ بَدْرٍ، فَمَالَ شِقُّهُ، فَتَقَلَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ وَلَأَمَّهُ وَرَدَّهُ فَاَنْطَبِقَ** “Kakek saya, Hadhrat Khubaib mengalami luka ketika perang Badr yang mengakibatkan patahnya tulang rusuk beliau. Rasulullah (saw) mengoleskan air liur penuh berkat beliau ke atas luka itu dan memperbaiki posisi tulang yang telah patah tadi sehingga Hadhrat Khubaib dapat berjalan lagi.”<sup>139</sup>

Dalam riwayat lain dijelaskan, Hadhrat Khubaib (ra) meriwayatkan, **شهدت مع رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم مشهدا فأصابني ضربة على عاتقي، فتعلقت يدي فأثيت النبي صلى الله عليه وآله وسلم** “Pada waktu perang

---

<sup>137</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Wakaalah (كتاب الوكالات), bab ( باب إذا وُكِّلَ الْمُسْلِمُ حَرْبِيًّا فِي دَارِ الْحَرْبِ أَوْ فِي دَارِ ) (الإسلام، جاز).

<sup>138</sup> Syarh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, p. 296, Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>139</sup> As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية 1-3 إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون ج2)

pundak saya mengalami luka yang merasuk sampai ke perut yang mengakibatkan tangan saya terkulai. Saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan beliau mengoleskan air liur penuh berkat beliau diatas luka lalu menyambungkannya lagi sehingga saya dapat sembuh lagi dan luka saya pun membaik.”<sup>140</sup>

Mengenai kewafatan Hadhrat Khubaib (ra), menurut satu riwayat beliau wafat pada masa Kekhalifahan Hadhrat Umar sedangkan riwayat lain mengatakan beliau wafat pada masa Hadhrat ‘Utsman.<sup>141</sup>

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat para sahabat.  
[aamiin]

Sekarang saya akan menyampaikan mengenai tiga orang yang wafat dan saya juga akan memimpin shalat jenazahnya setelah shalat jum’at ini. Salah satunya adalah Ny. Rashidah Begum, istri Tn. Said Muhammad Sarwar dari Rabwah yang wafat pada tanggal 24 Agustus di usia 74 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Nenek moyang beliau hijrah dari Caarkott, Kashmir ke Pakistan. Ayah beliau, Tn. Dien Muhammad yang bekerja di kereta api wafat ketika beliau berusia 5 tahun. Setelah itu ibu beliau dengan penuh semangat dan kerja keras merawat putera-puterinya seorang diri. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhumah melalui perantaraan kakek beliau, Tn. Fatah Muhammad, yang pergi ke Qadian dan mendapatkan taufik baiat melalui perantaraan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), Hadhrat Qazi Muhammad Akbar.

Pada tahun 1894 setelah melihat tanda gerhana bulan dan matahari Tn. Qazi lalu memberitahukan kepada orang-orang di keluarga dan lingkungan beliau, bahwa dengan tanda ini diketahui bahwa Imam Mahdi (as) telah datang. Beliau mempunyai hubungan kekerabatan dengan Hadhrat Qazi Muhammad

<sup>140</sup> Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 152, Khubaib (ra) bin Isaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Badaaya Wa Al-Nihaya Li Ibn Kathir, Vol. 3, pt. 6, pp. 166-167, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Baihaqi (رواه البيهقي) dari (من دلائل النبوة شفاء المرضى). Tercantum juga dalam al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir: فَتَعَلَّقَتْ يَدَيَّ فَجَافَتْنِي، فَصَابَتْنِي صَرْبَةٌ عَلَى عَاتِقِي فَجَافَتْنِي، فَتَعَلَّقَتْ يَدَيَّ وَشَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاصَابَتْنِي صَرْبَةٌ عَلَى عَاتِقِي فَجَافَتْنِي، فَتَعَلَّقَتْ يَدَيَّ وَشَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَقَلَّ فِيهَا وَالزَّفْعَا، فَاتَّامَتْ وَبَرَأْتُ

<sup>141</sup> Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 224, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005, Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 276, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-e-Ihyaal Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, 1996.

Akbar dan melalui perantaraan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar juga pesan Ahmadiyah sampai kepada beliau, lalu baiat dengan perantaraan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar. Salah seorang putera almarhumah, Tn. Muhammad Zakaria adalah seorang muballigh di Liberia.

Beliau mengatakan, “Ibu saya sangat dawam membayar candah-candah dan sangat memperhatikannya, dan selalu menanyakan apakah candah saya sudah dibayar ataukah belum, dan selain itu beliau sangat memberikan perhatian terhadap tarbiyat anak-anak beliau. Beliau tidak mengizinkan anak-anak beliau keluar rumah tanpa keperluan yang penting, sehingga anak-anak tidak biasa keluyuran atau pergi keluar dan terjerumus ke dalam kebiasaan-kebiasaan buruk. Ketika di usia anak-anak ibu menyuruh kami untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah di mesjid dan secara khusus membangunkan kami di waktu shalat subuh. Ibu memberikan peranan yang besar dalam menyuruh anak-anaknya pergi ke mesjid dan beliau tidak merasa tenang selama kami belum pergi ke mesjid. Beliau memiliki hubungan kecintaan dan kesetiaan yang tinggi terhadap khilafat. Beliau mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian dan menuliskan poin-poinnya lalu mendiskusikannya dengan anak-anak beliau.”

**Kemudian puteri tertua almarhumah mengatakan,** “Hingga akhir hayatnya beliau sangat memperhatikan shalat dan beliau melaksanakan shalat dengan begitu lama, beliau tidak membiarkan rasa sakitnya menjadi penghalang, lalu setelah shalat keadaan beliau memburuk dan dibawa ke rumah sakit, namun dikarenakan serangan jantung beliau berpulang ke *rahmatullah*. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang musiah 1/8, kelima anaknya mendapatkan taufik mengkhidmati agama sebagai waqaf zindeg.

**Dua putera beliau, Tn. Muhammad Husein Tabassum dan Tn. Muhammad Mu’min mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mu’allim Waqf-e-Jadid di Rabwah.** Dua putera lainnya, Tn. Daud Zafar dan Tn. Zakaria berkhidmat sebagai Muballigh dan satu orang putera lainnya, Tn. Ashif yang adalah Waqaf-e-Nou berkhidmat di *Khilafat Library* pada bagian *Computer Section*. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, Tn. Muhammad Zakaria bertugas sebagai mubaligh di Liberia dan tidak bisa datang pada saat kewafatan ibunda beliau. Beliau pun memperlihatkan contoh kesabaran yang luar biasa dan senantiasa melaksanakan tugas-tugas beliau di luar negeri meskipun ibu beliau sakit dan tidak pernah mengungkapkan bahwa “Saya tidak bisa melaksanakan tugas-tugas saya”, beliau



juga tidak bisa datang ke pemakaman almarhumah ibunda beliau. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada putera-puteri almarhumah, khususnya putera beliau yang merupakan Muballigh di Liberia, dan tidak bisa bertemu dengan ibu beliau pada saat kewafatan, dan semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada putera-puteri almarhumah tersebut untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan almarhumah. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat ibunda mereka.

**Jenazah kedua, Tn. Shamshir Khan, Ketua Jema'at Nadi, Fiji.** Beliau juga wafat pada tanggal 5 September. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir pada tahun 1952, dan beliau bersama almarhum ayah beliau baiat bergabung dalam Jema'at Ahmadiyah dari Jema'at Lahore. Sebelumnya beliau seorang Peghami. Di Fiji banyak sekali orang-orang dari Jema'at Peghami atau Lahori. Singkat cerita, pada tahun 1962 beliau baiat menjadi Ahmadi bersama dengan ayah beliau. Awalnya tidak baiat kepada Khilafat, kemudian baiat kepada khilafat. Beliau adalah termasuk anggota awalin Jema'at Fiji.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Jema'at dalam waktu yang lama. Beliau memiliki peranan penting dalam pembangunan masjid-masjid di Jema'at Ahmadiyah Maru, Sowa dan Lautoka. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai ketua Jema'at Nadi dari tahun 2010 hingga wafat. Beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Isya'at Nasional dalam waktu yang lama. Dengan karunia Allah Ta'ala dari sisi duniawi pun beliau sangat terpuji, namun beliau selalu mengutamakan pekerjaan-pekerjaan Jema'at di atas semua pekerjaan lainnya.

**Selain sebagai Ketua Jema'at dan Sekretaris Isya'at Nasional, beliau juga Manajer di Sekolah Dasar Muslim Retuka.** Beliau adalah sosok yang sangat tulus ikhlas, sangat mencintai dan ta'at terhadap Khilafat. Diantara keluarga yang ditinggalkan antara lain, istri beliau Ny. Raziah Khan dan puteri beliau Nadiah Nafisah. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan almarhum.

**Jenazah ketiga, Ny. Fathimah Muhammad Mustofa dari Norwegia. Beliau berasal dari Kurdistan.**<sup>142</sup> Beliau wafat pada tanggal 13 Juni namun biodata

---

<sup>142</sup> Penggunaan kontemporer istilah ini mengacu pada wilayah-wilayah berikut: tenggara Turki (Kurdistan Utara), utara Irak (Kurdistan Selatan), barat laut Iran (Kurdistan Timur) dan utara Suriah

beliau dikirimkan terlambat, sehingga shalat jenazahnya baru dilaksanakan sekarang. Beliau wafat di usia 88 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. **Beliau mendapatkan taufik untuk baiat pada tahun 2014. Diantara yang ditinggalkan antara lain tiga orang puteri dan lima orang putera. Hanya seorang puteri yang menjadi Ahmadi, yaitu Ny. Berry Van Muhammad Sa'id dan saat ini tinggal di Norwegia.**

Puteri beliau tersebut mengatakan, "Pada tahun 1999 saya datang ke Norwegia. Di sana saya harus menghadapi keadaan yang sangat sulit. Oleh karena itu ibu saya pindah dari Kurdistan ke Norwegia untuk membantu saya. Ibu saya meskipun tidak berpendidikan, namun banyak hafal ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits. Beliau sedemikian rupa menyenangkan baca tulis sehingga di usia lebih dari 40 tahun beliau dengan sangat rajin belajar baca tulis. Dalam hidup beliau pekerjaan yang paling penting adalah melaksanakan shalat pada waktunya. Demikian juga beliau banyak berpuasa dan seringkali mengatakan, 'Saya berpuasa atas nama orang-orang yang tidak mampu untuk berpuasa.'

Beliau sangat senang menolong orang lain, sehingga di Irak terkadang beliau melakukan perjalanan sejauh 50 mil bersama dengan para wanita yang tidak mendapatkan pengobatan dan beliau membantu mereka secara finansial. Pada saat kewafatan beliau saya menerima surat-surat dari puluhan orang yang berasal dari berbagai negara dan khususnya para saudari Ahmadi Pakistani, sambil menangis mereka mengungkapkan bahwa ibu saya memiliki hubungan kecintaan yang khusus dengan mereka. Sejak lahir saya tinggal bersama ibu saya dan berkesempatan melihat keluhuran akhlak beliau. Beliau tidak pernah menyimpan di dalam hati beliau suatu hal yang negatif mengenai seseorang, beliau selalu bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan yang besar sekalipun. Sejak kecil kepada kami telah diajarkan untuk berkata jujur, meskipun itu bertentangan dengan diri kami sendiri.

Beliau juga selalu berkata, 'Jika mata atau tangan kalian berbuat salah maka kalian harus memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa mata atau tangan saya telah melakukan kesalahan.' Beliau selalu menemui setiap orang dengan wajah tersenyum. Bibir beliau setiap waktu senantiasa basah dengan doa-doa. Beliau mencintai Allah Ta'ala dan Nabi yang mulia (saw) dan

---

(Rojava atau Kurdistan Barat). Bahasa Kurdi ialah anggota cabang bahasa Iran barat dari bahasa-bahasa Indo-Eropa. Kurang lebih 26 juta orang bertutur Kurdi di Irak, Turki, Iran, Suriah, Libanon, Armenia, Georgia, Kirgistan, Azerbaijan, Kazakstan dan Afganistan.

mengatakan bahwa mungkin ini lah sebabnya Allah Ta’ala memberikan kepada beliau taufik untuk baiat kepada *Masihuz Zamaan-Nya*.

Saya (putri Almarhumah) secara kebetulan menemukan channel MTA, kemudian hilang. Setelah dicari dengan susah payah tetap tidak ditemukan hingga bertahun-tahun. Setelah tiga tahun, suatu hari di tahun 2010 channel MTA Al-Arabiyyah kembali ditemukan, saya langsung berteriak di rumah dan memanggil ibu saya memberitahukan bahwa channel MTA telah ditemukan lagi. Saya telah mencari channel ini selama tiga tahun, lalu saya berkata kepada ibu saya, ‘Kemarilah dan simaklah! Orang-orang ini mengatakan bahwa Imam Mahdi dan Masih Mau’ud yang kita tunggu-tunggu telah datang’, dan ayah saya pun memberitahukan hal yang sama.

Ibu saya mulai menyaksikan MTA bersama saya. Setelah beberapa hari ibu saya menceritakan peristiwa ini kepada saudara-saudara saya, namun mereka mengatakan perkataan-perkataan yang dengan mendengarnya seketika raut wajah ibu saya berubah, namun tanpa mempedulikan perkataan mereka beliau tetap terus menyaksikan MTA. Kemudian ketika beliau pergi ke Kurdistan, perkataan saudara-saudara saya mempengaruhi hati beliau dan beliau mulai menentang saya. Kemudian beliau datang lagi kepada saya kedua kalinya dan mulai melarang saya untuk menyaksikan MTA.

**Singkatnya, ketika saya (putri Almarhumah) baiat maka keadaan menjadi semakin kacau dan orang-orang mengatakan kepada ibu saya, ‘Anak kamu telah kafir.’** Ketika ibu saya pergi kepada saudara-saudara saya, beliau menjadi menentang saya. Ketika kembali kepada saya beliau menonton MTA lagi. Beliau sangat menyukai Qasidah-qasidah Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan sering kali menangis mendengarkannya. Suatu kali sedang dilantunkan syair Hadhrat Masih Mau’ud (as), ‘*Yaa ‘aina faidhilLaahi wal ‘irfaani*’, saya berkata kepada beliau, ‘Apakah orang yang menulis syair seperti ini bisa dikatakan kafir?’

Dengan sangat marah beliau melihat ke arah saya, ‘Siapa yang telah berbuat zalim mengatakan orang seperti ini kafir?’

Saya mengatakan kepada beliau, ‘Anak-anak ibu juga termasuk diantara mereka yang mengatakan kafir.’ Mendengar ini beliau terdiam.

Kemudian, saya berkata kepada ibu saya, ‘Ibu dikenal dengan keimanan ibu yang kuat, lantas kepada siapa ibu takut, apakah kepada Allah atau kepada anak-anak ibu?’

Beliau sangat terkesan dengan pertanyaan saya ini, namun tidak menjawab. Di malam itu ibu memanggil saya dan mengatakan, 'Markaz Jemaat dan sampaikan bahwa saya ingin baiat.' Saya (putri Almarhumah) katakan kepada beliau, 'Pikirkan dan renungkanlah lagi, supaya langkah menjadi teguh.' Sepanjang malam beliau merenung dan berdoa, dan ketika bangun di pagi hari beliau langsung mengatakan, 'Saya telah memutuskan ingin baiat.'"

Pada tahun 2016 beliau mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan saya (Huzur). Beliau sangat senang bisa bertemu dengan Khalifah-e-waqf dan menceritakan ini kepada setiap orang. Beliau juga memiliki hubungan kesetiaan yang sangat kuat dengan khilafat.

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau, semoga Allah Ta'ala juga menguatkan iman puteri beliau dan anak-anaknya, dan anak keturunan almarhum yang lainnya yang belum menjadi ahmadi, semoga Allah Ta'ala juga membukakan hati mereka dan doa-doa almarhum untuk mereka dikabulkan.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -  
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ